

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MAHASISWA-DOSEN PEMBIMBING
DENGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA
DALAM MENYUSUN SKRIPSI
DI FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
PENELITIAN *CROSS SECTIONAL***

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Keperawatan (S.Kep)
dalam Program Studi Ilmu Keperawatan
pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan UNAIR



**Oleh:
ANDI SUSILO
NIM : 010810115 B**

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
2012**

SURAT PERNYATAAN

Saya bersumpah bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri dan belum pernah dikumpulkan oleh orang lain untuk memperoleh gelar dari berbagai jenjang pendidikan di Perguruan Tinggi manapun

Surabaya, 19 Juli 2012

Yang Menyatakan

ANDI SUSILO
010810115B

Lembar Persetujuan

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MAHASISWA-DOSEN PEMBIMBING DENGAN
TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENYUSUN
SKRIPSI DI FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS
AIRLANGGA**

Oleh:
ANDI SUSILO
NIM. 010810115B

SKRIPSI INI TELAH DISETUJUI
TANGGAL: 19 JULI 2012

Oleh
Pembimbing Ketua

Dr. Ah. Yusuf, S.Kp.,M.Kes
NIP. 19670101 200003 1002

Pembimbing Anggota

Elida Ulfiana, S.Kep., Ns., M.Kep.
NIP. 19791013 201012 2001

Mengetahui
a.n Dekan
Wakil Dekan I

Mira Triharini S.Kp.,M.Kep
NIP. 19790424 20060 42002

Lembar Penetapan Panitia Penguji

SKRIPSI

**HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI
INTERPERSONAL MAHASISWA-DOSEN PEMBIMBING DENGAN
TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENYUSUN
SKRIPSI DI FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS
AIRLANGGA**

Oleh:
ANDI SUSILO
NIM. 010810115B

SKRIPSI INI TELAH DIUJI
TANGGAL: 26 JULI 2012

PANITIA PENGUJI

Ketua : Rizki Fitryasari P.K., S.Kep., Ns., M.Kep (.....)

Anggota : Dr. Ah. Yusuf, S.Kp., M.Kes (.....)

Ni Alit Ketut Armini, S.Kp., M.Kes (.....)

Mengetahui
a.n Dekan
Wakil Dekan I

Mira Triharini S.Kp.,M.Kep
NIP. 19790424 20060 42002

MOTTO

“Life is best when you are happy. But, life is better when other people are happy because of you! Be an inspiration, give peace, and share your smile”

-Andi Susilo-

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan bimbinganNya saya dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“HUBUNGAN PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI MAHASISWA-DOSEN PEMBIMBING DENGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENYUSUN SKRIPSI DI FAKULTAS KEPERAWATAN UNIVERSITAS AIRLANGGA”**. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana keperawatan (S.Kep) pada Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Bersama ini perkenankanlah saya mengucapkan terimakasih yang sebesar- besarnya dengan hati yang tulus kepada:

1. Purwaningsih, S.Kp., M.Kes. selaku Dekan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas kepada saya untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan Program Studi Ilmu Keperawatan.
2. Mira Triharini, S.Kp., M.Kep. selaku Penjabat Wakil Dekan I Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga yang telah memberikan kemudahan fasilitas dan sarana prasarana, serta perijinan demi kelancaran skripsi saya.
3. Dr. Ah. Yusuf, S.Kp.,M.Kes. selaku pembimbing ketua. Terima kasih atas motivasi, masukan, informasi, saran dan waktu yang telah diluangkan untuk saya demi penyelesaian skripsi ini.
4. Elida Ulfiana S.Kep.,Ns., M.Kep selaku dosen pembimbing anggota yang telah membantu penulis, meluangkan waktu, pemikiran, dan perhatian dalam membimbing serta mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi.
5. Rizki Fitriyarsi P.K., S.Kep., Ns., M.Kep selaku penguji. Terima kasih atas motivasi, masukan, informasi, saran dan waktu yang telah diluangkan untuk saya demi penyelesaian skripsi ini.
6. Ni Alit Ketut Armini, S.Kp., M.Kes Kep selaku penguji. Terima kasih atas motivasi, masukan, informasi, saran dan waktu yang telah diluangkan untuk saya demi penyelesaian skripsi ini.

7. Seluruh responden penelitian, teman-teman A8 FKp Unair. Terima kasih sudah menyediakan waktu untuk mengisi kuesioner yang telah saya berikan.
8. Seluruh keluarga besar saya, Bapak, Ibu, adikku tercinta, terima kasih untuk semuanya, doa kalian, dukungan dan perhatian kalian, serta kasih sayang kalian menjadi semangat saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
9. Mas Amir, Cahyo dan Andra untuk doa, dukungan moril, serta semangat yang tak kunjung putus.
10. Para SAHABAT (Andri, Aris, Rio, Alm. Oni, Nendy, Opan, Mukhlis, Deni, Yaqin dan Dani) untuk semangat, doa, serta dukungannya di setiap kesempatan. Terima kasih karena telah menjadi bagian yang tak pernah terganti selama ini.
11. Teman-teman *Peer Group Support* “SEMANGAT SUKSES” (Fandy, Prestasi, Nailiy, Nining, Risky, dan Rio), untuk masukan, bantuan ide dan juga dukungannya dalam pengerjaan skripsi ini. Terima kasih telah sabar mendengar segala keluh-kesahku selama mengerjakan skripsi ini.
12. Mbak Sukma yang selalu sabar membimbing dan memberi masukan dalam pengerjaan skripsi ini.
13. Rian dan Erik untuk bantuan laptop dan pemikirannya sehingga saya dapat melakukan pengolahan data.
14. Saudara-saudari anak bimbingan Pak Yusuf (Novita, Andik, dan Dhimas) yang selalu memberi semangat untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
15. Saudari-saudari anak bimbingan Bu Elida (Meylan, Intan, Faia, Ernita, Dhini, dan Fermi) yang selalu memberi semangat untuk berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini.
16. Seluruh staf tata usaha Fakultas Keperawatan UNAIR (Pak Anwar, Pak Udin mbak Anik dan Bu Nur). Terima kasih atas segala bantuan terutama mengenai kesekretariatan dari awal pembuatan proposal hingga skripsi ini selesai.
17. Pak Hendi, selaku staf perpustakaan FKp UNAIR, seluruh staf perpustakaan Kampus A, B, C UNAIR. Terima kasih atas bantuan yang diberikan yang telah menyediakan fasilitas-fasilitas dalam mengerjakan skripsi ini.

18. Teman-teman A8 yang selalu ku rindukan kehadirannya, terimakasih untuk semua tawa dan canda yang hadir selama ini.
19. Semua pihak yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu yang telah membantu saya dalam penyusunan skripsi ini.

Semoga Allah SWT membalas budi baik semua pihak yang telah bersedia membantu dalam menyelesaikan skripsi ini dan senantiasa memudahkan setiap langkah-langkah kita menuju kebaikan serta selalu menganugerahkan kasih sayang-Nya untuk kita semua.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan segala saran dan kritik demi perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi pembaca khususnya dan bagi profesi keperawatan.

Surabaya, 19 Juli 2012

Penulis

ABSTRACT**RELATIONSHIP BETWEEN STUDENT PERCEPTIONS OF INTERPERSONAL COMMUNICATION STUDENT-ADVISOR LECTURER AND STUDENT ANXIETY LEVEL WHO WORKS ON UNDERGRADUATE THESIS FACULTY OF NURSING AIRLANGGA UNIVERSITY**

Cross Sectional Study
by : Andi Susilo

Making thesis as the final requirement for undergraduate level degree could lead anxiety. This anxiety could cause by ineffective interpersonal communication between students and advisor lecturers. The aim of this study was to determine relationship between student perceptions about student-lecturer communication and student anxiety level who works on undergraduate thesis in Faculty of Nursing Airlangga University.

This study used cross-sectional design and the population was senior student who works on thesis (8th semester) 2011/2012 Faculty of Nursing Airlangga University. There were 74 students who met inclusion criteria as the sample of this study. Data were collected by questionnaires and analyzed by Spearman Rho test with significance value of <0.05 .

The result of Spearman Rho test showed a significance value of $= 0.000$ with the relationship value of $r = 0.682$. The result showed there was a strong relationship between student perception of interpersonal communication student-advisor lecturer and student anxiety level who works on undergraduate thesis in Faculty of Nursing Airlangga University.

There were a lot of factors that could affect student anxiety level who works on thesis, such as environment and personal factor. This study has been proved that interpersonal communication has a strong relationship with student anxiety level. Hence it is suggested to build an effective interpersonal communication between student and advisor lecturer in arranging process of thesis.

Keywords: *interpersonal communication, student anxiety level, perception,*

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Lembar Pernyataan.....	ii
Lembar Persetujuan	iii
Halaman Penetapan Panitia Penguji.....	iv
Lembar Motto.....	v
Ucapan Terima Kasih.....	vi
<i>Abstrac</i>	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	5
1.3 Rumusan Masalah.....	6
1.4 Tujuan.....	7
1.4.1 Tujuan Umum.....	7
1.4.2 Tujuan Khusus.....	7
1.5 Manfaat.....	8
1.5.1 Teoritis.....	8
1.5.2 Praktis.....	8
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA.....	9
2.1 Konsep Kecemasan.....	9
2.1.1 Definisi kecemasan.....	9
2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan.....	10
2.1.3 Faktor predisposisi kecemasan.....	12
2.1.4 Rentang respon kecemasan.....	13
2.1.5 Mekanisme koping.....	14
2.1.6 Tingkat kecemasan.....	16
2.1.7 Penilaian tingkat kecemasan.....	17
2.2 Konsep Skripsi.....	23
2.2.1 Konsep mahasiswa.....	23
2.2.1.1 Definisi mahasiswa.....	23
2.2.1.2 Tugas dan kewajiban mahasiswa.....	23
2.2.2 Konsep dosen pembimbing.....	24
2.2.2.1 Definisi dosen pembimbing.....	24
2.2.2.2 Tugas dan kewajiban dosen pembimbing.....	24
2.2.3 Konsep penyusunan skripsi.....	25
2.2.3.1 Definisi skripsi.....	25
2.2.3.2 Tujuan skripsi.....	26
2.2.3.3 Tahapan penyusunan skripsi.....	26

2.2.4 Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyusunan skripsi.....	29
2.2.5 Faktor-faktor yang menghambat penyusunan skripsi.....	30
2.3 Konsep Persepsi.....	32
2.3.1 Pengertian persepsi	32
2.3.2 Proses terjadinya persepsi.....	33
2.3.3 Faktor-faktor yang berperan dalam persepsi.....	33
2.3.4 Tahap-tahap dalam proses persepsi.....	35
2.3.5 Pengukuran persepsi.....	37
2.4 Konsep Komunikasi Interpersonal.....	38
2.4.1 Definisi komunikasi interpersonal.....	38
2.4.2 Unsur-unsur komunikasi.....	40
2.4.3 Keuntungan komunikasi interpersonal.....	41
2.4.4 Jenis-jenis komunikasi interpersonal.....	42
2.4.5 Elemen-elemen komunikasi interpersonal.....	43
2.4.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi Interpersonal	46
2.4.7 Hambatan dalam komunikasi interpersonal.....	52
2.4.8 Komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen pembimbing...	52
2.4.9 Hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan dalam menyusun skripsi.....	55
2.5 Model Teori Imogene M. King.....	58
BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS.....	64
3.1 KERANGKA KONSEPTUAL.....	64
3.2 HIPOTESIS.....	65
BAB 4 METODOLOGI PENELITIAN.....	66
4.1 Desain Penelitian.....	66
4.2 Populasi, Sampel, dan Sampling.....	66
4.2.1 Populasi.....	66
4.2.2 Sampel.....	67
4.2.3 Sampling.....	68
4.3 Variabel Penelitian.....	68
4.3.1 Variabel bebas (<i>independent variable</i>).....	68
4.3.2 Variabel tergantung (<i>dependent variable</i>).....	69
4.4 Definisi Operasional.....	70
4.5 Instrumen Penelitian.....	72
4.5.1 Validitas instrumen	72
4.5.2 Reabilitas Intrumen.....	73
4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian.....	74
4.7 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data.....	74
4.8 Kerangka Kerja (<i>framework</i>).....	76
4.9 Analisa Data.....	77
4.10 Etika Penelitian.....	78
4.10.1 Surat persetujuan (<i>inform concent</i>).....	79
4.10.2 Kerahasiaan (<i>confidentiality</i>).....	79
4.10.3 Keterbatasan penelitian	79

BAB 5 HASIL DAN PEMBAHASAN.....	81
5.1 Hasil Penelitian.....	81
5.1.1 Gambar umum lokasi penelitian.....	81
5.1.2 Data umum.....	83
5.1.3 Data variable yang diteliti.....	85
5.2 Pembahasan.....	87
BAB 6 KESIMPULAN DAN SARAN.....	98
6.1 Kesimpulan.....	98
6.2 Saran.....	99
DAFTAR PUSTAKA.....	100
LAMPIRAN.....	104

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Identifikasi Masalah.....	5
Gambar 2.1 Rentang Respon Kecemasan.....	14
Gambar 2.2 Bagan Alur Penyusunan Skripsi.....	27
Gambar 2.3 Proses Komunikasi Interpersonal Devito.....	39
Gambar 2.4 Komunikasi Diadik.....	42
Gambar 2.5 Komunikasi Triadik.....	43
Gambar 2.6 <i>Conceptual Framework (Dynamic Interacting System)</i> Imogene M. King.....	59
Gambar 2.7 <i>Theory of Goal Attachment</i> Imogene M. King.....	63
Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan Persepsi mahasiswa tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa-Dosen Pembimbing Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi Di Fakultas Keperawatan Unair.....	64
Gambar 4.1 Kerangka Kerja Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa-Dosen Pembimbing Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi Di Fakultas Keperawatan Unair.....	76

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Respon Fisiologis Dan Respon Perilaku, Kognitif, Dan Afektif Terhadap Kecemasan.....	18
Tabel 4.1 Definisi Operasional Variable.....	70
Tabel 4.2 Daftar Klasifikasi Jenis Pertanyaan Pada Instrument Kuesioner Komunikasi Interpersonal Yang Harus Diisi Oleh Responden.....	72
Tabel 4.3 Interpretasi Reabilitas.....	73
Tabel 4.4 Interpretasi Hasil Nilai Koefisien Korelasi (r) Dan Kekuatan Hubungan.....	78
Tabel 5.1 Distribusi umum responden penelitian hubungan persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair.....	83
Tabel 5.2 Distribusi persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dosen pembimbing di FKp Unair.....	85
Tabel 5.3 Distribusi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair.....	86
Tabel 5.4 Tabulasi silang hubungan persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Lembar Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian Mahasiswa Fkp Unair.....	104
Lampiran 2 Lembar Keterangan Ijin Penelitian Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.....	105
Lampiran 3 Lembar Permintaan Menjadi Responden.....	106
Lampiran 4 Lembar Persetujuan Menjadi Responden Penelitian.....	107
Lampiran 5 Format Pengumpulan Data.....	108
Lampiran 6 Lembar Tabulasi Data Umum.....	114
Lampiran 7 Lembar Tabulasi Data Khusus.....	119
Lampiran 8 Lembar Hasil Uji Dengan SPSS.....	126

DAFTAR SINGKATAN

FKp Unair : Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga
SAS : *Self-rating Anxiety Scale*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Skripsi merupakan tugas akhir yang bersifat individual sebagai salah satu syarat kelulusan dalam jenjang sarjana berupa penelitian. Proses penyusunan skripsi dimulai dengan mengajukan judul skripsi. Setelah judul disetujui, mahasiswa segera menghubungi dosen pembimbing sebagaimana telah ditunjuk oleh ketua program studi. Dibawah bimbingan dan pengawasan dosen pembimbing, mahasiswa mulai menyusun proposal skripsi. Proposal skripsi dapat diajukan untuk diseminarkan, jika telah selesai dibuat dan mendapat persetujuan dari kedua dosen pembimbing. Setelah melakukan revisi proposal skripsi, mahasiswa diperkenankan melakukan penelitian ke lapangan untuk memperoleh data yang diperlukan. Selanjutnya, dibawah bimbingan dosen pembimbing, mahasiswa menyusun laporan hasil penelitian. Jika sudah selesai maka siap untuk melakukan sidang skripsi (Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Universitas Mulawarman, 2008). Menurut Riewanto (2003) kendala dalam penyusunan skripsi selain di sebabkan oleh adanya kesulitan mahasiswa mencari judul skripsi, kesulitan mencari literatur dan bahan bacaan, dana yang terbatas, tetapi juga karena adanya kecemasan dalam menghadapi dosen pembimbing.

Kecemasan dalam menghadapi dosen pembimbing, akan mempengaruhi interaksi antarpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam bimbingan skripsi. Seperti yang dikatakan Pangestuti (2003, dalam Januarti, 2006) salah satu faktor penyebab stres mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dari faktor dosen pembimbing adalah masalah hubungan interpersonal yang tidak efektif

dengan dosen pembimbing dalam kaitan dengan komunikasi dan penilaian mahasiswa terhadap dosen pembimbing.

Hasil studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa semester VIII (delapan) tahun ajaran 2011/2012 S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga (FKp Unair) pada tanggal 15 Maret 2012 dari 20 responden ditemukan tanda dan gejala dari kecemasan yaitu khawatir yang berlebihan, gangguan konsentrasi dan daya ingat, sering menarik nafas panjang, dan tampak lelah. Hal ini sejalan dengan penelitian Mujiyah dkk (2001, dalam Januarti, 2009) tentang kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir di salah satu perguruan tinggi negeri di Jogjakarta yang menyatakan bahwa kendala-kendala yang biasanya dihadapi mahasiswa dalam menulis skripsi adalah kendala internal yang meliputi malas sebesar (40%), motivasi rendah (26,7%), takut bertemu dosen pembimbing sebesar (6,7%), sulit menyesuaikan diri dengan dosen pembimbing skripsi sebesar (6,7%). Kendala eksternal yang berasal dari dosen pembimbing skripsi meliputi sulit ditemui sebesar (36,7%), minimnya waktu bimbingan sebesar (23,3%), kurang koordinasi dan kesamaan persepsi antara pembimbing 1 dan pembimbing 2 sebesar (23,3%), kurang jelas memberi bimbingan sebesar (26,7%) dan dosen terlalu sibuk sebesar (13,3%). Selain dari calon responden, peneliti juga melakukan klarifikasi masalah dengan mewawancarai mahasiswa angkatan sebelumnya dan didapatkan bahwa terdapat sekitar 10% mahasiswa mengalami penundaan skripsi salah satu alasannya adalah terkendala dosen pembimbing.

Menurut Lazarus (1969, dalam Atmaja, 2012), kecemasan merupakan suatu respon dari pengalaman yang dirasa tidak menyenangkan dan di ikuti

perasaan gelisah, khawatir, dan takut. Kecemasan merupakan aspek subjektif dari emosi seseorang karena melibatkan faktor perasaan yang tidak menyenangkan yang sifatnya subjektif dan timbul karena menghadapi tegangan, ancaman kegagalan, perasaan tidak aman dan konflik dan biasanya individu tidak menyadari dengan jelas apa yang menyebabkan ia mengalami kecemasan. Pendapat yang dikemukakan oleh Taylor (ed Leonard, 2010, dalam Atmaja, 2012) Kecemasan merupakan pengalaman subyektif mengenai ketegangan mental yang menggelisahkan sebagai bentuk reaksi umum dan ketidak-mampuan menghadapi masalah atau munculnya rasa tidak aman pada individu. Dari dua pernyataan diatas dapat ditarik suatu garis kesimpulan yaitu kecemasan merupakan suatu bentuk respon yang sifatnya subjektif. Kecemasan terjadi karena adanya rasa tidak aman, tidak dapat mengatasi masalah yang sedang dihadapi atau adanya ketakutan akan suatu hal yang sebenarnya belum pasti terjadi.

Kecemasan yang dialami mahasiswa dikarenakan ketidakmampuan mahasiswa dalam melakukan penyesuaian diri dengan proses penyusunan skripsi. Faktor internal mahasiswa adalah ketidakpahaman dengan tata cara penyusunan skripsi, belum pernah melakukan penelitian sebelumnya, dan adanya rasa malas. Sedangkan untuk faktor eksternal adalah mahasiswa bingung dalam mencari masalah baru yang akan digunakan sebagai penelitian, sulitnya menemukan literature yang akan digunakan dalam skripsinya, kesulitan bertemu dengan dosen pembimbing.

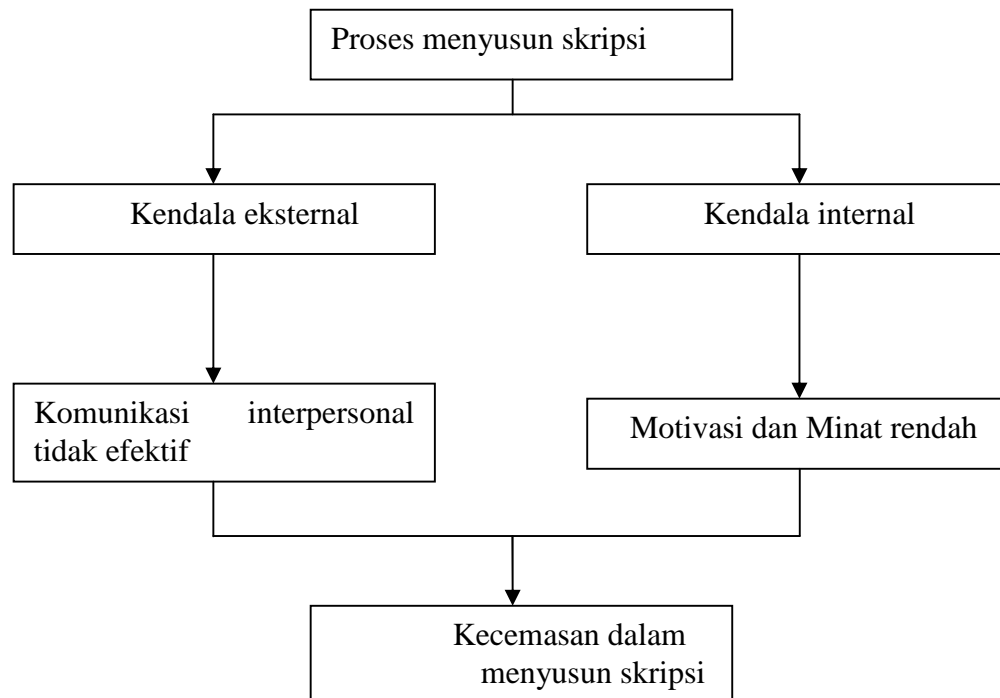
Berdasar kendala-kendala penyusunan skripsi tersebut, terutama kendala yang berasal dari dosen, akan menyebabkan hubungan interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing menjadi tidak efektif, khususnya yang berkaitan

dengan komunikasi. Karena tidak efektifnya komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi, mahasiswa yang sedang mengalami kecemasan disebabkan belum dapat menyesuaikan diri dengan proses belajar yang ada dalam penyusunan skripsi akan semakin merasa cemas. Kecemasan yang semakin meningkat dapat menyebabkan stres bagi mahasiswa. Stres yang timbul seringkali menyebabkan individu (mahasiswa) melakukan penundaan (Burka & Yuen, 1983, dalam Fibrianti, 2009). Penundaan atau penghindaran (*procrastination or avoidance*) dilakukan individu (mahasiswa) sebagai koping yang digunakan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi yang dipersepsikan penuh stres (Kendall & Hammen, 1998; Sanderson, 2004 dalam Fibrianti, 2009). Dalam hal ini penundaan yang dilakukan adalah penundaan dalam menyelesaikan skripsi. Bahkan dikarenakan sulit bertemu dengan dosen pembimbing untuk melakukan penyusunan skripsi, seorang mahasiswa di salah satu PTS di Jogjakarta melakukan bunuh diri (Waskita, 2008).

Upaya yang telah dilakukan Fakultas Keperawatan dalam mengatasi kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam penyusunan skripsi antara lain adalah dengan adanya buku panduan mengenai penulisan dan penyusunan skripsi. Diharapkan dengan adanya buku panduan tersebut mahasiswa tidak lagi mengalami kesulitan dalam tata cara penulisan dan penyusunan skripsi. Tetapi berbeda dengan kenyataannya, adanya buku panduan tersebut tetap tidak membuat mahasiswa paham tentang tata cara penulisan dan penyusunan skripsi yang benar. Sehingga disini, diperlukan adanya bantuan dari dosen pembimbing untuk membantu mahasiswa dalam memahami hal tersebut.

Menurut King (1981), antara perawat dan klien terjadi proses aksi yang menghasilkan reaksi, jika tidak terjadi gangguan dalam proses komunikasi maka membentuk setting pencapaian tujuan sehingga terjadi transaksi yang menghasilkan pencapaian tujuan. Dalam hal bimbingan skripsi mahasiswa menceritakan kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam penyusunan skripsi sehingga dosen pembimbing bersama dengan mahasiswa bersama-sama mencari solusi dari permasalahan tersebut. Untuk bersama-sama mencari solusi diperlukan komunikasi yang efektif. Ciri dari komunikasi yang efektif adalah adanya keterbukaan, empati, dukungan, kepositifan, dan kesederajatan (Devito, 1997, dalam Sari, 2010). Mahasiswa memiliki persepsi bahwa dengan mendapatkan bantuan dari dosen pembimbing diharapkan akan mampu mengurangi permasalahan yang dialami oleh mahasiswa dalam proses menyusun skripsi sehingga tingkat kecemasan mahasiswa dapat mengalami penurunan.

1.2 Identifikasi Masalah



Gambar 1.1 bagan Identifikasi masalah

Keterangan :

Terdapat kendala internal dan eksternal dalam menyusun skripsi. Kendala internal dalam menyusun skripsi adalah kendala yang berasal dari dalam mahasiswa itu sendiri, antara lain : kurangnya pemahaman tentang tata cara penulisan skripsi, minimnya pengetahuan dalam bidang penelitian, malas melakukan penelitian,. Sedang kendala eksternal adalah kendala yang berasal dari luar mahasiswa, seperti kesulitan mencari masalah untuk diteliti, kesulitan mencari literatur, dosen pembimbing, Kendala-kendala tersebut menimbulkan kecemasan bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.

Salah satu faktor eksternal yang menjadi fokus peneliti adalah faktor dari dosen pembimbing, terutama dalam hal komunikasi interpersonal antara dosen pembimbing dengan mahasiswa. Dari teori Devito, komunikasi interpersonal yang efektif adalah komunikasi yang memiliki elemen-elemen seperti adanya keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan setara. Dengan komunikasi interpersonal yang efektif antara mahasiswa dengan dosen pembimbing, khususnya pembimbing ketua, diharapkan akan menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi.

1.3 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair?

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Mempelajari hubungan antara persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair.

1.4.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam menyusun skripsi di FKp Unair.
2. Mengidentifikasi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair.
3. Menganalisis hubungan antara persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjelaskan adanya hubungan antara persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi sehingga dapat digunakan untuk pengembangan ilmu keperawatan jiwa dalam mengatasi tingkat kecemasan mahasiswa dalam penyusunan skripsi pada mahasiswa.

1.5.2 Praktis

1. Bagi Institusi Pendidikan

Memberikan informasi kepada institusi pendidikan khususnya Fakultas Keperawatan tentang tehnik komunikasi interpersonal yang efektif mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam menyusun skripsi.

2. Bagi Mahasiswa

Meminimalkan tingkat kecemasan mahasiswa saat menyusun skripsi.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi untuk penelitian selanjutnya dan menambah wawasan pandang peneliti menjadi lebih luas.

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini akan dijelaskan mengenai: 1) konsep kecemasan (definisi, faktor-faktor, tingkatan kecemasan, penilaian tingkat kecemasan); 2) konsep skripsi; 3) konsep persepsi; 4) konsep komunikasi interpersonal; 5) komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen pembimbing; 6) hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi; dan 7) Model Teori Imogene M. King.

2.1 Konsep Kecemasan

2.1.1 Pengertian kecemasan

Kecemasan adalah respon psikologik terhadap stress yang mengandung komponen fisiologik dan psikologik, terjadi ketika seseorang merasa terancam baik secara fisik maupun psikologik; misalnya harga diri, gambaran diri, identitas diri (Long, 1996). Kecemasan merupakan suatu sinyal yang menyadarkan; memperingatkan adanya bahaya yang mengancam dan memungkinkan seseorang mengambil tindakan untuk menyadari ancaman (Kaplan & Sadock, 1997).

Kecemasan dapat dibedakan dengan ketakutan dalam hal seseorang yang mengalami kecemasan tidak dapat mengidentifikasi ancaman. Kecemasan dapat terjadi tanpa rasa takut; namun ketakutan biasanya terjadi tanpa kecemasan (Carpenito, 2000).

2.1.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi kecemasan

Menurut Kaplan & Sadock (1997), beberapa faktor yang mempengaruhi timbulnya kecemasan adalah :

1. Jenis kelamin

Umumnya wanita lebih mudah mengalami stress daripada pria, karena dirasa wanita mempunyai perasaan yang lebih sensitif dibandingkan pria. Tetapi usia harapan hidup wanita lebih tinggi dari pada pria.

2. Usia

Gangguan kecemasan dapat terjadi pada semua usia, lebih sering pada usia dewasa. Sebagian besar kecemasan terjadi pada umur 21-45 tahun.

3. Maturasi (kematangan)

Individu yang matang yaitu yang memiliki kematangan kepribadian sehingga akan lebih sukar mengalami gangguan akibat stress, sebab individu yang matang mempunyai daya adaptasi yang besar terhadap stressor yang timbul. Sebaliknya individu yang berkepribadian tidak matang akan bergantung dan peka terhadap rangsangan sehingga sangat mudah mengalami gangguan akibat adanya stress.

4. Stressor

Stressor psikososial adalah setiap keadaan atau peristiwa yang menyebabkan perubahan dalam kehidupan seseorang, sehingga orang itu terpaksa mengadakan adaptasi atau penyesuaian diri untuk menanggulangnya.

5. Tipe kepribadian

Individu dengan tipe kepribadian A lebih mudah mengalami gangguan akibat kecemasan daripada individu dengan tipe kepribadian B. Ciri tipe A yang

melekat pada seseorang diantaranya tidak sabar, kompetitif, ambisius ingin serba sempurna, merasa diburu-buru waktu, mudah gelisah, tidak dapat tenang, mudah tersinggung, otot-otot mudah tegang. Sedang tipe kepribadian B mempunyai ciri-ciri sebaliknya, karena biasanya orang tersebut memiliki sifat penyabar, tenang, teliti, dan rutinitas (Stuart & Sundeen, 2006).

6. Sosial budaya

Cara hidup individu di masyarakat yang sangat mempengaruhi padaa timbulnya stress. Individu yang mempunyai cara hidup sangat teratur dan mempunyai falsafat hidup yang jelas maka pada umumnya lebih sukar mengalami stress. Demikian juga keyakinan agama akan mempengaruhi timbulnya stress.

7. Status pendidikan

Pendidikan seseorang berpengaruh terhadap kemampuan berfikir, semakin tinggi tingkat pendidikan akan semakin mudah berfikir rasional dan semakin mudah menangkap informasi baru termasuk dalam menguraikan permasalahan baru (Stuart & Sundeen, 2006).

8. Lingkungan

Seseorang yang berada pada lingkungan asing lebih mudah mengalami kecemasan disbanding ketika berada di lingkungan yang biasa ia tempati.

2.1.3 Faktor predisposisi kecemasan

Berbagai teori telah dikembangkan untuk menjelaskan asal kecemasan; antara lain teori psikoanalitik, interpersonal, teori perilaku dan teori keluarga (Stuart & Sundeen, 2006):

1) Teori Psikoanalitik

Dalam pandangan psikoanalitik kecemasan adalah konflik emosional yang terjadi antara dua elemen kepribadian, yaitu id dan superego. Id mewakili dorongan insting dan impuls primitive seseorang, sedangkan superego mencerminkan hati nurani seseorang dan dikendalikan oleh norma-norma budaya seseorang, ego atau aku berfungsi mencegah tuntutan-tuntutan dari dua elemen yang bertentangan tersebut, dan fungsi kecemasan adalah mengingatkan ego bahwa ada bahaya.

2) Teori Perilaku

Menurut pandangan perilaku kecemasan merupakan produk frustrasi, yaitu sesuatu yang mengganggu kemampuan seseorang untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Pakar perilaku lain menganggap kecemasan sebagai suatu dorongan untuk belajar berdasarkan keinginan dari dalam untuk menghindari kepedihan. Pakar tentang pembelajaran meyakini bahwa individu yang terbiasa dalam kehidupan dirinya dihadapkan pada ketakutan yang berlebihan lebih sering menunjukkan kecemasan pada kehidupan selanjutnya.

3) Teori Keluarga

Kajian keluarga menunjukkan bahwa gangguan kecemasan merupakan hal yang biasa ditemui dalam suatu keluarga. Ada tumpang tindih antara gangguan kecemasan dan depresi.

4) Teori Biologi

Kajian biologis menunjukkan bahwa otak mengandung reseptor khusus untuk biodiazepines. Reseptor ini mungkin membantu mengatur kecemasan. Penghambat Asam Amino Butirik Gamma Neuroregulator (GABA) juga mungkin memainkan peranan utama dalam mekanisme biologis berhubungan dengan kecemasan, sebagaimana halnya endorfin. Selain itu, telah dibuktikan bahwa kesehatan umum seseorang mempunyai akibat nyata sebagai faktor predisposisi terhadap kecemasan. Kecemasan mungkin disertai dengan gangguan fisik dan selanjutnya menurunkan kapasitas seseorang untuk mengatasi stressor.

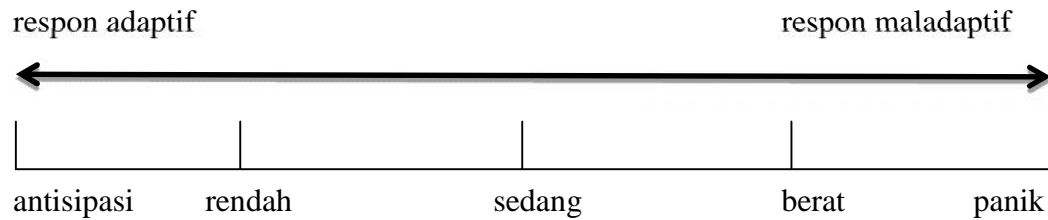
5) Teori Interpersonal

Menurut pandangan interpersonal kecemasan timbul dari perasaan takut terhadap tidak adanya penerimaan dan penolakan interpersonal. Kecemasan juga berhubungan dengan perkembangan trauma, seperti kecemasan dan kehilangan menimbulkan kelemahan spesifik. Orang dengan harga diri rendah terutama akan mengalami kecemasan berat.

2.1.4 Rentang respon kecemasan

Rentang respon kecemasan dapat dikonseptualisasikan dalam rentang respon. Respon ini dapat digambarkan dalam rentang respon adaptif sampai maladaptive. Reaksi terhadap kecemasan dapat bersifat konstruktif dan deskruktif. Konstruktif adalah motivasi seseorang untuk belajar memahami terhadap perubahan-perubahan terutama tentang perubahan terhadap perasaan tidak nyaman dan berfokus pada kelangsungan hidup. Sedangkan reaksi deskruktif adalah reaksi yang dapat menimbulkan tingkah laku maladaptif serta

disfungsi yang menyangkut kecemasan berat atau panik (Stuart & Sundeen, 2006).



Gambar. 2.1 Rentang respon kecemasan (Stuart & Sundeen, 2006)

2.1.5 Mekanisme koping

Kemampuan individu menanggulangi kecemasan secara konstruksi merupakan faktor utama yang membuat klien berperilaku patologis atau tidak. Bila individu sedang mengalami kecemasan ia mencoba menetralisasi, mengingkari atau meniadakan kecemasan dengan mengembangkan pola koping. Pada kecemasan ringan, mekanisme koping yang biasanya digunakan adalah menangis, tidur, makan, tertawa, berkhayal, memaki, merokok, olahraga, mengurangi kontak mata dengan orang lain, membatasi diri pada orang lain (Suliswati, 2005). Mekanisme koping untuk mengatasi kecemasan sedang, berat dan panik membutuhkan banyak energi.

Menurut Suliswati (2005), mekanisme koping yang dapat dilakukan ada dua jenis, yaitu :

1. *Task oriented reaction* atau reaksi yang berorientasi pada tugas.

Tujuan yang ingin dicapai dengan melakukan koping ini adalah individu mencoba menghadapi kenyataan tuntutan stress dengan menilai secara objektif ditujukan untuk mengatasi masalah, memulihkan konflik dan memenuhi kebutuhan.

- 1) Perilaku menyerang digunakan untuk mengubah atau mengatasi hambatan pemenuhan kebutuhan.
- 2) Perilaku menarik diri digunakan baik secara fisik maupun psikologik untuk memindahkan seseorang dari sumber stress.
- 3) Perilaku kompromi digunakan untuk mengubah cara seseorang mengoperasikan, mengganti tujuan, atau mengorbankan aspek kebutuhan personal seseorang.

2. *Ego oriented reaction* atau reaksi berorientasi pada ego.

Koping ini tidak selalu sukses dalam mengatasi masalah. Mekanisme ini seringkali digunakan untuk melindungi diri, sehingga disebut mekanisme pertahanan ego diri biasanya mekanisme ini tidak membantu untuk mengatasi masalah secara realita. Untuk menilai penggunaan mekanisme pertahanan individu apakah adaptif atau tidak adaptif, perlu di evaluasi hal-hal berikut :

- 1) Peneliti dapat mengenali secara akurat penggunaan mekanisme pertahanan klien.
- 2) Tingkat penggunaan mekanisme pertahanan diri tersebut apa pengaruhnya terhadap disorganisasi kepribadian.
- 3) Pengaruh penggunaan mekanisme pertahanan terhadap kemajuan kesehatan klien.
- 4) Alasan klien menggunakan mekanisme pertahanan.

2.1.6 Tingkat kecemasan

Kecemasan dibagi dalam empat tingkat yaitu kecemasan ringan, sedang, berat, dan panik.

Dampak dari kecemasan pada individu bervariasi sesuai dengan tingkatannya (Stuart & Sundeen, 2006) :

1) Kecemasan ringan

Kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Mampu menghadapi situasi yang bermasalah, dapat mengintegrasikan pengalaman masa lalu, saat ini, dan yang akan datang. Perasaan relatif aman dan nyaman. Tanda-tanda vital normal, ketegangan otot minimal, pupil normal atau konstriksi. Pada tingkat ini dapat memotivasi belajar dan menghasilkan pertumbuhan dan kreatifitas.

2) Kecemasan sedang

Pada kecemasan sedang, persepsi sempit dan terfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan yang lain, namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah, kesulitan dalam berkonsentrasi, membutuhkan usaha yang lebih dalam belajar. Pandangan pengalaman pada saat ini berkaitan dengan masa lalu. Mungkin mengabaikan kejadian dalam situasi tertentu; kesulitan beradaptasi dan menganalisa. Tanda-tanda vital normal atau sedikit meningkat, tremor, bergetar.

3) Kecemasan berat

Kecemasan berat sangat mengurangi lahan persepsi seseorang. Seseorang cenderung untuk memusatkan pada sesuatu yang terkini dan spesifik serta tidak dapat berfikir tentang hal lain. Semua perilaku ditujukan untuk mengurangi

ketegangan. Orang tersebut memerlukan banyak pengarahan untuk dapat memusatkan pada suatu area lain. Pembelajaran sangat terganggu; sangat kebingungan, tidak mampu berkonsentrasi. Pandangan pengalaman saat ini dikaitkan pada masa lalu. Hampir tidak mampu mengerti situasi yang dihadapi saat ini. Tanda-tanda vital meningkat, diaphoresis, ingin kencing, nafsu makan menurun, pupil dilatasi, otot-otot tegang, pandangan menurun, sensasi nyeri meningkat.

4) Panik

Tingkat panik dari kecemasan berhubungan dengan terperangah, ketakutan dan terror. Rincian terpecah dari proporsinya. Karena mengalami kehilangan kendali, orang yang mengalami panik tidak mampu melakukan sesuatu walaupun dengan pengarahan. Panik melibatkan disorganisasi kepribadian. Dengan panik, terjadi peningkatan aktifitas motoric, menurunnya kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain, persepsi yang menyimpang, dan kehilangan pemikiran yang rasional. Seseorang mungkin menjadi pucat, tekanan darah menurun, hipotensi, koordinasi otot-otot lemah, nyeri, sensasi pendengaran minimal. Tingkat kecemasan ini tidak sejalan dengan kehidupan dan jika berlangsung terus dalam waktu yang lama dapat terjadi kelelahan yang sangat bahkan kematian.

2.1.7 Penilaian tingkat kecemasan

Terdapat beberapa instrumen penilaian tingkat kecemasan yang digunakan untuk menilai tingkat kecemasan seseorang, diantaranya:

1. Stuart & Sundeen

Stuart & Sundeen (2006) memberikan suatu penilaian respon fisiologis dan respons perilaku, kognitif, dan afektif terhadap kecemasan meliputi :

Tabel 2.1 Respon fisiologis dan respon perilaku, kognitif, dan afektif terhadap kecemasan

No.	Sistem tubuh	Respons
1.	Kardiovaskuler	Palpitasi Jantung berdebar Tekanan darah meninggi Rasa mau pingsan * Pingsan * Tekanan darah menurun * Denyut nadi menurun
2.	Pernafasan	Nafas cepat Nafas pendek Tekanan pada dada Nafas dangkal Pembengkakan pada tenggorok Sensai tercekik Terengah-engah
3.	Neuromuskuler	Releks meningkat Reaksi kejutan Mata berkedip-kedip Insomnia Tremor Rigiditasi Gelisah Wajah tegang Kelemahan umum Kaki goyah Gerakan jangkak
4.	Gastrointestinal	Kehilangan nafsu makan Menolak makan Rasa tidak nyaman pada abdomen * Mual *
5.	Traktus Urinarius	Rasa terbakar pada jantung * Diare * Tidak dapat menahan kencing * Sering berkemih
6.	Kulit	Wajah kemerahan Berkeringat setempat (telapak tangan) Gatal Rasa panas dan dingin pada kulit Wajah pucat Berkeringat seluruh tubuh

		*respons parasimpatis
1.	Perilaku	Gelisah Ketegangan fisik Tremor atau Gugup Bicara cepat Kurang koordinasi Cenderung mendapat cedera Menarik diri dari hubungan interpersonal Menghalangi Melarikan diri dari masalah Menghindar
2.	Kognitif	Perhatian terganggu Konsentrasi buruk dan pelupa Salah dalam memberikan penilaian Preokupasi dan hambatan berfikir Bidang persepsi menurun Kreatifitas dan produktifitas menurun Bingung Sangat waspada Kesadaran diri meningkat Kehilangan objektifitas Takut kehilangan control Takut pada gambaran visual Takut cedera atau kematian
3.	Afektif	Mudah terganggu Tidak sabar Gelisah dan tegang Ketakutan Alarm Terror, gugup, gelisah

Kecemasan dapat diekspresikan secara langsung melalui perubahan fisiologis dan perilaku dan secara tidak langsung melalui timbulnya gejala atau mekanisme koping untuk melawan kecemasan. Intensitas perilaku akan meningkat sejalan dengan peningkatan tingkat kecemasan.

2. *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)*

Menurut Hawari (2001) instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur skala kecemasan adalah *Hamilton Anxiety Rating Scale (HARS)* yaitu mengukur aspek kognitif dan afektif yang meliputi: (1) perasaan cemas, ditandai dengan: cemas, firasat buruk, takut akan pikiran sendiri, mudah tersinggung, (2) ketegangan yang ditandai dengan oleh : merasa tegang, lesu, tidak dapat beristirahat tenang, mudah terkejut, mudah menangis, gemetar, gelisah, mudah terkejut, (3) ketakutan ditandai oleh: ketakutan pada gelap, ketakutan ditinggal sendiri, ketakutan pada orang asing, ketakutan pada binatang besar, ketakutan pada keramaian lalu lintas, ketakutan pada kerumunan orang banyak, (4) gangguan tidur ditandai dengan: sukar masuk tidur, terbangun malam hari, tidur tidak nyenyak, bangun dengan lesu, mimpi buruk, mimpi yang menakutkan, (5) gangguan kecerdasan ditandai oleh : sukar konsentrasi, daya ingat buruk, daya ingat menurun, (6) perasaan depresi ditandai oleh: kehilangan minat, sedih, bangun dini hari, kurangnya kesenangan pada hobi, perasaan berubah sepanjang hari, (7) gejala somatic ditandai oleh: nyeri pada otot, kaku, kedutan otot, gigi gemeretak, suara tidak stabil, (8) gejala sensorik ditandai dengan: tinnitus, penglihatan kabur, muka merah dan pucat, merasa lemah, perasaan ditusuk-tusuk, (9) gejala kardiovaskuler ditandai dengan: takikardia, berdebar-debar, nyeri dada, denyut nadi mengeras, rasa lemas seperti mau pingsan, detak jantung hilang sekejap, (10) gejala pernafasan ditandai oleh: rasa tertekan atau sempit di dada, perasaan tercekik, merasa nafas pendek/sesak, sering menarik nafas panjang, (11) gejala gastrointestinal ditandai dengan: sulit menelan, mual, perut melilit, gangguan pencernaan, nyeri lambung sebelum dan sesudah makan, rasa panas

diperut, perut terasa kembung atau penuh, muntah, defekasi lembek, berat badan menurun, konstipasi (susah buang air besar), (12) gejala urogenital ditandai oleh: sering kencing, tidak dapat menahan keving, amenorrhoe, menorrhagia, masa haid berkepanjangan, masa haid amat pendek, haid beberapa kali dalam sebulan, frigiditas, ejakulasi perkok, ereksi melemah, ereksi hilang, impoten, (13) gejala otonom ditandai dengan: mulut kering, muka merah kering, mudah berkeringat, pusing, sakit kepala, kepala terasa berat, bulu-bulu berdiri, (14) perilaku sewaktu wawancara, ditandai oleh: gelisah, tidak tenang, jari gemetar, mengerutkan dahi atau kening, muka tegang, tonus otot meningkat, nafas pendek dan cepat, muka merah.

Cara penilaian :

Skor 0 : tidak ada gejala sama sekali

Skor 1 : 1 dari gejala yang ada

Skor 2 : 2 sampai separuh dari gejala yang ada

Skor 3 : lebih dari separuh gejala yang ada

Skor 4 : semua gejala ada

Penilaian hasil yaitu dengan menjumlahkan nilai skor item 1 sampai dengan 14 dengan ketentuan sebagai berikut :

Skor > 14 = tidak ada kecemasan

Skor 14-20 = kecemasan ringan

Skor 21-27 = kecemasan sedang

Skor 28-41 = kecemasan berat

Skor 41-56 = panik

3. *Self-rating Anxiety Scale (SAS)*

Self-rating Anxiety Scale (SAS) adalah penilaian kecemasan pada pasien dewasa yang dirancang oleh William W.K Zung, dikembangkan berdasarkan gejala kecemasan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-IV)*. Biasanya digunakan untuk pasien dewasa yang memiliki gejala kecemasan. Skala ini berfokus pada gejala paling umum pada gangguan kecemasan. Dikarenakan item penilaian pada Zung *Self-Rating Anxiety Scale (SAS)* yang merupakan gambaran paling umum dalam suatu gangguan kecemasan sehingga setiap orang dapat dengan mudah menggunakannya tanpa bantuan khusus dari dokter, psikolog, dan psikiater. Terdapat 20 item pertanyaan, dimana 5 pertanyaan mengacu untuk sikap dan 15 pertanyaan untuk gejala somatik, yaitu (1) Saya merasa lebih gugup dan gelisah dari biasanya, (2) Saya merasa takut yang tak beralasan, (3) Saya mudah marah atau merasa panik, (4) Saya merasa putus asa dan pasrah dengan hasil yang akan saya dapatkan, (5) Saya merasa semuanya akan baik-baik saja, (6) Lengan dan kaki saya gemetar, (7) Saya merasa sakit kepala, leher, dan punggung, (8) Saya merasa lemah dan mudah lelah, (9) Saya merasa tenang dan dapat duduk dengan nyaman, (10) Jantung saya serasa berdebar cepat, (11) Kepala saya pusing, (12) Saya merasa ingin pingsan, (13) Saya dapat bernafas dalam dengan mudah, (14) Tangan dan kaki saya terasa kesemutan dan mati rasa, (15) Saya mengalami sakit perut, (16) Saya ingin buang air kecil (BAK), (17) Tangan saya terasa hangat dan kering, (18) Wajah saya terasa panas dan memerah, (19) Tidur dapat tidur dengan nyenyak, (20) Saya mengalami mimpi buruk.

Setiap pertanyaan dinilai 1-4 (1:tidak pernah, 2: kadang-kadang, 3:sebagian waktu, 4: hampir setiap waktu).

Rentang penilaian 20-80, dengan pengelompokan :

Skor 20-44	= normal/tidak cemas
Skor 45-59	= kecemasan ringan
Skor 60-74	= kecemasan sedang
Skor 74-80	= kecemasan berat (Mirwiati, 2005)

2.2 Konsep Skripsi

2.2.1 Konsep mahasiswa

2.2.1.1 Definisi mahasiswa

Mahasiswa adalah peserta didik yang terdaftar dan mengikuti proses pendidikan di Universitas (Pedoman Pendidikan Universitas Airlangga, 2008).

2.2.1.2 Tugas dan kewajiban mahasiswa

Seorang mahasiswa memiliki beberapa tugas dan kewajiban dalam menyusun sebuah skripsi, diantaranya adalah:

- 1) Mahasiswa diharuskan menyusun skripsi secara individual.
- 2) Melakukan konsultasi bimbingan kepada dosen pembimbing ketua dan pembimbing anggota.
- 3) Melaksanakan penelitian untuk pengumpulan data.
- 4) Melaksanakan seminar proposal skripsi dan ujian skripsi, setelah mendapat persetujuan dari dosen pembimbing ketua dan pembimbing anggota (Pedoman Penulisan Skripsi FKG UGM, 2009).

2.2.2 Konsep dosen pembimbing

2.2.2.1 Definisi dosen pembimbing

Menurut Pedoman Penulisan Skripsi UMM (2011), penyusunan proposal skripsi dibimbing oleh dua dosen pembimbing yang telah di tunjuk oleh ketua program studi, yaitu dosen pembimbing ketua dan dosen pembimbing anggota.

Dosen pembimbing ketua adalah dosen tetap di Program Studi keperawatan sekurang-kurangnya berjabatan Lektor Kepala atau Lektor dengan tambahan gelar Magister atau asisten ahli dengan tambahan gelar Doktor, yang bertugas mengetuai pembimbingan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir atau skripsi.

Dosen pembimbing anggota bertugas membantu pembimbing ketua dalam hal membimbing mahasiswa untuk menyelesaikan tugas akhir (Pedoman Pendidikan Universitas Airlangga, 2008).

2.2.2.2 Tugas dan kewajiban dosen pembimbing

Apabila pembimbing terdiri dari dari dua orang, keduanya secara bersama-sama bertanggungjawab dalam proses pembimbingan serta saling mengisi guna mendapatkan hasil yang optimal.

Pembimbing ketua dalam proses bimbingan lebih bertanggung jawab pada aspek metode penelitian dan keilmuan yang diteliti. Sedangkan Pembimbing anggota lebih bertanggung jawab dalam aspek metode penulisan ilmiah. Pembagian ini tidak bersifat mutlak sehingga saling mengisi/melengkapi antar pembimbing akan sangat menguntungkan dalam pengembangan wawasan

keilmuan serta pola pikir ilmiah mahasiswa yang dibimbing (Pedoman Penulisan Skripsi UIN, 2008)

Secara umum tugas pembimbing adalah memfasilitasi mahasiswa untuk mempersiapkan skripsinya sejak awal pemilihan bahan dan topik skripsi, membimbing dan mengawasi proses pembuatan skripsi, serta membantu sampai terselenggaranya skripsi tersebut.

Dosen pembimbing mempunyai tugas, antara lain :

1. memberi pertimbangan *feasibility* (kelayakan) yang menyangkut waktu, dana, dan laporan.
2. Mengarahkan pembuatan skripsi.
3. Mengarahkan mahasiswa dalam memilih alternatif-alternatif pendekatan masalah.
4. Membantu memilih metode yang sesuai dengan bahan skripsi.
5. Memberikan petunjuk dalam pencarian bahan pustaka dan pengumpulan data.
6. Membimbing proses pelaksanaan skripsi.
7. Memberikan penilaian hasil pelaksanaan skripsi. (Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Soedirman, 2009)

2.2.3 Konsep penyusunan skripsi

2.2.3.1 Definisi skripsi

Skripsi adalah tugas yang memberikan pengalaman belajar kepada mahasiswa untuk membuat karya ilmiah tertulis, dengan menerapkan sikap, cara berfikir, dan metode ilmiah dalam memecahkan masalah keilmuan melalui

penelitian, serta mampu menyajikan dan mempertahankan hasilnya secara tertulis dan secara lisan dalam rangka menyelesaikan beban studi tertentu untuk memperoleh gelar sarjana (Pedoman Pendidikan Universitas Airlangga, 2008).

2.2.3.2 Tujuan skripsi

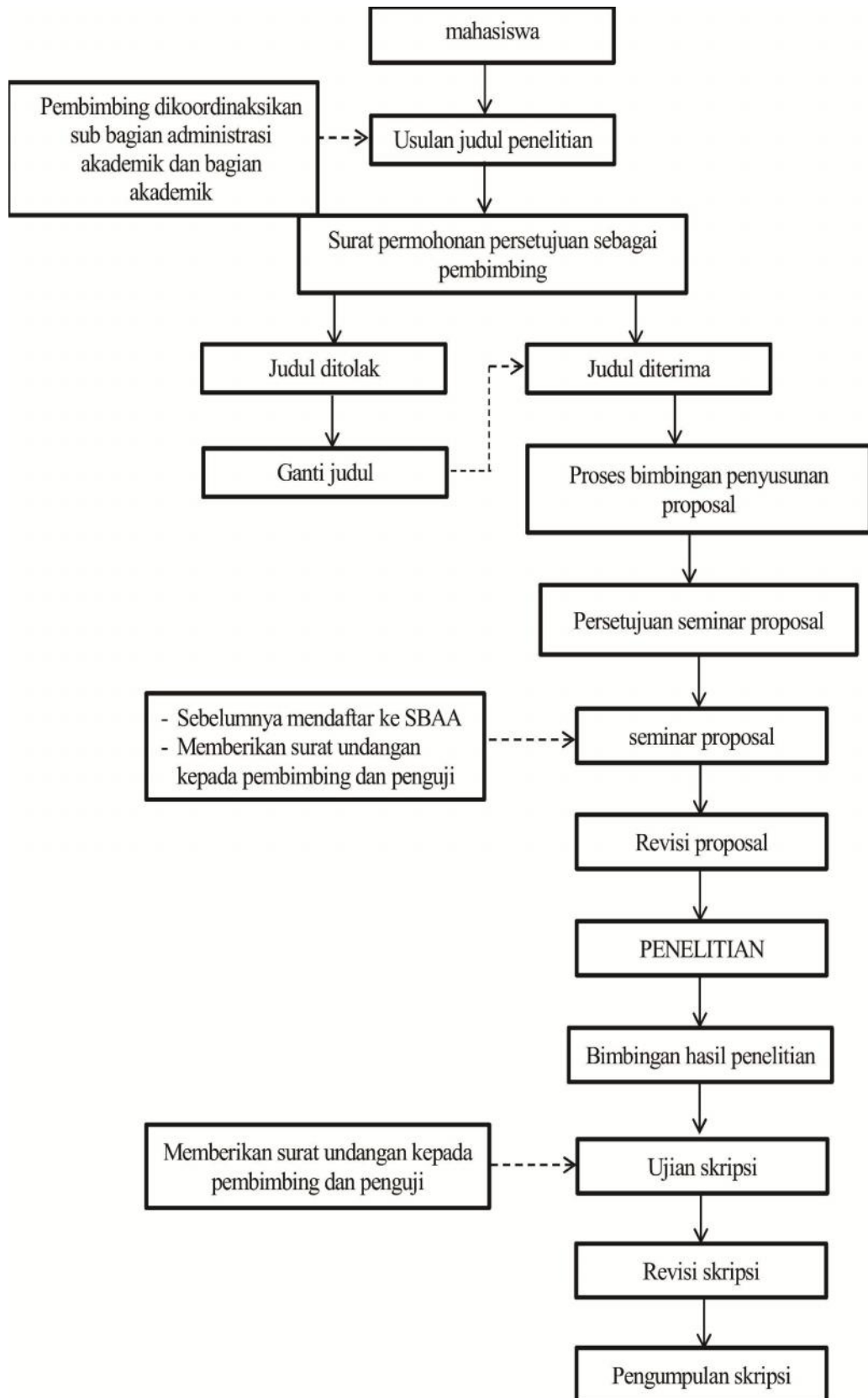
Secara umum, dengan adanya tugas penyusunan skripsi diharapkan memberikan pemahaman kepada mahasiswa agar dapat berfikir secara logis dan ilmiah dalam menguraikan dan membahas suatu permasalahan serta dapat menuangkannya secara sistematis dan terstruktur.

Secara khusus, tugas penyusunan skripsi yang diwajibkan kepada mahasiswa memiliki tujuan agar:

1. Mahasiswa mampu menyusun dan menulis suatu karya ilmiah, sesuai bidang ilmu yang ditempuh.
2. Mahasiswa mampu melakukan penelitian mulai dari merumuskan masalah, mengolah data, mengumpulkan data, menganalisis, menarik suatu kesimpulan.
3. Membantu mahasiswa menyampaikan, menggunakan, mengaplikasikan ilmu dan pengetahuan yang diperoleh menjadi suatu sistem yang terpadu untuk pengembangan ilmu (Pedoman Penulisan Skripsi Mulawarman, 2008)

2.2.3.4 Tahapan Penyusunan Skripsi

Ada beberapa tahapan yang harus dilalui dalam penyusunan skripsi pada program studi S1 ilmu keperawatan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, yaitu penyusunan proposal skripsi, penelitian/pengambilan data di lapangan, dan penyusunan hasil penelitian (Pedoman Penulisan Skripsi FKp Unair, 2012). Adapun alur penyusunan skripsi dapat dilihat pada gambar 2.3 berikut:



Gambar 2.2 Bagan alur penyusunan skripsi (Pedoman Penulisan Skripsi Fkp Unair, 2012)

Adapun tahapan-tahapan penyusunan skripsi adalah sebagai berikut:

1. Penyusunan Proposal

- 1) mahasiswa mengajukan topik/masalah penelitian disertai latar belakang, masalah penelitian, dan tujuan penelitian kepada dosen pembimbing.
- 2) Mahasiswa dan dosen pembimbing membahas dan menyepakati topik/masalah penelitian yang diajukan.
- 3) Mahasiswa melakukan bimbingan penyusunan proposal sesuai ketentuan pembimbing ketua dan pembimbing anggota.
- 4) Setelah mendapat persetujuan pembimbing, proposal penelitian dipresentasikan dalam seminar proposal.
- 5) Perbaikan/revisi proposal dilakukan berdasarkan masukan dalam seminar.

2. Penelitian/pengumpulan data di lapangan

Penelitian/pengumpulan data hanya boleh dilakukan setelah perbaikan proposal disetujui dan ditanda tangani oleh pembimbing ketua dan pembimbing anggota.

3. Penyusunan hasil penelitian

Setelah melakukan pengumpulan data, mahasiswa menyusun hasil penelitian dengan bimbingan dosen pembimbing ketua dan pembimbing anggota. Hasil penelitian dipresentasikan secara keseluruhan pada komponen skripsi pada sidang akhir skripsi. perbaikan/revisi hasil sidang akhir skripsi dilakukan berdasarkan masukan dalam sidang akhir skripsi. proses bimbingan berakhir setelah revisi selesai dikerjakan dan mendapat pengesahan dari penguji I, II, dan III (Pedoman Penulisan Skripsi UMM, 2010).

2.2.3.5 Faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penyusunan skripsi

Menurut Diwyarthi (2011) terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi dalam penyusunan skripsi, diantaranya adalah :

1. Faktor internal (dari dalam diri)

1) Strategi / langkah-langkah

Banyak siswa yang sesungguhnya memiliki bakat, sangat cerdas. IPK tinggi di kelas. Namun kalah trik dalam menyusun langkah / strategi. Mereka ajukan proposal di akhir semester terakhir, malas setor muka, diskusi dan revisi UPP mereka dengan para KPS, dengan para pembimbing dan penguji. Banyak pula mahasiswa yang menempuh skripsi dengan sudah bekerja. Mereka butuh tambahan finansial, peningkatan harga diri dengan bekerja, namun mengalami kesusahan dengan membagi waktu antara bekerja dan selesaikan skripsi.

2) Mood / emosi

Sebagian keberhasilan skripsi juga ditentukan oleh emosi. Jika sudah emosi jiwa melanda, sedih, kesal, jengkel, malas untuk lihat skripsi, ke perpustakaan, diskusi dengan dosen, takut ditegur, bisa berbulan-bulan tidak hadir untuk diskusikan skripsi mereka.

3) Situasi dan kondisi yang berkaitan dengan diri sendiri

Komputer yang hang, data kurang, analisis mengalami kebuntuan, landasan teori tidak cocok dengan data dan fakta di lapangan, daftar pustaka yang kurang sesuai.

2. Faktor eksternal (dari luar diri)

1) Lingkungan keluarga dan sahabat

Konsentrasi demi mengutamakan tugas kuliah justru akan berdampak pada kelestarian keluarga. Demikian pula sebaliknya, kelestarian keluarga dipengaruhi oleh kelestarian urusan sekolah dan karir. Keberadaan orang lain disekitar mahasiswa dalam menyusun skripsi dapat memberikan dukungan dan motivasi bagi mahasiswa yang sedang menyusun skripsi (Sulistyawati, 2010)

2) Lingkungan kampus, baik mahasiswa dan dosen

Dosen juga seorang manusia, dengan segala karakter yg dimiliki. 50 % keberhasilan sebuah skripsi ditentukan oleh kemampuan siswa untuk berkomunikasi dengan pembimbing atau penguji.

3) Peraturan yang berkaitan dengan skripsi

2.2.3.6 Faktor-faktor yang menghambat penyusunan skripsi

Penelitian Mujiyah dkk (2001, dalam Januarti, 2009) tentang kendala-kendala yang dihadapi mahasiswa dalam menyelesaikan tugas akhir di salah satu perguruan tinggi negeri di Jogjakarta menyebutkan terdapat beberapa kendala dalam penyusunan tugas akhir atau skripsi, diantaranya adalah :

1. Kendala Internal

Kendala internal yang dihadapi mahasiswa yang dapat menghambat menyusun skripsi adalah Malas, motivasi rendah, takut bertemu dosen pembimbing, dan sulit menyesuaikan diri dengan pembimbing.

2. Kendala Eksternal

1) Dosen pembimbing

kendalanya meliputi: dosen pembimbing yang sulit ditemui, minimnya waktu bimbingan, kurang koordinasi dan kesamaan persepsi antara pembimbing ketua dan pembimbing anggota, kurang jelas memberikan bimbingan, dan dosen terlalu sibuk.

2) Buku-buku sumber

Kendalanya meliputi: kurangnya buku-buku referensi yang focus pada permasalahan penelitian, referensi yang ada merupakan buku-buku terbitan lama.

3) Fasilitas penunjang

Kendalanya meliputi: terbatasnya dana

4) Materi skripsi

Kendalanya meliputi: penentuan judul/permasalahan yang ada, bingung mengembangkan teori.

5) Metodologi

Kendala yang dihadapi adalah: kurangnya pengetahuan penulis tentang metodologi, kesulitan mencari dosen ahli dalam bidang penelitian berkaitan dengan metodologi penelitian dan analisis validitas instrumen tertentu.

6) Pembahasan

Kesulitan menyusun pembahasan dengan benar, kesulitan menguraikan hasil penelitian.

Selain kendala-kendala tersebut diatas, menurut Wiyatno dkk. (2010), masalah manajemen waktu sepertinya juga merupakan kendala terbesar dalam menyelesaikan skripsi. target waktu mengerjakan tugas akhir yang semula harus diselesaikan dalam waktu kurang dari 6 bulan terpaksa harus molor jika mahasiswa tidak bisa mengatur waktu dengan baik.

2.3 Konsep Persepsi

2.3.1 Pengertian Persepsi

Persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan terhadap stimulus yang diterima oleh panca indera sehingga merupakan sesuatu yang berarti. Persepsi merupakan aktifitas yang terintegrasi dalam individu, oleh sebab itu apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Hasil persepsi terhadap satu stimulus dapat berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil persepsi dipengaruhi oleh perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman individu yang berbeda satu dengan yang lain (Davidoff, 1981 dalam Walgito, 2004).

Kozier (1995) menyatakan bahwa persepsi juga dapat dijelaskan sebagai proses seleksi dan menginterpretasikan stimuli sensori kedalam gambaran yang saling berkaitan. Persepsi merupakan kesadaran seseorang terhadap realita dan didasarkan pada pengetahuan dan pengalaman masa lalu individu. Lapangan persepsi seseorang dipengaruhi oleh kebutuhan, nilai atau kepercayaan dan konsep diri seseorang.

2.3.2 Proses Terjadinya Persepsi

Proses pembentukan persepsi dijelaskan oleh Feigi (dalam Yusuf, 1991: 108) sebagai pemaknaan hasil pengamatan yang diawali dengan adanya stimulus. Setelah mendapatkan stimulus, pada tahap selanjutnya terjadi seleksi yang berinteraksi dengan “*interpretation*”, begitu juga dengan “*closure*”. Proses seleksi terjadi pada saat seseorang memperoleh informasi, maka akan berlangsung proses penyeleksian pesan tentang mana pesan yang dianggap penting dan yang tidak penting. Proses *closure* terjadi ketika hasil seleksi tersebut akan disusun menjadi satu kesatuan yang berurutan dan bermakna, sedangkan interpretasi berlangsung ketika yang bersangkutan memberi tafsiran atau makna terhadap informasi tersebut secara menyeluruh. Menurut Asngari (1984: 12-13) pada fase interpretasi ini, pengalaman masa lalu memegang peranan yang penting.

2.3.3 Faktor-faktor yang Berperan Dalam Persepsi

Menurut Siagian (1995) ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi yaitu :

1. Diri orang yang bersangkutan, dalam hal ini orang yang berpengaruh adalah karakteristik individual meliputi dimana sikap, kepentingan, minat, pengalaman dan harapan.
2. Sasaran persepsi, yang menjadi sasaran persepsi dapat berupa orang, benda, peristiwa yang sifat sasaran dari persepsi dapat mempengaruhi persepsi orang yang melihatnya. Hal-hal lain yang ikut mempengaruhi persepsi seseorang adalah gerakan, suara, ukuran, tindak tanduk dan lain-lain dari sasaran persepsi.

3. Faktor situasi, dalam hal ini tinjauan terhadap persepsi harus secara kontekstual artinya perlu dalam situasi yang mana persepsi itu timbul.

Sementara menurut Walgito (2004) dalam persepsi individu mengorganisasikan dan menginterpretasikan stimulus mempunyai arti individu yang bersangkutan dimana stimulus merupakan salah satu faktor yang berperan dalam persepsi. Berkaitan dengan hal ini faktor-faktor yang berperan dalam persepsi yaitu :

1. Adanya objek yang diamati

Objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indera atau reseptor stimulus dapat datang dari luar langsung mengenai alat indera (reseptor), dan dapat datang dari dalam yang langsung mengenai syaraf penerima (sensori) yang bekerja sebagai reseptor.

2. Alat indera atau reseptor

Alat indera (reseptor) merupakan alat untuk menerima stimulus. Disamping itu harus ada syaraf sensori sebagai alat untuk meneruskan stimulus yang diterima reseptor ke pusat syaraf yaitu otak sebagai pusat kesadaran. Dan sebagai alat untuk mengadakan respon diperlukan syaraf sensori.

3. Adanya perhatian

Perhatian merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan dalam suatu persepsi. Tanpa adanya perhatian tidak akan ada terbentuk persepsi.

2.3.4 Tahap-tahap Dalam Proses Persepsi

Persepsi bukanlah sebagai suatu proses tunggal melainkan suatu rangkaian yang berurutan. Menurut Pareek (1991) yang dikutip Subkhan (2008), tahapan dalam persepsi adalah :

1. Proses menerima

Proses pertama dalam persepsi adalah menerima rangsang atau data dari berbagai sumber data diterima melalui psncs indera sehingga proses ini disebut penginderaan.

2. Proses menyeleksi stimulus

Setelah menerima rangsang atau data maka terjadi proses penyeleksian. Terdapat dua faktor dalam mempengaruhi penyeleksian rangsang, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan diri pengamat yang terdiri dari kebutuhan psikologis, latar belakang, pendidikan, kepribadian dan penerimaan diri, dan juga faktor eksternal yaitu lingkungan (Walgito, 2004).

3. Proses pengorganisasian

Data atau rangsang yang diterima selanjutnya diorganisasikan dalam suatu bentuk. Proses ini meliputi :

a. Pengelompokan atau *grouping*

Pengelompokan ini didasarkan atas kesamaan atau kemiripan. Rangsang-rangsang yang mirip satu sama lain cenderung dikelompokkan menjadi satu. Pengelompokan yang lain didasarkan kedekatan.

b. Bentuk timbul (*figure*) dan latar (*ground*)

Dalam melihat rangsang ada kecenderungan tertentu untuk memusatkan perhatian terhadap objek sebagai *figure*. Sedangkan yang lain sebagai *ground*. Hal ini tergantung kepada perhatian yang telah terbentuk.

c. Kemantapan persepsi

Bahwa ada suatu kecenderungan untuk menstabilkan persepsi dan perubahan-perubahan konteks yang tidak mempengaruhi. Kecenderungan ini mengakibatkan kesan yang diterima relatif menetap dalam waktu dan keadaan yang berbeda.

4. Proses penafsiran dan pemberian arti

Ada beberapa faktor yang dapat membantu dalam pembuatan penafsiran terhadap data atau peristiwa yaitu:

- 1) Perangkat persepsi
- 2) Perangkat persepsi merupakan kepercayaan yang dianut sebelumnya tentang persepsi yang lain. Pendapat umum atau sikap yang dimiliki seseorang adalah perangkat ini.
- 3) Membuat stereotipe atau efek "*hallo*"
- 4) Membuat stereotipe berarti orang telah membentuk pendapat atau sikap terhadap suatu objek.
- 5) Pembelaan persepsi

Hal ini digunakan oleh pembuat persepsi untuk menghadapi pesan-pesan dan data yang bertentangan. Jika data yang diterima merupakan ancaman terhadap kepercayaan dan informasi yang telah diterima sebelumnya,

maka akan terjadi pembelaan perseptual untuk menghadapi gejala tersebut.

6) Faktor-faktor konteks

Hal ini merupakan faktor lain yang memberi pengaruh tentang proses penafsiran atau pemberian arti, faktor ini meliputi konteks antar pribadi, latar belakang dan konteks keorganisasian.

5. Proses pengambilan keputusan

Menurut Bruner yang dikutip Hestiningtyas (2009), ada tiga tahap dalam pengambilan keputusan:

- 1) Kategori primitif, dimana objek atau peristiwa yang diamati diselesaikan dan ditandai.
- 2) Mencari tanda, pengamat secara tepat memeriksa lingkungan untuk mencari tambahan informasi untuk mengadakan kategori yang tepat.
- 3) Konfirmasi, terjadi setelah objek mendapat pertolongan sementara. Pada tahap ini pengamat tidak lagi terbuka untuk sembarang masukan, melainkan hanya menerima informasi yang memperkuat keputusannya, masukan-masukan yang tidak relevan dihindari.

2.3.5 Pengukuran Persepsi

Mengukur persepsi hampir sama dengan mengukur sikap. Walaupun materi yang diukur bersifat abstrak, tetapi secara ilmiah sikap dan persepsi dapat diukur, dimana persepsi terhadap objek diterjemahkan dengan sistem angka. Dua metode pengukuran persepsi terdiri dari metode self report dan pengukuran *involuntary behavior*. Self report merupakan suatu metode dimana jawaban yang diberikan dapat menjadi indikator persepsi seseorang. Kelemahannya apabila

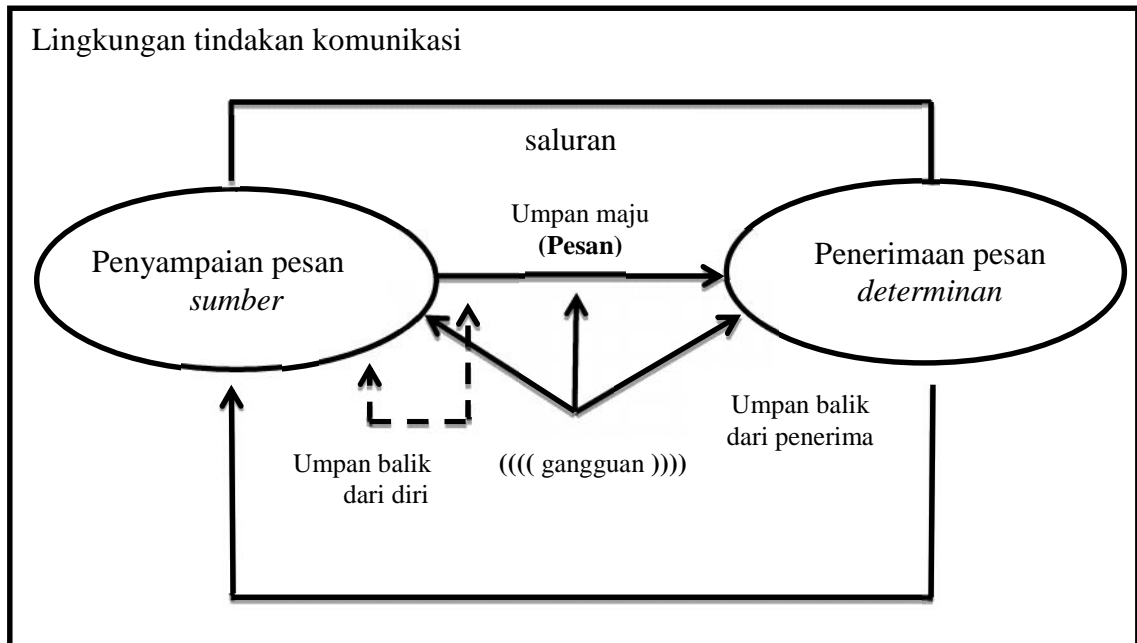
individu tidak menjawab pertanyaan maka tidak dapat mengetahui pendapat atau sikapnya. Pengukuran *involuntary behavior* dilakukan jika memang diinginkan atau dapat dilakukan oleh responden, dalam banyak situasi akurasi pengukuran persepsi dipengaruhi oleh kerelaan responden. Pendekatan ini merupakan pendekatan observasi terhadap reaksi-reaksi fisiologis tanpa disadari oleh individu yang bersangkutan. Observer dapat menginterpretasikan sikap/persepsi individu mulai dari *facial reaction*, *voice tones*, *body gesture*, keringat, dilatasi pupil mata, detak jantung dan beberapa aspek fisiologis lainnya.

Menurut Azwar (2003) skala persepsi disusun untuk mengungkap persepsi pro dan kontra dan negatif, setuju atau tidak setuju terhadap suatu objek sosial. Pernyataan persepsi terdiri dari dua macam yaitu pernyataan favourable (positif) dan unfavourable (negatif) pada objek persepsi.

2.4 Konsep Komunikasi Interpersonal

2.4.1 Definisi komunikasi interpersonal

Komunikasi interpersonal didefinisikan oleh Joseph A. Devito sebagai proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika (Effendi, 2003). Gangguan yang terdapat dalam proses komunikasi bukan merupakan bagian dari proses komunikasi tersebut. Gangguan tersebut dapat diartikan adanya pemahaman yang kurang mengenai isi dari pesan yang diterima atau disampaikan. Proses komunikasi interpersonal dapat dilihat pada gambar 2.4 dibawah ini.



Gambar 2.3 Proses komunikasi interpersonal Devito (1997)

Menurut Gintings (2008), komunikasi interpersonal adalah komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi langsung atau tatap muka antara beberapa pribadi dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal. Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ini ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan; jadi tidak terdapat interaksi.

Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang dilakukan oleh 2 atau 3 orang dengan jarak fisik diantara mereka sangat dekat, bertatap muka atau bermedia dengan sifat umpan balik yang berlangsung cepat, adaptasi pesan bersifat khusus, serta memiliki tujuan atau maksud komunikasi tidak berstruktur (Liliweri, 2007).

2.4.2 Unsur-unsur komunikasi

Adapun unsur-unsur komunikasi ialah terdiri dari:

1. *Komunikator* (pengirim)

Komunikator adalah orang ataupun kelompok yang menyampaikan pesan atau stimulus kepada orang atau pihak lain (komunikan), dan diharapkan orang atau pihak lain yang menerima pesan tersebut memberi respon atau jawaban (*feedback*) agar komunikasi dapat berlangsung dengan baik, sehingga komunikator dapat berperan sebagai komunikan, dan komunikan dapat bertindak sebagai komunikator.

2. *Encoding* (penyandian)

Encoding yaitu proses yang dilakukan oleh komunikator untuk mengemas maksud atau pesan yang ada dalam benak dan hatinya menjadi symbol-simbol; suara, tulisan, gerak tubuh, dan bentuk lainnya untuk dapat dikirim kepada komunikan.

3. *Message* (pesan)

Message adalah maksud atau informasi yang akan disampaikan oleh komunikator kepada komunikan melalui symbol-simbol. Jadi, dapat juga dikatakan bahwa pesan adalah sesuatu atau makna yang terkandung dalam symbol-simbol. Pesan ini dapat berbentuk verbal yaitu ucapan dan tulisan, atau berbentuk non verbal berupa gerak tubuh atau ekspresi wajah.

4. Media (saluran)

Saluran adalah tempat dimana pesan dalam bentuk symbol-simbol tadi dilewatkan dari komunikator ke komunikan. Bagi manusia saluran komunikasi

ini diantaranya panca indera yang dapat berupa pendengaran, penglihatan, penciuman, rabaan, dan rasa.

5. *Decoding* (penyandian ulang)

Decoding yaitu proses yang dilakukan oleh komunikan untuk menginterpretasikan symbol-simbol yang diterima menjadi makna. Pemahaman penerima terhadap pesan yang diterimanya merupakan hasil komunikasi.

6. *Komunikan* (penerima)

Komunikan adalah penerima pesan atau individu atau kelompok yang menjadi sasaran komunikasi.

7. *Feedback* (umpan balik)

Feedback adalah informasi yang kembali dari komunikan ke komunikator sebagai respon terhadap pesan yang disampaikan kepada komunikator. Dari umpan balik ini komunikator dapat mengetahui pemahaman dan reaksi komunikan terhadap pesan yang dikirimnya. Dengan adanya umpan balik ini akan berbentuk arus komunikasi dua arah (Mundakir, 2006).

2.4.3 Keuntungan komunikasi interpersonal

Keuntungan komunikasi interpersonal menurut Blake dan Haroldsen adalah dapat dimanfaatkannya semua panca indera dan juga dapat diperolehnya dengan segera umpan balik. Dengan demikian dampak komunikasi termasuk kesalahan penafsiran dapat segera pula diketahui dan dikoreksi (Gintings, 2008).

Dibandingkan dengan bentuk-bentuk komunikasi lainnya, komunikasi interpersonal dinilai paling ampuh dalam kegiatan mengubah sikap, kepercayaan, opini, dan perilaku komunikan. Komunikasi interpersonal umumnya berlangsung secara tatap muka (*face to face*), maka terjadilah kontak pribadi (personal

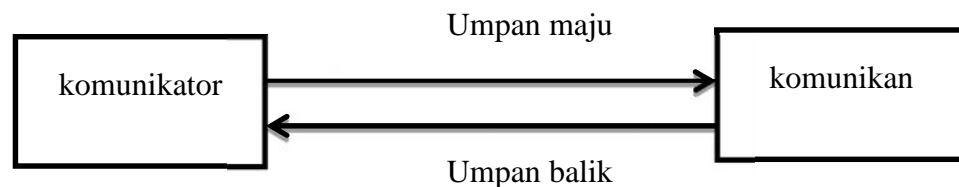
contact). Ketika menyampaikan pesan umpan balik berlangsung seketika (immediate feedback), komunikator mengetahui pada saat itu tanggapan komunikan terhadap pesan yang dilontarkan, ekspresi wajah, dan gaya bicara komunikator (Effendi, 2003).

2.4.4 Jenis-jenis komunikasi interpersonal

Secara teoritis komunikasi interpersonal diklasifikasikan menjadi dua jenis menurut sifatnya (Effendi, 2003).

1. Komunikasi Diadik (*dyadic communication*)

Komunikasi diadik adalah komunikasi interpersonal yang berlangsung antara dua orang yakni yang seorang komunikator dan seorang lagi komunikan yang menerima pesan. Oleh karena perilaku komunikasinya dua orang, maka komunikasi yang terjadi berlangsung secara intens. Komunikator memusatkan perhatiannya kepada diri komunikasi seorang itu saja.



Gambar 2. 4Komunikasi diadik (Effendi, 2003)

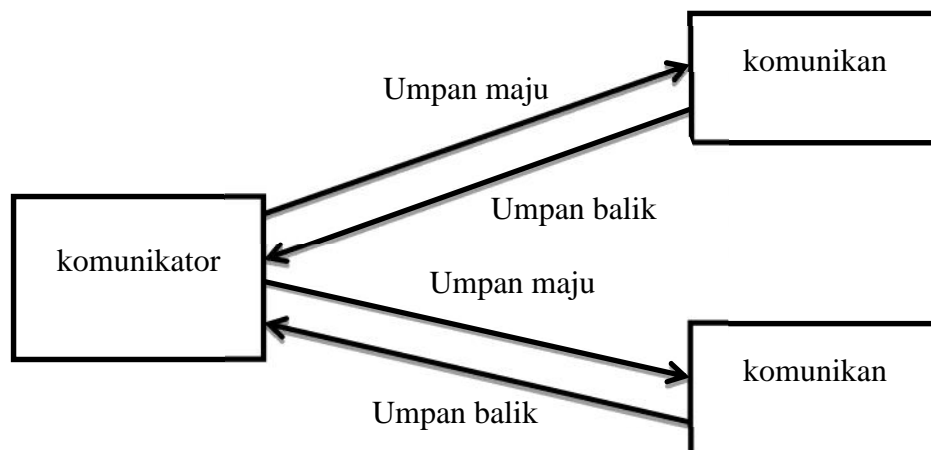
Situasi komunikasi seperti ini tidak akan nampak dalam komunikasi triadik atau komunikasi kelompok, baik kelompok dalam bentuk keluarga maupun dalam bentuk kelas atau seminar.

Dalam suatu kelompok terdapat kecenderungan terjadinya pemilihan interaksi seseorang dengan seseorang yang mengacu kepada apa yang disebut primasi diadik (Devito, 1997) yaitu setiap dua orang dari sekian banyak jumlah

kelompok itu yang terlihat dalam komunikasi berdasarkan kepentingannya masing-masing.

2. Komunikasi Triadik (*triadic communication*)

Komunikasi triadik adalah komunikasi interpersonal yang pelakunya terdiri dari tiga orang, yakni seorang komunikator dan dua orang komunikan. Apabila dibandingkan dengan komunikasi diadik, maka komunikasi diadik lebih efektif, karena komunikator memusatkan perhatiannya kepada seorang komunikan, sehingga ia dapat menguasai *frame of reference* komunikasi sepenuhnya, juga umpan balik yang berlangsung, kedua faktor yang sangat berpengaruh terhadap efektif tidaknya proses komunikasi.



Gambar 2.6 Komunikasi triadik (effendi, 2003)

2.4.5 Elemen-elemen komunikasi interpersonal

Menurut Devito (1997) dalam buku komunikasi antarmanusia, terdapat beberapa elemen dalam sebuah komunikasi interpersonal, diantaranya :

1. Keterbukaan (*openness*)

Kualitas keterbukaan mengacu pada sedikitnya tiga aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikator interpersonal yang efektif harus

terbuka kepada orang yang diajaknya berinteraksi. Ini tidaklah berarti bahwa orang harus dengan segera membukakan semua riwayat hidupnya, memang ini mungkin menarik tetapi biasanya tidak membantu komunikasinya. Sebaliknya, harus ada kesediaan untuk membuka diri mengungkapkan informasi yang biasanya disembunyikan. Aspek keterbukaan yang kedua mengacu kepada kesediaan komunikator untuk bereaksi secara jujur terhadap stimulus yang datang. Orang yang diam, tidak kritis, dan tidak tanggap pada umumnya merupakan peserta percakapan yang menjemukan. Kita ingin orang bereaksi secara terbuka terhadap apa yang kita ucapkan. Kita memperlihatkan keterbukaan dengan bereaksi secara spontan terhadap orang lain. Aspek ketiga menyangkut kepemilikan perasaan dan pikiran (Bochner dan Kelly, 1974). Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran yang dilontarkan adalah memang milik komunikator dan ada pertanggungjawaban atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

2. Empati (*Empathy*)

Backrack (1976) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada suatu saat tertentu, dari sudut pandang orang lain itu, melalui kacamata orang lain. Bersimpati, di pihak lain adalah merasakan sesuatu seperti orang yang mengalaminya, berada di kapal yang sama dan merasakan perasaan yang sama dengan cara yang sama. Orang yang empati mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Kita dapat mengkomunikasikan empati baik secara verbal maupun

non verbal. Secara nonverbal, kita dapat mengkomunikasikan empati dengan memperlihatkan (1) keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai; (2) konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik; serta (3) sentuhan atau belaian yang sepantasnya.

3. Sikap mendukung (*supportiveness*)

Hubungan interpersonal yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung (*supportiveness*). Suatu konsep yang perumusannya dilakukan berdasarkan karya Jack Gibb. Komunikasi yang terbuka dan empatik tidak dapat berlangsung dalam suasana yang tidak mendukung. Kita memperlihatkan sikap mendukung dengan bersikap (1) deskriptif, bukan evaluatif, (2) spontan, bukan strategik, (3) provisional, bukan sangat yakin.

4. Sikap positif (*positiveness*)

Kita mengkomunikasikan sikap positif dalam komunikasi interpersonal dengan sedikitnya dua cara : (1) menyatakan sikap positif dan (2) secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada sedikitnya dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, perasaan positif untuk situasi komunikasi pada umumnya sangat penting untuk interaksi yang efektif. Tidak ada yang lebih menyenangkan daripada berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak ada reaksi secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi.

5. Kesetaraan (*equality*)

Dalam setiap situasi, barangkali terjadi ketidaksetaraan. Salah seorang mungkin lebih pandai, lebih kaya, lebih tampan atau cantik, atau lebih atletis daripada yang lain. Tidak pernah ada dua orang yang benar-benar setara dalam segala hal. Terlepas dari ketidaksetaraan ini, komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat dari upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain,. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain atau menurut istilah Carl Rogers, kesetaraan meminta kita untuk memberikan penghargaan positif tak bersyarat kepada orang lain.

2.4.6 Faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2003), faktor-faktor yang mempunyai pengaruh pada proses komunikasi interpersonal adalah sebagai berikut :

1. Persepsi Interpersonal

Persepsi kita bukan sekedar rekaman peristiwa atau objek. Pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional, dan latar belakang budaya menentukan interpretasi kita pada sensasi.

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Solomon E. Asch tentang bagaimana rangkaian kata sifat menentukan persepsi orang, didapatkan hasil

bahwa kata yang disebut pertama akan mengarahkan penilaian selanjutnya. Teori ini melukiskan bagaimana cara menyampaikan berita tentang orang lain mempengaruhi persepsi kita tentang orang itu, dalam kenyataan kita jarang melakukannya.

Pada kenyataannya, persepsi orang seringkali tidak cermat. Bila kedua belah pihak menanggapi yang lain secara tidak cermat, terjadilah kegagalan komunikasi (*communication breakdown*). Kegagalan komunikasi ini dapat diperbaiki bila orang menyadari bahwa persepsinya mungkin salah. Komunikasi interpersonal kita akan menjadi lebih baik bila kita mengetahui bahwa persepsi kita bersifat subjektif dan cenderung keliru.

Persepsi interpersonal besar pengaruhnya bukan saja pada komunikasi interpersonal, tetapi juga pada hubungan interpersonal. Karena itu, kecermatan persepsi interpersonal akan sangat berguna untuk meningkatkan kualitas komunikasi interpersonal.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi personal pada persepsi interpersonal:

- 1) pengalaman

Pengalaman tidak selalu lewat proses belajar formal. Pengalaman kita bertambah juga melalui rangkaian peristiwa yang pernah kita hadapi. Inilah yang menyebabkan seorang ibu segera melihat hal yang tidak beres pada wajah anaknya atau petunjuk kinesik lainnya. Ibu lebih berpengalaman mempersepsi anaknya daripada bapak. Ini juga sebabnya mengapa anda lebih sukar berdusta depan orang yang paling dekat dengan anda.

2) Motivasi

Salah satu motivasi personal yang mempengaruhi persepsi interpersonal adalah kebutuhan untuk mempercayai dunia yang adil (*need to believe in a just world*, Lerner, 1965, 1970, 1971, 1974, 1975). Menurut Melvin Lerner, kita perlu mempercayai bahwa dunia ini diatur secara adil. Orang diganjar dan dihukum karena perbuatannya. Bila kita melihat orang sukses, kita cenderung menanggapinya sebagai seorang yang memiliki karakteristik baik. Orang yang celaka kita salahkan karena tidak hati-hati; orang miskin karena malas dan tidak berjiwa wiraswasta. Jelas, motif dunia adil ini sering mendistorsi persepsi kita.

3) Kepribadian

Dalam psikoanalisis dikenal *proyeksi*, sebagai salah satu cara pertahanan ego. Proyeksi adalah mengeksternalisasikan pengalaman subjektif secara tidak sadar. Orang melemparkan perasaan bersalahnya pada orang lain. Pada persepsi interpersonal, orang mengenakan pada orang lain sifat-sifat yang ada pada dirinya, yang tidak disenanginya. Sudah jelas orang yang banyak melakukan proyeksi akan tidak cermat menanggapi personal stimuli, bahkan mengaburkan gambaran sebenarnya. Sebaliknya, orang yang menerima dirinya apa adanya, orang yang tidak dibebani perasaan bersalah, cenderung menafsirkan orang lain lebih cermat (Norman, 1953; Omwake, 1954; Baker and Block, 1957). Begitu pula orang yang tenang, mudah bergaul dan marah, cenderung memberikan penilaian yang positif pada orang lain. Ini disebut *leniency effect* (Bosson dan Maslow, 1957).

Bila petunjuk-petunjuk verbal dan nonverbal membantu kita melakukan persepsi yang cermat, beberapa faktor personal ternyata

mempersulitnya. Persepsi interpersonal menjadi lebih sulit lagi, karena persona stimuli bukanlah benda mati yang tidak sadar. Manusia secara tidak sadar menampilkan dirinya kepada orang lain sebaik mungkin. Inilah yang disebut Erwing Giffman sebagai *self-presentation* (penyajian diri).

2. Konsep diri

William D. Brooks mendefinisikan konsep diri sebagai “*those physical, social, and psychological perceptions of ourselves that we have derived from experinces and our instruction with others*” (1974:40). Jadi, konsep diri adalah pandangan dan perasaan kita tentang diri kita. Persepsi tentang diri ini boleh bersifat psikologi, sosial, dan fisis.

Konsep diri bukan hanya sekedar gambaran deskriptif, tetapi juga penilaian anda tentang diri anda. Konsep diri meliputi apa yang anda pikirkan dan apa yang anda rasakan tentang diri anda. Dua komponen yang ada dalam konsep diri adalah komponen kognitif dan komponen afektif. Dalam psikologi sosial, komponen kognitif disebut citra diri (*self image*), dan komponen afektif disebut harga diri (*self esteem*). Keduanya menurut William D. Brooks dan Philip Emmert (1976:45), berpengaruh besar pada pola komunikasi interpersonal.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri :

1) Orang lain

Tidak semua orang lain mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang berpengaruh, yaitu orang-orang yang paling dekat dengan diri kita. George Herbert Mead (1934) menyebut mereka *significant others* (orang lain yang sangat penting). Richard Dewey dan W.J. Humber (1966:105)

menamainya *affective others* (orang lain yang mempunyai ikatan emosional).

Dari merekalah, secara perlahan-lahan kita membentuk konsep diri kita.

2) Kelompok rujukan (*Reference Group*)

Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Ini disebut kelompok rujukan. Dengan melihat kelompok ini, orang mengarahkan perilakunya dan menyesuaikan dirinya dengan ciri-ciri kelompoknya.

3) Atraksi interpersonal

Dengan bahasa sederhana, dengan mengetahui siapa tertarik kepada siapa atau siapa menghindari siapa. Kita dapat meramalkan arus komunikasi interpersonal yang akan terjadi. Makin tertarik kita kepada seseorang, makin besar kecenderungan kita berkomunikasi dengan dia. Kesukaan pada orang lain, sikap positif dan daya tarik seseorang, kita sebut sebagai atraksi interpersonal.

Berikut ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi atraksi interpersonal :

(1) Kesamaan karakteristik personal

Don Byne (1971) menunjukkan hubungan linear antara atraksi dan kesamaan, dengan menggunakan teori peneguhan dari behaviorisme. Persepsi tentang adanya kesamaan mendatangkan ganjaran, dan perbedaan tidak mengenakan. Kesamaan sikap orang lain dengan kita memperteguh kemampuan kita dalam menafsirkan realitas sosial. Asas kesamaan ini pada kenyataan bukanlah satu-satunya determinan atraksi. Atraksi interpersonal akhirnya merupakan gabungan dari efek keseluruhan interaksi diantara individu. Walaupun

begitu, bagi komunikator, lebih tepat untuk memulai komunikasi dengan mencari kesamaan diantara semua peserta komunikasi.

(2) Tekanan emosional

Bila orang berada dalam keadaan yang mencemaskan atau harus memikul tekanan emosional, ia akan menginginkan kehadiran orang lain. Pada sebuah eksperimen, Schachter (1959) menyimpulkan bahwa situasi penimbul cemas (*anxiety-producing situations*) meningkatkan kebutuhan kasih sayang. Orang-orang yang pernah mengalami penderitaan bersama-sama akan membentuk kelompok yang bersolidaritas tinggi.

(3) Harga diri rendah

Elaine Walster dalam penelitiannya menyimpulkan, bila harga diri direndahkan, hasrat afiliasi (bergabung dengan orang lain) bertambah, dan ia makin responsive untuk menerima kasih sayang dari orang lain. Dengan kata lain, orang yang rendah diri cenderung mudah mencintai orang lain (Tobss dan Moss, 1974).

(4) Isolasi sosial

Manusia adalah makhluk sosial. Manusia mungkin tahan terasung beberapa waktu, tetapi tidak untuk waktu yang lama. Isolasi sosial adalah pengalaman tidak enak. Beberapa orang peneliti telah menunjukkan bahwa tingkat isolasi sosial amat sangat besar pengaruhnya terhadap kesukaan kita pada orang lain. Bagi orang yang terisolasi, kehadiran manusia merupakan kebahagiaan. Karena manusia cenderung menyukai orang yang mendatangkan kebahagiaan, maka dalam konteks isolasi sosial, kecenderungannya untuk menyenangi orang lain bertambah.

3. Hubungan interpersonal

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami, tetapi hubungan diantara komunikasi menjadi rusak. Hubungan interpersonal dapat dipandang sebagai sistem dengan sifat-sifatnya. Untuk menganalisisnya kita harus melihat pada karakteristik individu-individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok, dan sifat-sifat lingkungan. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi, dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan. Dengan singkat model interaksi mencoba menggabungkan model pertukaran, peranan, dan permainan.

2.4.7 Hambatan dalam komunikasi interpersonal

Beberapa hambatan yang sering terjadi dalam suatu komunikasi interpersonal ialah:

1. Fisik

Berupa interferensi dengan transmisi fisik isyarat atau pesan lain, misalnya desingan mobil, dengungan computer, kacamata, dll.

2. Teknis

Berupa gangguan pada alat-alat teknis (*hardware* atau *software*) sehingga kita tidak dapat berkomunikasi dengan baik.

3. Psikologis

Interaksi kognitif atau mental, misalnya kita berprasangka sosial terhadap orang lain, stereotip yang negatif, dll.

4. Sosiologi dan antropologis.

Benturan antara kepentingan kita dan nilai dan norma budaya komunitas atau masyarakat, hambatan struktur dan stratifikasi sosial, etnosentrisme, sikap diskriminatif, dll.

5. Bahasa

Perbedaan bahasa, perbedaan penerapan tata bahasa. Demikian juga perbedaan ketika menafsirkan symbol komunikasi non verbal.

2.4.8 Komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen pembimbing

Menurut Gintings (2008), komunikasi interpersonal adalah komunikasi dari mulut ke mulut yang terjadi dalam interaksi langsung atau tatap muka antara beberapa pribadi dengan menggunakan bahasa verbal dan non verbal.

Pentingnya situasi komunikasi interpersonal ini ialah karena prosesnya memungkinkan berlangsung secara dialogis. Komunikasi yang berlangsung secara dialogis selalu lebih baik daripada monologis. Monolog menunjukkan suatu bentuk komunikasi dimana seorang berbicara, yang lain mendengarkan, jadi tidak terdapat interaksi. Sedangkan, Dialogis adalah bentuk komunikasi antar pribadi yang menunjukkan adanya suatu interaksi. Mereka yang terlibat dalam komunikasi bentuk ini berfungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian (Zuhri, 2009). Dalam proses komunikasi dialogis nampaknya ada suatu upaya dari para pelaku komunikasi untuk terjadinya pergantian bersama (*mutual understanding*) dan empati. De vito (1997) menyebutkan bahwa komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang memiliki unsur keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), dukungan (*supportiveness*), kepositifan (*positiveness*), dan kesederajatan (*equality*).

Mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Unair yang sedang menyusun skripsi dibimbing oleh dua pembimbing, yaitu dosen pembimbing ketua dan pembimbing anggota (Pedoman Penulisan Skripsi FKp Unair, 2012). Sukmadinata (2003) menyatakan bahwa bimbingan adalah upaya atau tindakan pendidikan yang lebih terfokus pada membantu pengembangan domain afektif, tetapi domain kognitif dan domain psikomotor tetap diperhatikan. Bimbingan skripsi dimaksudkan untuk membantu mahasiswa dalam menyusun skripsi yang meliputi penambahan pengetahuan, pengorganisasian pengetahuan dan pengalaman yang telah didapat mahasiswa sewaktu mengikuti proses belajar mengajar pada saat dahulu.

Tujuan dari peran pembimbingan adalah membantu anak didik untuk mengembangkan diri dan mengatasi kesulitan yang dialami (Djamarah, 2004). Pendampingan dan pembimbingan akan efektif jika dilakukan secara dialogis (Suparno et al, 2002). Pembimbingan dialogis menempatkan mahasiswa dan dosen sama-sama sebagai subjek dan objek, sehingga akan tercipta rasa saling menghormati, saling terbuka, dan saling percaya. Pernyataan tersebut senada dengan pernyataan Sukmadinata (2003) yang menyatakan bahwa proses bimbingan skripsi menggunakan pendekatan atau metode yang bersifat konsultatif, individual, percontohan, dan pendekatan lainnya yang mengandung hubungan yang akrab, dekat, bersahabat. Pendekatan tersebut hanya dapat dilakukan melalui proses komunikasi interpersonal yang efektif antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi.

Komunikasi antara mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi merupakan komunikasi interpersonal yang bersifat dua arah, karena komunikasi tersebut

memungkinkan mahasiswa maupun dosen pembimbing untuk saling memberikan respon sebagai umpan balik dari pesan yang disampaikan. Respon umpan balik tersebut dapat berupa verbal maupun nonverbal. Pesan yang disampaikan pada saat bimbingan dapat berisi didikan atau ajaran, khususnya yang menyangkut permasalahan yang akan diteliti oleh mahasiswa.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal yang efektif antara mahasiswa dan dosen pembimbing skripsi adalah adanya proses penyampaian pesan verbal dan nonverbal secara timbal balik dari komunikator ke komunikan, pesan diinterpretasikan sesuai maksud pesan, dan ada umpan balik dari pesan yang disampaikan sehingga terjadi kesamaan interpretasi antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi.

2.4.9 Hubungan persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan dalam menyusun skripsi

Skripsi merupakan suatu tugas akhir yang digunakan sebagai salah satu syarat kelulusan bagi mahasiswa untuk memperoleh gelar sarjana. Dosen pembimbing skripsi memiliki peran penting dalam penyusunan skripsi. Peran dosen pembimbing dalam penyusunan skripsi adalah membantu mahasiswa mengembangkan diri dan mengatasi kesulitan yang dialami saat menyusun skripsi (Djamarah, 2004). Meninjau pada peran tersebut, maka mahasiswa diharapkan mampu menjalin hubungan yang harmonis dengan dosen pembimbing agar penyusunan skripsi dapat berjalan dengan baik.

Salah satu faktor yang dapat menyebabkan adanya hubungan interpersonal yang harmonis adalah komunikasi, karena komunikasi merupakan

salah satu komponen dalam hubungan interpersonal. Komunikasi dapat memupuk hubungan seseorang dengan orang lain, karena pesan dalam komunikasi dapat memberikan kesenangan dan kenyamanan pada diri seseorang. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian dan penerimaan lambang yang mengandung arti, baik berupa informasi, pemikiran, pengetahuan atau yang lainnya, dari komunikator ke komunikan (Walgito, 2001). Pesan yang disampaikan dalam komunikasi biasanya dalam bentuk lambang yang mengandung arti yang sangat luas dan tidak terbatas pada ide atau gagasan saja, tetapi dapat juga berupa informasi dan pengetahuan. Komunikasi merupakan salah satu sarana untuk memenuhi kebutuhan sosial. Melalui komunikasi seseorang dapat memenuhi kebutuhan akan rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri, dan kebutuhan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada orang lain.

Kebutuhan-kebutuhan sosial tersebut didapat pada saat ada umpan balik dalam komunikasi. Komunikasi antara mahasiswa yang sedang menyusun skripsi dengan dosen pembimbing skripsi, merupakan salah satu bentuk komunikasi yang mempunyai tujuan untuk memenuhi rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk menyampaikan ide atau gagasan, pengetahuan dan informasi secara timbal balik. Mahasiswa dapat menyatakan ide, pengetahuan dan informasi yang dimiliki seputar penelitian yang akan dilaksanakan pada saat melakukan bimbingan skripsi. Pada saat bimbingan skripsi mahasiswa juga dapat memenuhi rasa keingintahuannya mengenai materi penelitian dari dosen pembimbing. Kebutuhan aktualisasi diri mahasiswa yang menyusun skripsi juga dapat dipenuhi, yaitu pada saat mahasiswa mencoba

untuk mengajukan pandangan-pandangan mengenai teori-teori yang dikemukakan sebagai landasan teori dalam penelitian sehingga menghasilkan suatu konsep pikir. Komunikasi mahasiswa-dosen pembimbing pada saat bimbingan skripsi berlangsung secara dialogis. Salah satu keuntungan komunikasi dialogis adalah adanya kesempatan bagi mahasiswa untuk bersikap responsif dalam menyetujui pendapat atau pertanyaan pada dosen pembimbing (Effendy, 2003). Adanya kesempatan dalam memberi umpan balik secara langsung dalam komunikasi dialogis dapat mengurangi adanya kesalahan dalam interpretasi pesan, dan apabila terjadi kesalahan dalam interpretasi pesan dapat segera diketahui atau dibenahi saat itu juga, sehingga tercipta kondisi kesamaan dalam interpretasi antara mahasiswa-dosen. Kondisi adanya kesamaan dalam interpretasi antara mahasiswa-dosen menunjukkan adanya komunikasi yang efektif.

Komunikasi dapat disebut efektif, bila komunikan menginterpretasikan pesan yang diterima mempunyai makna yang sama dengan maksud pesan yang disampaikan oleh komunikator. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat menunjukkan ada pemahaman yang sama atas pesan yang disampaikan pada saat komunikasi berlangsung antara komunikator dan komunikan. Perlu diketahui bahwa untuk melihat efektif tidaknya komunikasi interpersonal yang berlangsung, dapat dilihat dari umpan balik antara pemberi dan penerima pesan. Umpan balik dapat berupa pernyataan, sikap dan tindakan.

Komunikasi interpersonal yang efektif menyebabkan dua individu yang tergabung dalam proses komunikasi merasa senang, sehingga mendorong tumbuhnya sikap saling terbuka, dan kesenangan. Komunikasi interpersonal yang

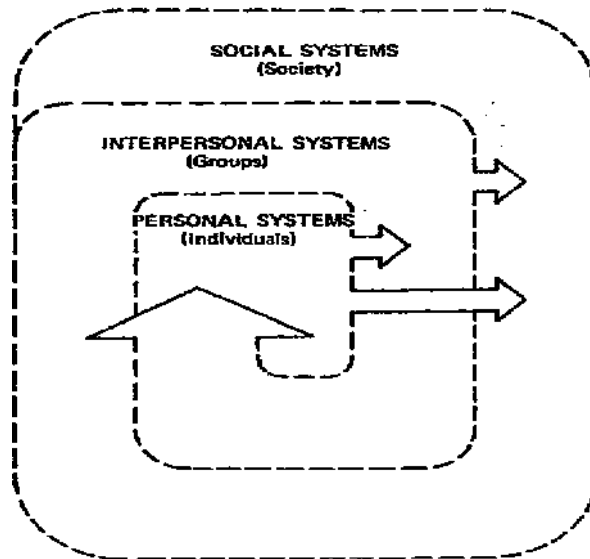
berjalan tidak efektif, maka menyebabkan pelaku komunikasi mengembangkan sikap ketidaksenangan dan menutup diri (Rakhmat, 2003). Sikap menutup diri dapat memicu individu untuk menarik diri dari lingkungan pergaulan (*withdrawl*). Sikap ketidaksenangan dapat menyebabkan ketegangan pada individu. Adanya ketegangan, dan sikap menarik diri dari lingkungan pergaulan mengindikasikan adanya gejala stres pada diri individu.

Hubungan interpersonal yang negatif dapat disebabkan oleh kegagalan dalam proses komunikasi. Kegagalan dalam komunikasi akan menyebabkan terjadinya perselisihan pendapat yang terjadi akibat adanya kesalahan dalam menginterpretasi arti pesan. Adanya kesalahan dalam interpretasi pesan menunjukkan bahwa komunikasi yang ada tidak berjalan efektif, sehingga menyebabkan adanya ketegangan. Ketegangan yang berlangsung secara terus menerus dapat menimbulkan kecemasan yang pada akhirnya akan berkembang menjadi stres. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Ross et al. (1999) yang menyatakan bahwa perselisihan pendapat antara mahasiswa dengan dosen merupakan salah satu sumber stres pada mahasiswa.

2.5 Model Teori Imogene M. King

Imogene M. King dalam Potter & Perry (2005) adalah Tokoh Besar dalam keperawatan yang lahir pada tahun 1971. M. King mengembangkan kerangka konsepstualnya untuk tindakan keperawatan. Fokus utama dari kerangka konseptual (*conceptual framework*) M. King adalah manusia sebagai manusia yang dinamis meliputi persepsi objek, orang, dan peristiwa mempengaruhi perilakunya, interaksi sosial, dan kesehatan (King, 1971).

Kerangka konseptual M. King mencakup tiga sistem interaksi yang dikenal sebagai *Dynamic Interacting Systems*, sistem tersebut memiliki kelompok sendiri yang berbeda dari konsep-konsep dan karakteristik. *Dynamic Interacting Systems* terdiri dari sistem personal, sistem interpersonal, dan sistem sosial (Marinee,1990).



Gambar 2.6 *Conceptual Framework (Dynamic Interacting Systems)*

Imogene M. King (Goerge, 1990)

King mempunyai asumsi dasar terhadap kerangka konseptualnya, bahwa manusia seutuhnya sebagai sistem terbuka yang secara konsisten berinteraksi dengan lingkungannya. Asumsi yang lain bahwa keperawatan berfokus pada interaksi manusia dan lingkungannya dan tujuan keperawatan adalah untuk membantu individu dan kelompok dalam memelihara kesehatan (Williams, 2001). Tiga sistem pada kerangka konseptual M. King memberikan dasar untuk pengembangannya teori pencapaian tujuan (*theory of goal attainment*).

Kerangka konseptual M. King terdiri dari tiga sistem interaksi, yaitu :

1. Sistem Personal

Setiap individu adalah sistem personal (sistem terbuka). Untuk sistem personal konsep yang relevan adalah persepsi, diri, pertumbuhan dan perkembangan, citra tubuh, dan waktu.

1) Persepsi

Persepsi adalah gambaran seseorang tentang objek, orang dan kejadian-kejadian. Karakteristik persepsi adalah universal atau dialami oleh semua, selektif untuk semua orang, subjektif atau personal.

2) Diri

Diri adalah bagian dalam inti seseorang yang berisi benda-benda dan orang lain. Karakteristik diri adalah individu yang dinamis, sistem terbuka dan orientasi pada tujuan.

3) Pertumbuhan dan Perkembangan

Tumbuh kembang dapat didefinisikan sebagai proses diseluruh kehidupan seorang dimana ia bergerak dari potensial untuk mencapai aktualisasi diri.

4) Citra Tubuh

King mendefinisikan citra diri yaitu bagaimana orang merasakan tubuhnya dan reaksi-reaksi lain untuk penampilannya.

5) Ruang

Ruang adalah universal sebab semua orang mempunyai konsep ruang, personal atau subjektif, individual.

6) Waktu

King mendefinisikan waktu sebagai lama antara satu kejadian yang lain merupakan pengalaman unik setiap orang dan hubungan antara satu kejadian dengan kejadian yang lain.

2. Sistem Interpersonal

King mengemukakan sistem interpersonal terbentuk interaksi antara manusia. Konsep yang relevan dengan sistem interpersonal adalah interaksi, komunikasi, transaksi, peran dan stres.

1) Interaksi

Interaksi didefinisikan sebagai tingkah laku yang dapat diobservasi oleh dua orang atau lebih di dalam hubungan timbal balik.

2) Komunikasi

King mendefinisikan komunikasi sebagai proses dimana informasi yang diberikan dari satu orang ke orang lain baik langsung maupun tidak langsung.

3) Transaksi

Ciri-ciri transaksi adalah unik, karena setiap individu mempunyai realitas berdasarkan persepsi mereka.

4) Peran

Peran melibatkan sesuatu yang timbale balik dimana seseorang pada suatu saat sebagai pemberi dan disaat yang lain sebagai penerima.

5) Stres

Suatu keadaan yang dinamis dimanapun manusia berinteraksi dengan lingkungannya untuk memelihara keseimbangan pertumbuhan, perkembangan dan perbuatan.

3. Sistem Sosial

Sebagai sistem pembatas peran organisasi sosial, perilaku, dan praktek yang dikembangkan untuk memelihara nilai-nilai dan mekanisme pengaturan antara praktek dan aturan.

1) Organisasi

Organisasi bercirikan struktur posisi yang berurutan dan aktifitas yang berhubungan dengan pengaturan formal dan informal seseorang.

2) Otoritas

King mendefinisikan otoritas atau wewenang, bahwa wewenang itu aktif, proses transaksi yang timbal-balik.

3) Kekuasaan

Kekuasaan adalah universal, situasional, atau bukan sumbangan personal, esensial dalam organisasi, dibatasi oleh sumber-sumber dalam suatu situasi, dinamis dan orientasi pada tujuan.

4) Pembuatan Keputusan

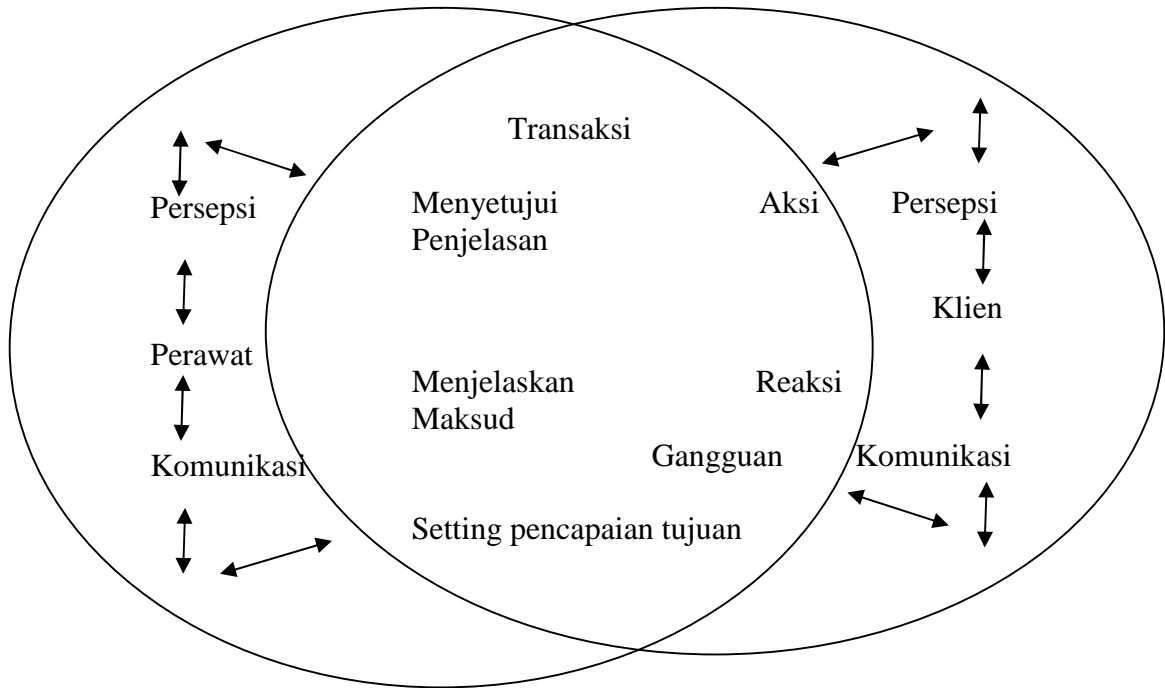
Pembuatan atau pengambilan keputusan bercirikan untuk mengatur setiap kehidupan dan pekerjaan, orang, universal, individu, dll.

5) Status

Status bercirikan situasional, posisi ketergantungan, dapat diubah.

Kerangka konseptual dari sistem interpersonal memiliki pengaruh terbesar pada pengembangan teori M. King. King (1981) menyatakan, "Meskipun sistem personal dan sistem sosial mempengaruhi kualitas pelayanan, unsur-unsur utama dalam teori pencapaian tujuan ditemukan dalam sistem interpersonal dimana dua orang, yang tidak saling mengenal, datang bersama dalam sebuah organisasi

perawatan kesehatan untuk membantu dan akan membantu untuk mempertahankan keadaan kesehatan yang memungkinkan berfungsi dalam peran " (Marineer,1990)



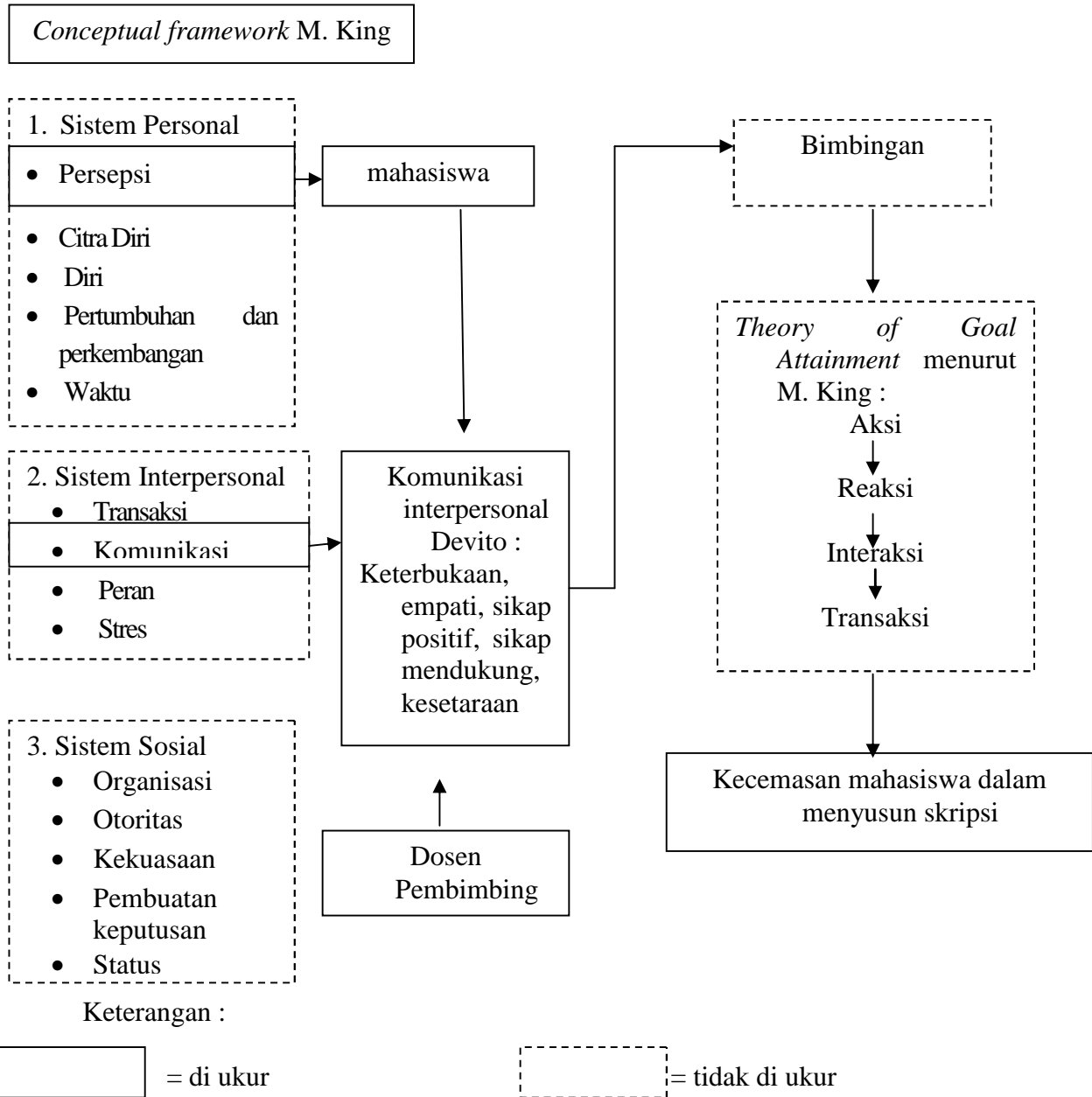
Gambar 2.7 *Theory of goal attainment* Imogene M. King (Goerge, 1990)

Antara perawat dan klien terjadi proses aksi yang menghasilkan reaksi, jika tidak terjadi gangguan dalam proses komunikasi maka membentuk setting pencapaian tujuan, sehingga terjadi transaksi yang menghasilkan pencapaian tujuan. Transaksi yang terjadi akan menghasilkan peningkatan pertumbuhan dan pengembangan untuk klien (Goerge, 1990).

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 3.1 Kerangka Konseptual Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi Di Fakultas Keperawatan Unair (Modifikasi dari teori Devito dan Imogene M. King).

Menurut teori Imogene M. King dalam *Conceptual Framework* membagi menjadi tiga interaksi (*Dynamic interacting systems*) antara lain sistem personal: persepsi, diri, pertumbuhan dan perkembangan, waktu dan citra tubuh, dimana persepsi adalah suatu pandangan pemikiran mahasiswa terhadap komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing; sistem interpersonal: transaksi, peran, stres, interaksi dan komunikasi, dimana adanya komunikasi yang efektif antara mahasiswa dengan dosen pembimbing sesuai indikator menurut devito yaitu adanya keterbukaan, adanya empati, adanya sikap mendukung, adanya sikap positif, dan adanya kesetaraan dalam proses bimbingan penyusunan skripsi sehingga akan mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi melalui proses aksi, reaksi, interaksi dan transaksi antara perawat dengan klien berdasarkan *Theory of Goal Attainment* dalam teori M. King; sistem sosial: organisasi, otoritas, kekuasaan, pembuatan keputusan, status (Marriner, 1986).

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan uraian kerangka konseptual diatas maka hipotesis penelitian ini adalah :

H1 : ada hubungan antara persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dan dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di Fakultas Keperawatan Unair.

BAB 4

METODE PENELITIAN

Bab ini akan membahas tentang: 1) Desain Penelitian; 2) Populasi, Sampel dan Sampling; 3) Identifikasi variable dan Definisi Operasional; 4) Instrumen Penelitian; 5) Lokasi dan Waktu Penelitian; 6) Prosedur pengambilan atau pengumpulan data; 7) Kerangka Operasional; 8) Analisis Data; 9) Etika penelitian.

4.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *cross sectional*, yaitu mencakup semua jenis penelitian yang pengukuran variabel-variabelnya dilakukan hanya satu kali, pada satu saat (Sastroasmoro dan Ismael, 2006). Pada penelitian ini peneliti ingin mengukur persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing ketua sebagai variabel independen dan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi sebagai variabel dependennya

4.2 Populasi, Sampel, dan Sampling

4.2.1 Populasi

Populasi adalah subyek (misalnya manusia; klien) yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan. Populasi terjangkau adalah populasi yang memenuhi criteria penelitian dan biasanya dapat diajangkau oleh peneliti dari kelompoknya (Nursalam. 2011). Populasi terjangkau dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester VIII (delapan) tahun ajaran 2011/2012 Program Studi S1

Ilmu Keperawatan Unair yang sedang menyelesaikan skripsi dengan jumlah 90 orang mahasiswa.

4.2.2 Sampel

Sampel adalah sebagian kecil populasi yang digunakan dalam uji untuk memperoleh informasi statistik mengenai keseluruhan populasi (Chandra B. 2008).

Ada dua syarat yang harus dipenuhi dalam menetapkan sampel: 1) *representatif*, yaitu sampel yang dapat mewakili populasi yang ada, 2) sampel harus cukup banyak (Nursalam, 2011).

Besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan rumus :

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{1 + N(d)^2} \\ &= \frac{90}{1 + 90(0,05)^2} \\ &= \frac{90}{1 + 0,225} = \frac{90}{1,225} \\ &= 73,46 \\ &= 74 \text{ mahasiswa} \end{aligned}$$

Keterangan :

n = Besar sampel

N = Besar populasi

d = tingkat signifikan (d = 0,05)

Jadi, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 74 mahasiswa semester VIII (delapan) tahun ajaran 2011/2012 Program Studi S1 Ilmu Keperawatan yang sedang menyusun skripsi.

4.2.3 Sampling

Sampling adalah proses seleksi proporsi dari populasi untuk dapat mewakili populasi. Teknik sampling merupakan cara-cara yang ditempuh dalam pengambilan sampel, agar memperoleh sampel yang benar-benar sesuai dengan keseluruhan subyek penelitian (Nursalam. 2011).

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Quota Sampling (Judgement sampling)*, yaitu tehnik penentuan sampel dalam kuota menetapkan setiap strata populasi berdasarkan tanda-tanda yang mempunyai pengaruh variabel yang akan diselidiki. Kuota dalam penelitian ini adalah sebanyak 74 mahasiswa semester VIII (delapan) tahun ajaran 2011/2012 Program Studi S1 Ilmu Keperawatan yang sedang menyusun skripsi. Pembagian kuota dilakukan dengan cara menentukan banyaknya dosen pembimbing dan juga banyaknya mahasiswa yang dibimbing oleh dosen pembimbing, terutama dosen pembimbing ketua. Setelah didapatkan jumlah dosen pembimbing ketua maka diambil beberapa mahasiswa bimbingannya secara proporsional untuk dijadikan sampel penelitian sehingga tercapai 74 orang mahasiswa.

4.3 Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah komponen atau faktor yang berkaitan satu sama lain dan telah diinventarisasi lebih dulu dalam variabel penelitian (Chandra, 2008). Hadi (dalam Arikunto, 2006) mendefinisikan variabel sebagai gejala yang bervariasi misalnya jenis kelamin, karena jenis kelamin mempunyai variasi. Gejala adalah objek penelitian, sehingga variabel adalah objek penelitian yang bervariasi. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya :

4.3.1 Variabel bebas (*independent variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang nilainya menentukan dan mempengaruhi variable lain. Dalam ilmu keperawatan, variabel bebas biasanya merupakan stimulus atau perlakuan yang diberikan kepada klien untuk mempengaruhi tingkah laku klien. Dalam penelitian ini variabel bebasnya adalah persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing.

4.3.2 Variabel tergantung (*dependent variable*)

Variabel tergantung (*dependent variable*) adalah variabel yang nilainya ditentukan dan dipengaruhi oleh variabel lain. Dengan kata lain variabel tergantung adalah faktor yang diamati dan diukur untuk menentukan hubungan atau pengaruh dari variabel bebas lain. Variabel tergantung dari penelitian ini adalah tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi.

4.4 Definisi operasional

Tabel 4. 1: Definisi Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel independent: persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing.	Pandangan mahasiswa mengenai penyampaian informasi dari mahasiswa kepada dosen pembimbing ketua dengan bertatap muka dan memiliki efek umpan balik secara langsung.	Komunikasi interpersonal : 1. Keterbukaan (<i>openness</i>) 2. Empati (<i>empathy</i>) 3. Sikap dukungan (<i>supportiveness</i>) 4. Sikap positif (<i>positiveness</i>) 5. Kesetaraan (<i>equality</i>) (Devito, 1997)	Kuesioner	Ordinal	Pernyataan positif: Selalu : 4 Sering : 3 Jarang : 2 Tidak pernah : 1 Pernyataan negatif: Selalu : 1 Sering : 2 Jarang : 3 Tidak pernah : 4 Kriteria nilai total komunikasi interpersonal: Baik sekali : 68-80 Baik : 56-67 Cukup : 44-55 Kurang : 32-43 Kurang sekali : 20-31 (Wiarsih, 2011)

Variabel	Definisi	Parameter	Alat Ukur	Skala	Skor
Variabel dependen: tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi.	Perasaan khawatir dan was-was yang terjadi pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi.	Terdapat 20 pertanyaan dalam SAS yang terdiri dari : - 5 pertanyaan berhubungan dengan sikap. - 15 pertanyaan berhubungan dengan gejala somatis (Marwiati, 2005)	Kuesinoner tingkat kecemasan SAS (<i>Self-rating Anxiety Scale</i>)	Ordinal	Jawaban : Tidak pernah : 1 Kadang-kadang : 2 Sebagian waktu : 3 Hampir setiap waktu : 4 Skor 20-44 : normal / tidak cemas Skor 45-59 : kecemasan ringan Skor 60-74 : kecemasan sedang Skor 74-80 : kecemasan berat (Marwiati, 2005)

4.5 Instrumen Penelitian

Instrumen adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang perlu ia ketahui (Arikunto, 2006).

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar kuesioner untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing menurut Devito (2003). Dan data tingkat kecemasan menggunakan SAS (*Self-rating Anxiety Scale*) dari Zung (1971) untuk mengetahui tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi.

Tabel 4.2 daftar klasifikasi jenis pertanyaan pada instrumen kuesioner komunikasi interpersonal yang harus diisi oleh responden

No	Parameter	<i>favourable</i>		<i>unfavourable</i>		Total
		No. soal	jumlah	No. soal	jumlah	
1	Keterbukaan (<i>openness</i>)	1,2	2	3,4	2	4
2	Empati (<i>empathy</i>)	5,6	2	7,8	2	4
3	Sikap mendukung (<i>supportiveness</i>)	9,10,11	3	12	1	4
4	Sikap positif (<i>positiveness</i>)	13,14,16	3	15	1	4
5	Kesetaraan (<i>equality</i>)	17,18,19,20	4	-	-	4
	Total		14		6	20

4.5.1 Validitas instrumen

Uji validitas alat pengumpul data dilakukan untuk mengetahui apakah instrumen yang digunakan dalam penelitian dapat digunakan untuk mengukur apa yang akan diukur (Arikunto, 2006). Pengujian validitas alat pengumpul data ini menggunakan metode statistika dengan menggunakan sebuah program pengolahan data dengan standar koefisien korelasi 0,30. Sebuah instrumen dikatakan valid jika nilai koefisien korelasinya 0,30 yang dapat dilihat pada

kolom *corrected item-total correlation* pada output program tersebut. Uji validitas yang telah dilakukan pada 20 item pertanyaan kuesioner persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa - dosen pembimbing, hasilnya 20 item tersebut dinyatakan valid. Sedangkan untuk kuesioner kecemasan menggunakan SAS (*Self-rating Anxiety Scale*) tidak diuji validitas karena merupakan kuesioner baku. Hasil uji validitas terlampir.

4.5.2 Reabilitas Instrumen

Reabilitas adalah tingkat kemampuan suatu instrumen penelitian untuk dapat mengukur suatu variabel secara berulang kali dan mampu menghasilkan informasi atau data yang sama sekali atau sedikit sekali bervariasi. Dengan kata lain instrumen tersebut mampu menunjukkan keakuratan, kestabilan, dan konsistensi dalam menghasilkan data dari variabel yang diukur (Arikunto, 2006). Teknik pengujian reabilitas menggunakan koefisien *cronbach alpha* dengan tingkat signifikansi 0,05 pada program pengolahan data.

Tabel 4.3 Interpretasi Reabilitas (Arikunto, 2006)

Koefisien Korelasi		Kriteria Reabilitas
0,81	r 1,00	Sangat tinggi
0,61	r 0,80	Tinggi
0,41	r 0,60	Cukup
0,21	r 0,40	Rendah
0,00	r 0,20	Sangat rendah

Hasil uji instrumen yang telah dilakukan pada 20 item pertanyaan kuesioner komunikasi interpersonal diperoleh harga reabilitas sebesar 0,95 yang artinya bahwa derajat keterandalan instrumen yang digunakan sangat tinggi dan dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data. Sedangkan untuk kuesioner kecemasan menggunakan SAS (*Self-rating Anxiety Scale*) tidak

dilakukan uji reabilitas karena sudah merupakan kuesioner baku. Hasil uji reabilitas terlampir.

4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Fakultas Keperawatan Unair pada rentang 30 Mei 2012 - 16 Juni 2012.

4.7 Prosedur Pengambilan atau Pengumpulan Data

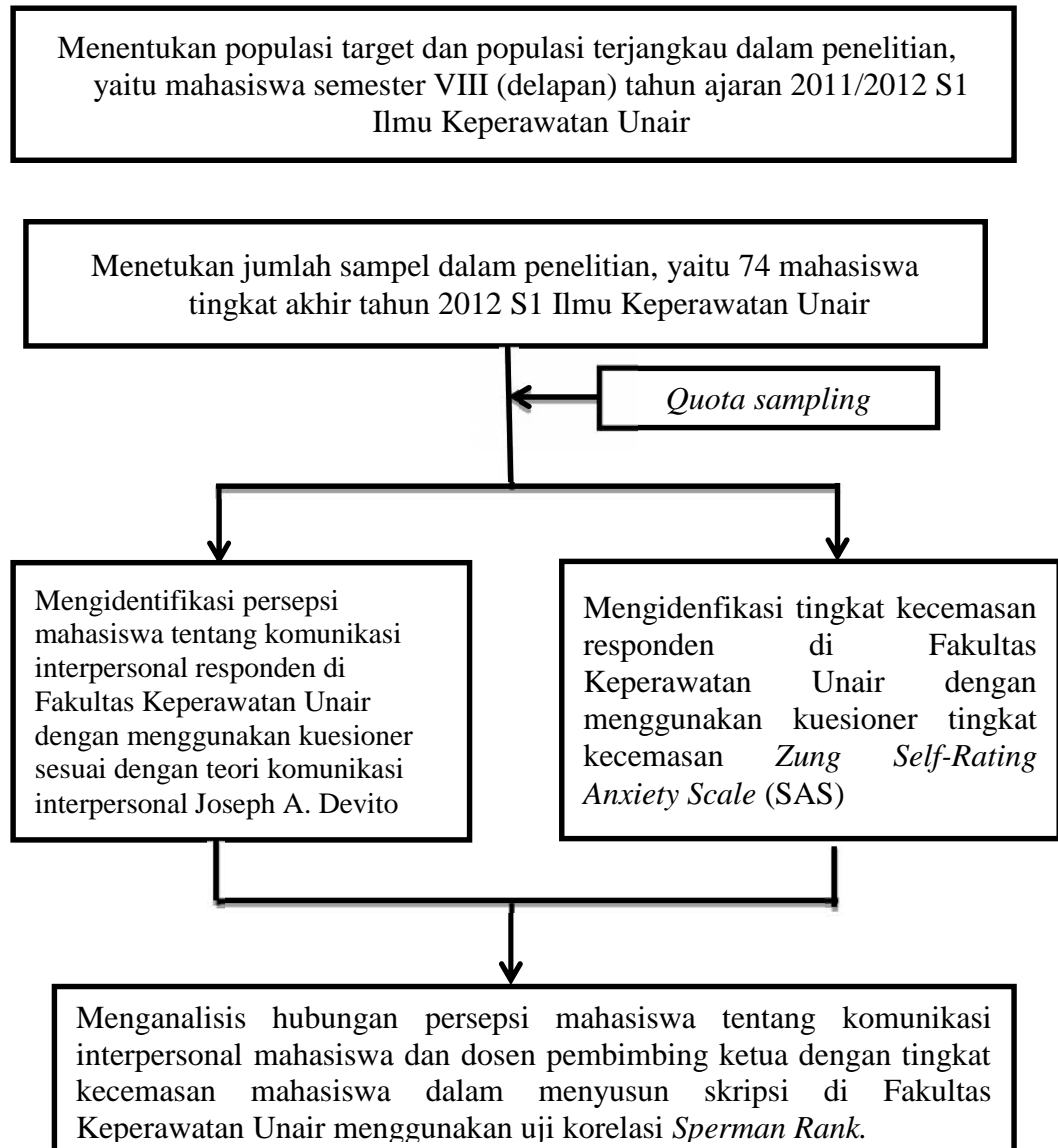
Pengumpulan data adalah suatu proses pendekatan kepada subjek dan proses pengumpulan karakteristik subjek yang diperlukan dalam suatu penelitian (Nursalam, 2011). Langkah-langkah yang dilakukan peneliti dalam mengumpulkan data :

1. Peneliti mendapatkan surat permohonan ijin dari FKp Unair dan permohonan ijin kepada Dekan FKp Unair.
2. Peneliti mengidentifikasi responden berdasarkan hasil sampling.
3. Peneliti menemui responden ditempat penelitian dengan sebelumnya melakukan kontrak pertemuan, jika responden tidak berada ditempat penelitian maka peneliti melakukan kontrak pertemuan selanjutnya dengan responden.
4. Peneliti menjelaskan kepada responden tentang tujuan penelitian yang dilakukan.
5. Peneliti memberikan *inform consent* pada responden sebagai bentuk persetujuan menjadi responden.

6. Responden mengisi sendiri kuesioner yang diberikan oleh peneliti dan selama mengisi kuesioner tersebut responden tetap didampingi oleh peneliti. Kuesioner yang diisi oleh responden adalah kuesioner persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dan kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi

4.8 Kerangka Kerja (*framework*)

Kerangka kerja merupakan langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian yang akan ditulis dalam bentuk kerangka atau alur penelitian (Hidayat, 2003).



Gambar 4.1: Kerangka Kerja Hubungan Perserpsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa-Dosen Pembimbing Ketua Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi di Fakultas Keperawatan Unair.

4.9 Analisa Data

Menurut Arikunto S, (2006), secara garis besar analisis meliputi 3 langkah, yaitu:

1. Persiapan

- 1) Mengecek nama dan kelengkapan identitas pengisi,
- 2) Mengecek kelengkapan data,, artinya memeriksa isi instrumen pengumpulan data (termasuk pula kelengkapan lembaran instrument jika ada yang terlepas atau sobek)
- 3) Mengecek macam isian data.

2. Tabulasi

- 1) Tabulasi data (*the tabulation of data*)

Memberikan skor (*scoring*) terhadap item-item yang perlu diberi skor dan diukur dengan menggunakan skala likert (Arikunto S, 2006). Responden harus memilih salah satu dari jumlah kategori.

- 2) Penyimpulan data (*the summarizing of the data*)

Diperoleh dari hasil tabulasi data yang telah dilakukan sebelumnya. Menurut Arikunto S (2006), Penyimpulan data dilakukan dengan mencermati banyaknya centangan dalam setiap kolom yang nilainya berbeda tersebut, lalu mengalikan dengan nilai kolom. Kemudian nilai tersebut dijumlahkan, diperoleh nilai tiap item.

Pengelolaan skor akhir:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Dimana : P = Prosentase

F = Jumlah jawaban yang benar

N = Jumlah skor maksimal, (Arikunto S, 2006)

3) Analisis data untuk tujuan testing hipotesis

Data yang berbentuk ordinal diolah dan dianalisa dengan menggunakan uji statistic *Spearman Rank Correlation* program pengoalahan data. Dengan menggunakan derajat kemaknaan $p < 0,05$ artinya ada hubungan bermakna/signifikasn antara variabel independen dan variabel dependen.

4) Analisis data untuk tujuan penarikan kesimpulan

Pertimbangan pemilihan untuk uji statistik tersebut adalah untuk menjelaskan hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi dengan menggunakan skala ordinal. Tingkat keeratan hubungan antara komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing ketua dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi dinyatakan dengan koefisien korelasi r seperti pada tabel dibawah ini:

Tabel. 4.3 Interpretasi Nilai Koefisien Korelasi (r) Dan Kekuatan Hubungan

Interval Nilai	Kekuatan Hubungan
$r = 0,00$	Tidak ada
$0,00 < r \leq 0,20$	Sangat rendah atau lemah sekali
$0,20 < r \leq 0,40$	Rendah atau lemah tapi pasti
$0,40 < r \leq 0,70$	Cukup berarti atau sedang
$0,70 < r \leq 0,90$	Tinggi atau kuat
$0,90 < r \leq 1,00$	Sangat tinggi atau kuat sekali, dapat diandalkan
$r = 1,00$	Sempurna

3. Penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian.

4.10 Etika Penelitian

Setelah mendapatkan persetujuan dari pihak Fakultas Keperawatan Unair, peneliti melakukan penelitian dnegan memperhatikan dan menekankan pada masalah etika yang meliputi:

4.10.1 Surat persetujuan (*informen concent*)

Lembar persetujuan diberikan kepada dekan Fakultas Keperawatan Unair. dekan Fakultas Keperawatan Unair memperbolehkan untuk dilakukan penelitian, maka harus menandatangani surat persetujuan. Jika tidak maka peneliti tidak akan memaksa dan akan menghormati haknya. Jika responden, yaitu mahasiswa tingkat akhir tahun 2012 Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Unair, bersedia menjadi responden, maka harus menandatangani surat persetujuan. Jika tidak maka peneliti tidak akan memaksa dan akan menghormati haknya.

4.10.2 Kerahasiaan (*confidentiality*)

Kerahasiaan data responden dijamin oleh peneliti. Hanya kelompok data tertentu (yang dibutuhkan) saja yang dicantumkan sebagai hasil penelitian.

4.10.3 Keterbatasan penelitian

Beberapa keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Kurangnya penilaian komunikasi interpersonal dari sisi dosen pembimbing, sehingga tidak dapat dengan seksama menilai kualitas komunikasi interpersonal.
2. Penilaian dosen pembimbing hanya untuk dosen pembimbing ketua saja, sehingga dosen pembimbing anggota belum terevaluasi.
3. Belum adanya kuesioner baku tentang komunikasi interpersonal menurut Joseph A. Devito.
4. Pengumpulan data dengan kuesioner memiliki jawaban yang lebih banyak dipengaruhi oleh sikap dan harapan-harapan yang bersifat subjektif.

5. Jumlah bimbingan tiap dosen pembimbing berbeda, sehingga kesulitan dalam membagi jumlah responden yang proporsional tiap pembimbing.

BAB 5

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

Bab ini menyajikan tentang hasil penelitian dan pembahasan hubungan persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga Surabaya (FKp Unair). Data yang diperoleh akan disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian, data umum responden yaitu jenis kelamin, jenis bidang penelitian, tahap penyusunan skripsi yang dilakukan, frekwensi pertemuan dengan dosen pembimbing, metode bimbingan yang diterapkan, tehnik komunikasi yang digunakan dosen pembimbing, tata cara melakukan bimbingan, dan penguasaan materi penelitian oleh dosen pembimbing.

5.1 Hasil Penelitian

5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga merupakan salah satu fakultas yang ada di Universitas Airlangga. Fakultas ini terletak di dalam area Kampus C Universitas Airlangga bersebelahan dengan Rumah Sakit Pendidikan Unair di daerah Mulyorejo-Surabaya. Terdapat 2 jurusan di Fkp Unair, yaitu S1 Ilmu Keperawatan dan Magister Keperawatan (S2). Jumlah dosen pengajar yang ada di FKp Unair adalah ± 60 orang dengan strata Magister (M.kes dan M.kep) dan doctor (dr.). sedang untuk staf TU berjumlah ± 20 orang. Jumlah Mahasiswa yang saat ini aktif dalam perkuliahan adalah ± 700 mahasiswa untuk program reguler, program alih jenis, dan Magister keperawatan. Bagi program regular

(program A), tahapan akademik ditempuh selama 8 semester dan tahapan profesi selama 2 semester. Bagi program alih jenis, tahapan akademik ditempuh selama 3 semester dan tahapan profesi dalam 2 semester.

Penyusunan proposal skripsi dilakukan pada saat mahasiswa berada di semester 8 (delapan). Proses penyusunan skripsi diawali dengan pencarian masalah penelitian, kemudian dari masalah tersebut dikembangkan untuk dijadikan bahan skripsi mahasiswa. Untuk mendukung proses pengerjaan skripsi di FKp Unair terdapat *Wireless Fidelity* (Wi-Fi) diseluruh area seperti gazebo, ruang perkuliahan, dan juga ruang baca mahasiswa. Di ruang baca mahasiswa dapat menemukan referensi-referensi baik buku, tugas akhir, maupun jurnal keperawatan yang cukup lengkap. Tidak hanya di ruang baca, sumber-sumber referensi berupa materi kuliah dan e-jurnal keperawatan juga dapat diakses dari web yang dimiliki oleh FKp Unair.

5.1.2 Data umum

Data yang disajikan terdiri dari jenis kelamin, jenis bidang penelitian, tahap penelitian yang sedang dilakukan, frekwensi pertemuan dengan dosen pembimbing, metode yang digunakan dosen pembimbing, tehnik komunikasi yang digunakan dosen pembimbing, tata cara bertemu dengan dosen pembimbing, dan penguasaan materi oleh dosen pembimbing.

Tabel 5.1 Distribusi umum responden penelitian hubungan persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair, 30 Mei-16 Juni 2012.

No.	Karakteristik Responden	Parameter		%
1.	Jenis kelamin	Laki-laki	16	22
		Perempuan	58	78
		Total	74	100
2.	Jenis bidang penelitian	IKD dan Manajemen	3	4
		KMB	12	16
		Komunitas, keluarga, gerontik	24	32
		Jiwa	5	7
		Maternitas	14	19
		Anak	16	22
		Total	74	100
3.	Tahap penyusunan skripsi	Proposal	33	45
		Pengumpulan data	23	31
		Penyusunan hasil	18	24
		Total	74	100
4.	Frekwensi pertemuan dengan dosen pembimbing	Lebih dari 6 kali	65	85
		6 kali	5	7
		Kurang dari 6 kali	6	8
		Total	74	100
5.	Metode bimbingan	Per BAB	49	66
		Semua BAB	25	34
		Total	74	100
6.	Tehnik komunikasi	Tatap muka	64	86
		Meninggalkan konsul	7	9
		Via email	3	4
		Total	74	100
7.	Tata cara bertemu dosen pembimbing	Dapat ditemui setiap saat	60	81
		Melakukan kontrak pertemuan	14	19
		Total	74	100
8.	Penguasaan materi dosen pembimbing	Baik	50	68
		Cukup	22	30
		Kurang	2	2
		Total	74	100

Berdasarkan tabel 5.1 diatas, berdasarkan distribusi jenis kelamin didapatkan mayoritas responden merupakan perempuan, yaitu sebanyak 58 orang (78%) dan responden laki-laki sebanyak 16 orang (22%). Berdasarkan distribusi

jenis bidang penelitian didapatkan bahwa responden yang mengambil bidang penelitian ilmu keperawatan dasar dan manajemen keperawatan sebanyak 3 orang (4%), ilmu keperawatan medikal, bedah, dan kritis 12 orang (16%), ilmu keperawatan komunitas, keluarga, dan gerontik sebanyak 24 orang (32%), ilmu keperawatan jiwa 5 orang (7%), ilmu keperawatan maternitas 14 orang (19%), dan ilmu keperawatan anak sebanyak 16 orang (22%). Berdasarkan distribusi tahapan penyusunan skripsi didapatkan sebanyak 33 orang (45%) responden berada dalam tahap penyusunan proposal penelitian, 23 orang (31%) sedang melakukan pengumpulan data / penelitian, dan 18 orang (24%) dalam tahap penyusunan hasil penelitian. Berdasarkan distribusi frekwensi pertemuan dengan dosen pembimbing mayoritas responden melakukan pertemuan bimbingan dengan dosen pembimbing lebih dari 4 (empat) kali yakni, 65 responden (85%). Sedangkan responden yang melakukan pertemuan bimbingan dengan dosen sebanyak 4 (empat) kali adalah sebanyak 5 responden (7%). Dan, sebanyak 6 responden (8%) melakukan pertemuan bimbingan kurang dari 4 (empat) kali. Berdasarkan distribusi metode bimbingan yang digunakan dosen pembimbing bahwa dosen pembimbing yang menggunakan metode per BAB dalam melakukan bimbingan skripsi terdapat 49 orang (66%) dan sisanya sebanyak 25 orang (34%) dengan metode semua BAB. Berdasarkan distribusi teknik komunikasi yang digunakan oleh mahasiswa dan dosen pembimbing dalam melakukan konsultasi bimbingan skripsi mayoritas adalah dengan teknik bertatap muka secara langsung, yakni sebanyak 64 orang (86%), sisanya sebanyak 7 orang (9%) dengan cara meninggalkan konsulan dimeja pembimbing dan kemudian mengambilnya setelah dikoreksi, tanpa bertemu dosen pembimbing dan juga 3

orang (4%) melakukan bimbingan melalui e-mail. Berdasarkan distribusi tata cara bertemu dengan dosen pembimbing didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa untuk bertemu dengan dosen pembimbing adalah dengan sebelumnya melakukan kontrak pertemuan terlebih dahulu, yakni sebesar 60 orang (81%). Sedangkan sisanya mengatakan bahwa dosen pembimbing dapat ditemui setiap saat sebanyak 14 orang (19%). Berdasarkan distribusi penguasaan materi oleh dosen pembimbing didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa menyatakan dosen pembimbing memiliki penguasaan materi yang baik terhadap penelitian yang dilakukan anak bimbingannya, yakni sebanyak 50 anak (68%). Sedangkan sisanya menyatakan cukup sebanyak 22 orang (30%) dan kurang sebanyak 2 orang (2%).

5.1.3 Data variabel yang diteliti

1. Persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing di FKp Unair Surabaya

Tabel 5.2 Distribusi persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dosen pembimbing di FKp Unair, 30 Mei – 16 Juni 2012

Komunikasi interpersonal		%
Baik sekali	17	23
Baik	42	57
Cukup	15	20
Total	74	100

Berdasarkan tabel 5.2 diatas dapat diketahui bahwa persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing mayoritas berada pada kategori baik yakni sebesar 57% (42 responden), 23% (17 responden) memiliki komunikasi interpersonal yang baik sekali, dan sisanya 20%

(15 responden) memiliki komunikasi interpersonal yang cukup. Tidak ditemukan responden dengan komunikasi interpersonal yang kurang atau juga kurang sekali.

2. Tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair

Tabel 5.3 Distribusi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair, 30 mei – 16 Juni 2012

Tingkat Kecemasan		%
Tidak cemas	49	67
Ringan	24	32
Sedang	1	1
Total	74	100

Berdasarkan tabel 5.3 diatas menunjukkan tingkat kecemasan mahasiswa Fkp Unair dalam menyusun skripsi mayoritas 49 responden (67%) tidak mengalami kecemasan. Sedangkan 24 responden (32%) berada pada tingkat kecemasan ringan dan 1 responden (1%) berada pada tingkat kecemasan sedang.

3. Hubungan persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dalam menyusun skripsi dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair

Tabel 5.4 Tabulasi silang hubungan persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa

Persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing	Tingkat kecemasan mahasiswa						Total	
	Sedang		Ringan		Tidak cemas			
		%		%		%		%
Baik sekali	0	0	6	7	11	16	17	23
Baik	0	0	14	13,5	28	43,2	42	56,7
Cukup	1	1,4	4	6,77	10	12,13	15	20,3
Total	1	1,4	24	27,7	49	71,33	74	100
Uji Spearman Rho = 0,000 ; r = 0,682								

Berdasarkan tabel 5.4 diatas menunjukkan hasil analisis menggunakan uji statistik *spearman's rho* < 0.05 , yaitu $= 0.000$ atau H_1 diterima berarti terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair. Nilai $r = 0,682$ dapat diartikan bahwa kekuatan hubungan antara persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi cukup kuat.

5.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing yang memiliki kriteria baik sekali sebesar 23% (17 responden), kriteria baik sebesar 57% (42 responden), dan kriteria cukup sebesar 20% (15 responden).

Ditinjau dari tiap-tiap indikator komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing di Fkp Unair, menunjukkan bahwa semua indikator yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) berada pada kategori baik. Tetapi dapat dilihat bahwa nilai kesetaraan paling tinggi diantara indikator yang lainnya yakni 3,12 dan nilai terendah adalah sikap mendukung yakni 2,81. Dapat dikatakan kategori yang baik adalah karena mayoritas mahasiswa mengatakan kesulitannya kepada dosen pembimbing mendapat respon yang baik juga dosen pembimbing, dosen pembimbing juga menunjukkan rasa perhatian terhadap mahasiswa yang dibimbingnya, dosen pembimbing memberikan dukungan semangat kepada mahasiswanya ketika

mengalami kesulitan, mahasiswa merasa nyaman berdiskusi dengan dosen pembimbingnya, dan dosen pembimbing mau menerima pendapat yang disampaikan oleh mahasiswanya ketika melakukan diskusi.

Persepsi adalah pengorganisasian, penginterpretasian pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan terhadap stimulus yang diterima oleh panca indera sehingga merupakan sesuatu yang berarti. Persepsi merupakan aktifitas yang terintegrasi dalam individu, oleh sebab itu apa yang ada dalam diri individu akan ikut aktif dalam persepsi. Hasil persepsi terhadap suatu stimulus dapat berbeda antara individu yang satu dengan yang lain. Hasil persepsi dipengaruhi oleh perasaan, kemampuan berfikir, pengalaman individu yang berbeda satu dengan yang lain (Davidoff, 1981 dalam Walgito, 2004)

Kualitas komunikasi interpersonal dapat dibuktikan dengan terpenuhinya lima komponen komunikasi interpersonal sebagaimana yang disebutkan oleh Devito (2003), yaitu keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*), dan kesetaraan (*equality*). Efektivitas komunikasi interpersonal ditentukan oleh kualitas kelima komponen tersebut, apabila salah satunya tidak terpenuhi dengan baik maka komunikasi tidak dapat berjalan dengan baik.

Menurut Devito (2003), komunikasi interpersonal melibatkan sedikitnya satu orang lain dimana individu mengungkapkan informasi rahasia tentang dirinya kepada oranglain. Namun tidak berarti bahwa semua riwayat hidupnya segera dibukakan kepada orang lain. Tingkat keterbukaan orang dapat menentukan tahap hubungan interpersonal seseorang dengan individu lainnya.

Menurut Johnson (1981, dalam Supratiknya, 2009) pembukaan diri memiliki dua sisi, yaitu bersikap terbuka kepada yang lain dan bersikap terbuka bagi yang lain. Kedua proses yang dapat berlangsung secara serentak itu apabila terjadi kepada kedua belah pihak akan membuahkan hubungan terbuka antara seseorang dengan yang lain.

Backrack (1976, dalam devito, 2003) mendefinisikan empati sebagai kemampuan seseorang untuk mengetahui apa yang sedang dialami orang lain pada saat tertentu, dari sudut pandang oranglain itu, melalui kaca mata orang lain itu. Orang yang empatik mampu memahami motivasi dan pengalaman orang lain, perasaan dan sikap mereka, serta harapan dan keinginan mereka untuk masa mendatang. Dengan sikap empati seseorang mampu secara emosional maupun intelektual mampu memahami apa yang dirasakan dan dialami orang lain.

Hubungan antarpribadi yang efektif adalah hubungan dimana terdapat sikap mendukung. Komunikasi yang terbuka dan empati tidak dapat berlangsung dalam suasana tidak mendukung. Sikap mendukung dapat diperlihatkan dengan bersikap deskriptif, bukan evaluatif, spontan, bukan strategik, dan provisional atau bersedia mendengarkan, bukan sangat yakin

Menurut Devito (2003) sikap positif dalam komunikasi interpersonal dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu dengan menyatakan sikap positif dan secara positif mendorong orang yang menjadi teman kita berinteraksi. Sikap positif mengacu pada dua aspek dari komunikasi interpersonal. Pertama, komunikasi interpersonal terbina jika orang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri. Kedua, tidak ada yang lebih menyenangkan ketimbang berkomunikasi dengan orang yang tidak menikmati interaksi atau tidak bereaksi

secara menyenangkan terhadap situasi atau suasana interaksi. Sikap positif dapat dijelaskan lebih jauh dengan istilah dorongan. Perilaku mendorong menghargai keberadaan dan pentingnya orang lain. Dorongan positif umumnya berbentuk pujian atau penghargaan, dan terdiri atas perilaku yang biasanya kita harapkan, kita nikmati, dan kita banggakan.

Komunikasi interpersonal akan lebih efektif bila suasananya setara. Artinya, harus ada pengakuan secara diam-diam bahwa kedua pihak sama-sama bernilai dan berharga, dan bahwa masing-masing pihak mempunyai suatu yang penting untuk disumbangkan. Dalam suatu hubungan interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidak-sependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada ketimbang sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain. Kesetaraan tidak mengharuskan kita menerima dan menyetujui begitu saja semua perilaku verbal dan nonverbal pihak lain. Kesetaraan berarti kita menerima pihak lain, atau, menurut istilah Carl Roger, kesetaraan meminta kita untuk memberikan “penghargaan positif tak bersyarat” kepada orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing skripsi di FKp Unair mayoritas berada dalam kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa telah ada keterbukaan dari mahasiswa dalam menyelesaikan kesulitan yang dihadapi. Rasa empati yang baik dari dosen pembimbing menjadikan mahasiswa merasa tidak sendiri, sehingga mereka tidak merasa canggung untuk mengungkapkan apa yang sedang mereka rasakan. Adanya dukungan yang baik juga menciptakan suasana hubungan yang cukup mendalam dengan mahasiswa.

Komunikasi interpersonal yang baik juga ditunjukkan dengan adanya sikap positif serta kesetaraan dari proses komunikasi yang terjadi. Sikap yang positif akan menumbuhkan rasa percaya diri bagi mahasiswa. Kesetaraan dalam komunikasi akan membangun keakraban dan menunjukkan kedekatan antara dosen pembimbing dengan mahasiswa bimbingannya. Dengan demikian komunikasi interpersonal yang terjalin antara dosen pembimbing dengan mahasiswa dapat berjalan dengan efektif.

Kualitas keterbukaan pada penelitian ini salah satunya dipengaruhi oleh jumlah responden yang lebih dari 50% adalah perempuan. Hal yang seperti ini sejalan dengan pendapat Devito (2003) bahwa perempuan lebih sering mengekspresikan perasaan dan memiliki keinginan yang besar untuk selalu mengungkapkan dirinya.

Sikap empati dosen pembimbing dapat ditunjukkan dengan cara mendengarkan kesulitan yang dialami mahasiswanya. Menurut Supraktiknya (2009), empati akan sangat menolong dalam mengerti setiap gagasan-gagasan serta pernyataan-pernyataan yang diungkapkan serta memahaminya dari sudut pandang orang lain, dalam hal ini adalah mahasiswa.

Komunikasi yang terbuka dan empati akan berlangsung dengan baik jika suasananya mendukung. Mahasiswa dan dosen pembimbing harus dapat saling memberikan dukungan terhadap pesan yang disampaikan. Dosen sebagai pembimbing dalam menyusun skripsi sudah seharusnya memberikan suasana yang nyaman untuk mahasiswa dalam melakukan diskusi pada saat bimbingan sehingga mahasiswa menyukai berlama-lama dengan dosen pembimbingnya. Dari hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa 85% responden

melakukan pertemuan dengan dosen pembimbingnya lebih dari 6 kali dan 86% responden melakukan bimbingan dengan bertatap muka langsung dengan dosen pembimbingnya. Dosen yang selalu dapat meluangkan waktunya untuk mahasiswa melakukan bimbingan skripsi. Membuat mahasiswa tidak takut untuk bertemu dan berlama-lama dengan dosen pembimbing melakukan diskusi bimbingan penyusunan skripsi. Supratiknya (2009) menyatakan bahwa dalam memberikan dukungan dan peneguhan terhadap pengirim pesan tidak boleh tergesa-gesa karena hal ini akan menimbulkan kesan bahwa kita meremehkan perasaan pengirim pesan. Selain itu, dosen pembimbing juga tidak segan untuk memberikan pujian kepada mahasiswa bimbingannya ketika memberikan pendapat yang baik pada saat melakukan diskusi bimbingan penyusunan skripsi. Dengan sikap empati dan sikap mendukung ini, mahasiswa menjadi lebih termotivasi untuk menyelesaikan skripsinya.

Sikap positif yang diberikan oleh dosen pembimbing akan mampu menumbuhkan percaya diri mahasiswa. Mereka akan merasa mampu mengembangkan penilaian positif baik terhadap dirinya, maupun lingkungan sekitarnya, termasuk dosen pembimbing. Mahasiswa akan memiliki percaya diri tinggi bahwa dia dapat mengatasi tiap kesulitannya dalam menyusun skripsi. Hal ini terjadi karena dosen pembimbing menunjukkan respon yang baik dengan memberikan saran dan nasehat yang membangun terhadap setiap kesulitan yang dihadapi mahasiswa dalam menyusun skripsinya. Dengan demikian mahasiswa akan selalu berfikir positif tentang dirinya ataupun terhadap dosen pembimbingnya.

Kesetaraan yang ada dalam proses bimbingan skripsi dapat ditunjukkan dengan dosen pembimbing bersedia mendengarkan dan menghargai pendapat yang disampaikan oleh mahasiswanya. Dosen pembimbing tidak sepenuhnya mengatur mahasiswa dalam hal penyusunan skripsinya. Dosen pembimbing bertugas mengarahkan dan memberikan saran terhadap mahasiswa bimbingannya agar mahasiswa dapat melakukan yang terbaik dalam skripsinya. Devito (2003) menyatakan bahwa dalam suatu hubungan komunikasi interpersonal yang ditandai oleh kesetaraan, ketidaksependapatan dan konflik lebih dilihat sebagai upaya untuk memahami perbedaan yang pasti ada daripada sebagai kesempatan untuk menjatuhkan pihak lain.

Pada penelitian ini, penilaian yang diambil hanya dari sudut pandang mahasiswa, sedangkan dari sudut pandang dosen pembimbing tidak diteliti. Hal ini membuat kualitas komunikasi interpersonal tidak dapat dinilai secara utuh.

Berdasarkan hasil penelitian, hanya satu responden (1%) yang mengalami kecemasan sedang. Sedangkan mayoritas responden tidak mengalami kecemasan yaitu sebanyak 49 responden atau sebesar 66%. Dan sisanya sebesar 33% atau 24 responden mengalami cemas ringan. Meskipun dari data tersebut dinyatakan bahwa tidak ada kecemasan ataupun kecemasan berada pada tingkat ringan, tetapi dari pengamatan peneliti ditemukan beberapa gejala kecemasan pada para responden. Para responden sebagian besar menunjukkan perasaan cemas, takut yang tidak beralasan, khawatir, tidak tenang, gelisah, gangguan konsentrasi dan daya ingat, hilangnya minat terhadap sesuatu, sering menarik nafas panjang, mulut kering.

Kecemasan adalah respon psikologik terhadap stress yang mengandung komponen fisiologik dan psikologik, terjadi ketika seseorang merasa terancam baik secara fisik maupun psikologik; misalnya harga diri, gambaran diri, identitas diri (Long, 1996). Kecemasan dapat dibedakan dengan ketakutan dalam hal seseorang yang mengalami kecemasan tidak dapat mengidentifikasi ancaman. Kecemasan dapat terjadi tanpa rasa takut; namun ketakutan biasanya terjadi tanpa kecemasan (Carpenito, 2000).

Menurut Stuart & Sundeen (2006), kecemasan ringan berhubungan dengan ketegangan dalam kehidupan sehari-hari dan menyebabkan seseorang menjadi waspada dan meningkatkan lahan persepsinya. Tanda-tanda vital masih normal, ada ketegangan otot minimal, pupil normal atau konstriksi. Sedangkan untuk kecemasan sedang, persepsi sempit dan terfokus pada hal yang penting dan mengesampingkan orang lain, namun dapat melakukan sesuatu yang lebih terarah, kesulitan dalam berkonsentrasi, membutuhkan usaha yang lebih dalam belajar. Tanda-tanda vital meningkat, tremor, bergetar.

Menurut Kaplan (1998), ada berbagai faktor yang berhubungan timbulnya kecemasan pada mahasiswa, antara lain umur, jenis kelamin, tipe kepribadian, stressor yang muncul, sosial budaya, tingkat maturitas, status pendidikan dan lingkungan.

Hubungan interpersonal yang negatif dapat disebabkan oleh kegagalan dalam proses komunikasi. Kegagalan dalam komunikasi akan menyebabkan terjadinya perselisihan pendapat yang terjadi akibat adanya kesalahan dalam menginterpretasi arti pesan. Adanya kesalahan dalam interpretasi pesan menunjukkan bahwa komunikasi yang ada tidak berjalan efektif, sehingga

menyebabkan adanya ketegangan. Ketegangan yang berlangsung secara terus menerus dapat menimbulkan kecemasan yang pada akhirnya akan berkembang menjadi stres. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian Ross et al. (1999) yang menyatakan bahwa perselisihan pendapat antara mahasiswa dengan dosen merupakan salah satu sumber stres pada mahasiswa.

Mayoritas responden dalam penelitian ini adalah perempuan yaitu sebesar 78% atau 58 responden. Seperti dikatakan oleh Devito (2003) bahwa perempuan lebih sering mengekspresikan perasaan dan memiliki keinginan yang besar untuk selalu mengungkapkan dirinya. Juorar (dalam LittleJohn, 1989) berpendapat bahwa pengungkapan diri secara umum lebih tinggi pada perempuan, karena perempuan dapat bersikap terbuka kepada siapa saja, asalkan dia menyukai orang tersebut. Sehingga, walaupun perempuan mudah mengalami kecemasan, tetapi perempuan juga mudah untuk mengatasi kecemasan tersebut karena sifat perempuan yang lebih terbuka terhadap orang lain.

Lingkungan juga dapat menjadi faktor penyebab terjadinya kecemasan pada mahasiswa yang sedang mengalami skripsi. Dimana lingkungan yang tidak mendukung dapat meningkatkan kecemasan mahasiswa yang sedang menyusun skripsi. Konsentrasi demi mengutamakan tugas kuliah justru akan berdampak pada kelestarian keluarga. Demikian pula sebaliknya, kelestarian keluarga dipengaruhi oleh kelestarian urusan sekolah dan karir. Keberadaan orang lain disekitar mahasiswa dalam menyusun skripsi dapat memberikan dukungan dan motivasi (Sulistiyawati, 2010).

Hasil analisa data menunjukkan bahwa dari 74 responden terdapat 1 responden (1,4%) yang persepsi yang cukup terhadap komunikasi interpersonal

mahasiswa dengan dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan sedang. 4 responden (6,77%) dengan persepsi cukup dan tingkat kecemasan ringan. 10 responden (12,13%) dengan persepsi cukup dan tidak mengalami kecemasan. 14 responden (13,5%) memiliki persepsi baik dan tingkat kecemasan sedang. 28 responden (43,2%) memiliki persepsi baik dan tidak mengalami kecemasan. 6 responden (7%) memiliki persepsi baik sekali dan tingkat kecemasan ringan. 11 responden (16%) memiliki persepsi baik sekali dan tidak mengalami kecemasan.

Hasil uji statistik dari penelitian dengan menggunakan *Spearman Rho*, diketahui bahwa terdapat hubungan antara persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di Fkp Unair secara signifikan yakni nilai koefisien korelasinya 0.682 yang berarti cukup kuat. Sesuai dengan hasil uji statistik korelasi spearman menunjukkan nilai signifikan < 0.05 yaitu 0.000 berarti hipotesis diterima.

Menurut King (1981, dalam George, 1990) salah satu konsep yang relevan dengan sistem interpersonal adalah komunikasi. Jika tidak terjadi gangguan dalam proses komunikasi maka akan membentuk setting pencapaian tujuan, sehingga terjadi transaksi yang menghasilkan pencapaian tujuan. Komunikasi yang dilandasi dengan keterbukaan (*openness*), empati (*empathy*), sikap mendukung (*supportiveness*), sikap positif (*positiveness*) dan kesetaraan (*equality*) antara mahasiswa dengan dosen pembimbing diharapkan akan mampu membuat mahasiswa lebih percaya diri dan termotivasi untuk menyelesaikan

kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menyusun skripsi sehingga akan meminimalisir tingkat kecemasan yang ada dalam menyusun skripsi.

Adanya hubungan yang cukup kuat antara persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi dapat dikarenakan mahasiswa merasa bahwa dosen pembimbing dapat membantu mahasiswa mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi dalam menyusun skripsi. Hubungan interpersonal yang efektif antara mahasiswa dengan dosen pembimbing dapat dilihat dari proses komunikasi yang dilakukan oleh mereka. Melalui komunikasi seseorang dapat memenuhi kebutuhan rasa ingin tahu, kebutuhan aktualisasi diri, kebutuhan untuk menyampaikan ide, pemikiran, pengetahuan, dan informasi secara timbal balik kepada orang lain (Walgito, 2001). Sehingga ketika komunikasi interpersonal antara mahasiswa dengan dosen pembimbing berjalan dengan baik, maka kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi juga akan menurun.

Mahasiswa juga memiliki beberapa saran yang ditujukan kepada dosen pembimbingnya dalam melakukan bimbingan. 41% atau sebesar 30 orang mengatakan dosen pembimbing sudah cukup baik dalam memberikan bimbingan. Sebesar 31% atau 23 orang memberikan saran untuk lebih meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan kepada mahasiswa bimbingannya. 10% atau 10 orang memberikan saran yaitu dosen pembimbing harus lebih detail ketika mengoreksi bahan konsulan mahasiswa bimbingannya. Sisanya sebesar 18% atau 14 orang memberikan saran dosen pembimbing diharapkan lebih jelas dalam membimbing, memberikan saran yang jelas, lebih bersahabat, dan dapat lebih perhatian terhadap mahasiswa bimbingannya.

BAB 6

KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan dan saran dari hasil penelitian mengenai hubungan persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair Surabaa.

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan pada bab sebelumnya dapat ditarik kesimpulan penelitian sebagai berikut:

1. Persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing dalam menyusun skripsi di FKp Unair berada pada kategori Baik. Komponen yang paling berpengaruh pada komunikasi interpersonal mahasiswa dengan dosen pembimbing yang kemudian berpengaruh pada tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi adalah sikap kesetaraan dan sikap mendukung.
2. Kecemasan pada mahasiswa yang sedang menyusun skripsi di FKp Unair hanya terjadi pada sebagian kecil mahasiswa. Hal ini dipengaruhi oleh faktor-faktor antara lain umur, jenis kelamin, tipe kepribadian, stressor yang muncul, sosial budaya, tingkat kematangan, status pendidikan, dan lingkungan.
3. Persepsi mahasiswa tentang komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing dengan kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi di FKp Unair berada pada hubungan yang cukup kuat. Komunikasi interpersonal yang efektif antara mahasiswa dengan dosen pembimbing memberikan

pengaruh cukup berarti terhadap kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi. Selain komunikasi yang baik, dukungan dari lingkungan sekitar juga dapat mempengaruhi kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan diatas, maka saran yang dapat diberikan adalah:

1. Untuk dosen pembimbing skripsi, diharapkan dapat menerapkan komunikasi interpersonal yang efektif pada saat melakukan bimbingan skripsi. Sehingga hal ini dapat membantu mahasiswa dalam menurunkan kecemasannya ketika melakukan penyusunan skripsi.
2. Bagi mahasiswa, diharapkan dapat melakukan mekanisme koping yang efektif untuk meminimalisir tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi.
3. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan melibatkan tidak hanya pembimbing ketua tetapi juga pembimbing anggota. Dan juga melibatkan penilaian dari dosen pembimbing dalam komunikasi interpersonal, untuk mendapatkan penilaian dari dua sudut pandang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S 2006, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta. Hal 235-238
- Asmadi, 2008, *Konsep Dasar Keperawatan*, EGC, Jakarta.
- Atmaja, D 2012, *Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kecemasan*, Diakses 20 Maret 2012 dari <http://Kajianpsikologi.Guru-Indonesia.net>
- Azwar, S 2003, *Sikap Manusia Teori Skala dan Pengukurannya*, PustakaPelajar, Jakarta.
- Carpenito, LJ 2000, *Buku Saku Diagnose Keperawatan*, Edisi 8, EGC, Jakarta.
- Chandra, B 2008, *Metodologi Penelitian Kesehatan*, EGC, Jakarta. Hal : 48
- Devito, JA 1997, *Komunikasi Antar manusia :Kuliah Dasar Edisi Kelima*, Professional Book, Jakarta. Hal : 259-266
- Diwyarthi, S 2011, *Tentang Skripsi*, Kompas 28 Februruari 2011, Diakses 28 maret 2012 dari edukasi.kompasiana.com
- Djamarah, SB 2004, *Guru Dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, RinekaCipta, Jakarta.
- Effendi, OC 2003, *Ilmu, Teori, Dan Filsafat Komunikasi*, PT. Citra AdityaBakti, Bandung. Hal ; 59-63
- Fibrianti, ID 2009, *Hubungan Antara Dukungan Sosial Orangtua Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro Semarang*, Skripsi Sarjana, Universitas Diponegoro, Semarang, Diakses 4 Maret 2012 dari eprints.undip.ac.id
- FIKes UMM 2011, *Panduan Penulisan Skripsi PSIK FIKes UMM*, Fikes UMM Malang.
- FKG UGM 2009, *Panduan Penulisan Skripsi*, FKG UGM, Jogjakarta.
- FKp UNAIR 2012, *Pedoman Penyusunan Proposal Dan Skripsi*, FKp UNAIR, Surabaya.
- Gintings, A 2008, *Esensi Praktis Belajar Dan Pembelajaran*, Humaniora, Bandung. Hal : 120-128
- Hawari, D 2001, *Psikiater Manajemen Stress, Cemas, Dan Depresi*, FKUI, Jakarta.

- Hestiningtyas, RT 2009, *Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Persepsi Wanita Pada Masa Klimakterium Tentang Tanda dan Gejala Menopause*. Skripsi tidak dipublikasikan oleh Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, Surabaya.
- Hidayat, AA 2003, *Riset Keperawatan Dan Tehnik Penulisan Ilmiah*, Salemba Medika, Jakarta. Hal : 45-51
- Ibrahim, AS 2003, *Takut Mati, Cemas, Was-Was Dan Khawatir (Ansietas)*, PT. Dian Ariesta, Jakarta.
- Januarti, R 2009, *Hubungan Antara Persepsi Mahasiswa Terhadap Dosen Pembimbing Dengan Tingkat Stres Dalam Menulis Skripsi*. Skripsi Sarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta . Diakses 4 Maret 2012 dari eprints.ums.ac.id
- Kaplan & Sadock, 1997, *Sinopsis Psikiatri : Ilmu Pengetahuan Perilaku Psikiatri Klinis*, Edisi Ketujuh, Binarupa Aksara, Jakarta.
- Liliweri, A 2007, *Dasar-Dasar Komunikasi Kesehatan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Long, BC 1996, *Perawatan Medikal Bedah (Suatu Pendekatan Proses Keperawatan,)* Jilid 3, Yayasan Ikatan Alumni Pendidikan Keperawatan, Bandung.
- Maramis, NF 1990, *Kecemasan Dalam Praktek Dokter, Symposium, Ansietas, Konsep Dan Terapi Mutakhir*, Patra Jasa, Surabaya.
- Marwiati, 2005, 'Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Strategi Koping Pada Keluarga Dengan Anggota Keluarga Yang Dirawat Dengan Penyakit Jantung Di RSUD AMBARAWA 2005', *Jurnal Kesehatan Surya Medika*, diakses 30 Maret 2012 dari <http://digilib.unimus.ac.id/gdl.php?mod=browse&op=read&id=jtptunimus-gdl-marwiati-6344&PHPSESSID=389f76ee267e000049e1b45fae34e9ee>
- Mundakir 2006, *Komunikasi Keperawatan Aplikasi Dalam Pelayanan*, Graha Ilmu, Yogyakarta. Hal : 8-11
- Nursalam 2011, *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan*, Salemba Medika, Jakarta.
- Potter & Perry, 2005, *Buku ajar Fundamental keperawatan*, Volume 1, EGC, Jakarta.
- Purwanto, N 1999, *Psikologi Pendidikan*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Rakhmat, J 2003, *Psikologi Komunikasi*, Remaja Rosdakarya, Bandung. Hal 79-129

- Riewanto, A 2003, *Skripsi Barometer Intelektualitas Mahasiswa*. Suara Merdeka 5 Februari 2003, Diakses 10 Maret 2012 dari www.Suaramerdeka.com
- Ross, SE 1999, 'Source Of Stress Among College Student', *Jurnal Of College Student*. Vol.33, i 2, Hal: 3-12, diakses tanggal 25 Maret 2012 dari www.jcsdonline.org
- Sarafino, EP 1994, *Health Psychology :Biosychosocial Interactions*, Second edition, John Wiley & Sons, Inc, Singapore.
- Sari, SS 2010, *Hubungan Komunikasi Interpersonal Orangtua Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Yapita Surabaya*, Skripsi Sarjana, Tidak Dipublikasikan, Universitas Airlangga Surabaya.
- Sastroasmoro&Sofyan, I 2006, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian*, CV. Sagung Seto, Jakarta. Hal 65-73.
- Setyawan, D 2010, 'Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Regular Angkatan 2007 Program Studi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran UNDIP Saat Akan Menghadapi Praktek Klinik Yang Pertama', *JKII*, vol.1, no.3, hal.147-157, diakses 30 Maret 2012 dari <http://ejournal.stikestelogorejo.ac.id/index.php/ilmukeperawatan/article/view/23/21>
- Stuart GW &Sundeen SJ 2006, *Buku Saku Keperawatan Jiwa*, Edisi 6, EGC, Jakarta.
- Subkhan, MF 2008, Identifikasi Sarana Pendidikan Berdasarkan Standart Kebutuhan dan Persepsi Masyarakat. *JurnalTeknologi* 7, Hal :131, 150.
- Sukmadinata, NS 2003, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Remaja Rosda Karya, Bandung.
- Sulistiyawati, I 2010, Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Self Efficacy* Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi, *Jurnal Psikologi Sosial*, Vol.1, No.1, diakses 30 Maret 2012 dari <http://papers.gunadarma.ac.id/index.php/psychology/article/view/962>
- Suliswati 2005, *Konsep Dasar Keperawatan Kesehatan Jiwa*: EGC, Jakarta.
- Suparno, P 2002, *Reformasi Pendidikan : Sebuah Rekomendasi*, Kanisius, Yogyakarta.
- Suprpto, B 2000, *Tehnik Sampling Untuk Survey Dan Eksperimen*, Rineka Cipta, Jakarta. Hal : 38-46

- Supratiknya, A 2009, *Tinjauan Psikologis Komunikasi Antarpribadi*, Kanisius, Yogyakarta. Hal: 14-24
- UIN 2008, *Pedoman Penulisan Skripsi*, UIN, Jakarta.
- UNAIR 2008, *Pedoman Pendidikan Universitas Airlangga 2008-2009*, Airlangga University Press, Surabaya
- UNMUL 2008, *Pedoman Penulisan Skripsi Universitas Mulawarman*, UNMUL Samarinda.
- UNSOED 2009, *Pedoman Penulisan Skripsi*, UNSOED, Purwokerto.
- Wiarsih 2011, *Pengaruh Bimbingan Sosial Terhadap Komunikasi Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 5 Ulujami Pemalang Tahun Ajaran 2010/2011*, skripsi sarjana, IKIP PGRI Semarang, Semarang, diakses 30 maret 2012 dari <http://andynuriman.files.wordpress.com/2011/10/wiarsih.pdf>
- Walgito, B 2001, *Psikologi Sosial :Suatu Pengantar*, Andi Offset, Yogyakarta.
- Waskita, D 2008, Stres Urus Skripsi, Mahasiswa Bunuh Diri, okezone tanggal 16 Januari 2008, diakses 25 April 2012 dari www.okezone.com
- Wiyatno, Y 2010, Efektivitas Bimbingan Tugas Akhir Skripsi (TAS) Mahasiswa Jurusan Pendidikan FMIPA UNY, *Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan, dan Penerapan MIPA, FMIPA Universitas Negeri Yogyakarta*, Yogyakarta.
- Zuhri, S 2009, 'Pola Komunikasi Orang Tua Kandung Terhadap Anak Remaja Yang Mengalami Depresi', *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol.1, No.2, hal.80-93, diakses 30 Maret 2012 dari <http://eprints.upnjatim.ac.id/2381/>

Surabaya, 11 Mei 2012

No. :
Lampiran : 1 (satu) berkas
Perihal : **Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian**
Mahasiswa PSIK – FKp Unair

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga
Di Tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan akan dilaksanakannya penelitian bagi mahasiswa PSIK Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga, maka saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : ANDI SUSILO
NIM : 010810115B
Judul Skripsi : Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa-Dosen Pembimbing Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi Di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Dengan ini, saya mengajukan permohonan kepada bapak/Ibu untuk memberikan kesempatan kepada saya untuk mengumpulkan data sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan. Adapun proposal penelitian terlampir.

Demikian surat permohonan ini saya buat, atas perhatian bapak/Ibu/ saya ucapkan terima kasih.

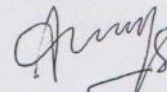
Surabaya, 11 Mei 2012

Mengetahui,
Pembimbing Ketua



Ah. Yusuf S., S.Kp., Mkes
NIP. 19670101 200003 1002

Yang bersangkutan



ANDI SUSILO
NIM. 010810115B



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KEPERAWATAN

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5913752, 5913754, 5913756, Fax. (031) 5913257
Website: <http://www.ners.unair.ac.id> ; e-mail : dekan_ners@unair.ac.id

29 Mei 2012

Nomor : 1528/H3.1.12/PP/2012
Lamp : -
Hal : Permohonan Bantuan Fasilitas Penelitian
Mahasiswa PSIK-FKp Unair

Kepada Yth.
Sdr. Andi Susilo
NIM. 010810115 B
Mahasiswa Fakultas Keperawatan
Universitas Airlangga
Surabaya

Menindaklanjuti surat Saudara tanggal 11 Mei 2012 perihal tersebut pada pokok surat, bersama ini disampaikan bahwa kami dapat memberikan izin kepada Saudara :

Nama : Andi Susilo
Nim : 010810115 B

Untuk pengambilan data di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga dalam penelitian mahasiswa dengan judul "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa - Dosen Pembimbing Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi di Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga"

Teknis pengambilan data, Saudara harap berkoordinasi dengan Bagian Pendidikan Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya, kami sampaikan terima kasih.



Purwaningsih, S.Kp.,M.Kes
NIP. 196611212000032001

LAMPIRAN 3**LEMBAR PERMINTAAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

Kepada saudara/i mahasiswa semester VIII (delapan) tahun ajaran 2011/2012 S1 Ilmu Keperawatan Unair yang saya sayangi
Assalamualaikum wr.wb

Nama saya Andi Susilo, mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga. Saya akan melakukan penelitian dengan judul :

“ Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa-Dosen Pembimbing Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi Di Fakultas Keperawatan Unair”

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mempelajari hubungan komunikasi interpersonal mahasiswa-dosen pembimbing, khususnya dosen pembimbing ketua dengan tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi. Untuk itu saya memohon partisipasi saudara/i untuk menjadi responden dalam penelitian saya. Saya akan menjamin kerahasiaan identitas saudara/i.

Sebagai bukti kesediaan menjadi responden dalam penelitian ini, saya mohon kesediaan saudara/i untuk menandatangani persetujuan yang telah saya siapkan. Partisipasi saudara/i dalam penelitian ini sangat saya hargai dan saya ucapkan terima kasih.

Surabaya, .../.../2012
Hormat Saya

(Andi Susilo)

LAMPIRAN 4**LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN PENELITIAN**

No. responden :

Setelah saya mendapatkan penjelasan dari peneliti, kemudian saya sudah paham dan mengerti tujuan, maksud dan mekanisme penelitian ini, maka saya yang bertandatangan di bawah ini bersedia untuk menjadi peserta penelitian.

Judul penelitian : Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa-Dosen Pembimbing Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi Di Fakultas Keperawatan Unair.

Peneliti : Andi Susilo, mahasiswa Fakultas Keperawatan Universitas Airlangga

Persetujuan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Surabaya, .../.../2012
Peserta penelitian

(.....)

LAMPIRAN 5**FORMAT PENGUMPULAN DATA**

Judul Penelitian : Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa-Dosen Pembimbing Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Dalam Menyusun Skripsi Di Fakultas Keperawatan Unair.

Tanggal Penelitian :

Nama Responden :

No. kode responden :

Petunjuk : Berilah tanda “✓” pada jawaban yang anda anggap sesuai pada kotak sebelah kanan yang tersedia.

Contoh: jenis kelamin

- a. laki-laki
 b. perempuan

Karakteristik Responden

1. Jenis kelamin

- a. Laki-laki
 b. perempuan

2. Jenis bidang penelitian :

- a. Ilmu keperawatan Dasar dan Manajemen keperawatan
- b. Ilmu Keperawatan Medikal Bedah Dan Kritis
- c. Ilmu Keperawatan Komunitas, Keluarga, dan gerontik
- d. Ilmu Keperawatan Jiwa
- e. Ilmu Keperawatan Maternitas
- f. Ilmu Keperawatan Anak

3. Tahap penyusunan skripsi yang sedang dilakukan adalah :

- a. penyusunan proposal : - bab 1
- bab 2
- bab 3
- bab 4
- b. pengumpulan data / penelitian
- c. penyusunan hasil penelitian

4. Frekwensi pertemuan dengan pembimbing ketua :

- a. > 6 kali
- b. 6 kali
- c. < 6 kali

5. Bagaimana metode bimbingan yang diterapkan oleh dosen pembimbing ketua?

- a. Materi yang dikonsultasikan BAB demi BAB.

Cth : setelah menyelesaikan BAB I, baru dapat melanjutkan ke BAB II,

dst.

- b. Materi yang dikonsultasikan adalah semua BAB secara bersamaan dalam setiap konsultasi.

Cth : mengkonsultasikan BAB I sampai dengan BAB IV

6. Bagaimana tehnik komunikasi yang digunakan oleh dosen pembimbing ketua anda?

- a. Bertatap muka secara langsung
- b. Meninggalkan materi konsulan di meja pembimbing, kemudian diambil setelah selesai di koreksi, tanpa bertemu dosen pembimbing
- c. Via e-mail

7. Ketika akan melakukan konsultasi bimbingan skripsi, dosen pembimbing ketua :

- a. Dapat ditemui setiap saat
- b. Harus melakukan kontrak pertemuan terlebih dahulu.

8. Apakah dosen pembimbing ketua anda memiliki penguasaan materi yang baik terhadap penelitian yang anda lakukan?

- a. Baik
- b. Cukup
- c. Kurang baik

9. Saran yang anda berikan kepada dosen pembimbing ketua :

.....

.....

.....

.....

.....

A. PERSEPSI MAHASISWA TENTANG KOMUNIKASI INTERPERSONAL MAHASISWA DAN DOSEN PEMBIMBING

Berilah tanda centang “✓” pada jawaban yang paling sesuai dengan yang anda alami selama proses bimbingan penyusunan skripsi bersama dosen pembimbing ketua.

No.	PERNYATAAN	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
1.	Anda mengatakan kesulitan yang dialami kepada dosen pembimbing.				
2.	Anda dapat memahami maksud dari perkataan dosen pembimbing.				
3.	Dosen pembimbing memberikan kritikan tanpa saran dalam menyusun skripsi				
4.	Dosen pembimbing tidak dapat memahami maksud dari perkataan anda.				
5.	Dosen pembimbing menanyakan kesulitan yang anda hadapi saat ini.				
6.	Dosen pembimbing mau menerima pendapat yang anda sampaikan.				
7.	Dosen pembimbing kurang memberikan perhatian, khususnya dalam hal membimbing penyusunan skripsi				
8.	Dosen pembimbing kurang memahami kesulitan yang sedang anda hadapi.				
9.	Dosen pembimbing memberi semangat ketika anda merasa sedang mengalami kesulitan.				
10.	Dosen pembimbing memberikan pujian ketika anda menyatakan pendapat yang bagus.				
11.	Dosen pembimbing memberikan saran atau solusi ketika anda menceritakan masalah yang sedang dihadapi.				

No.	PERNYATAAN	Selalu	Sering	Jarang	Tidak pernah
12.	Anda merasa kurang mendapat dukungan dari dosen pembimbing.				
13.	Anda merasa nyaman ketika berdiskusi dengan dosen pembimbing.				
14.	Dosen pembimbing memberikan nasehat yang membangun.				
15.	Anda ingin cepat-cepat mengakhiri perbincangan dengan dosen pembimbing				
16.	Anda merasa senang memiliki dosen pembimbing seperti beliau.				
17.	Anda memperhatikan ketika dosen pembimbing sedang berbicara				
18.	Dosen pembimbing menyimak dengan baik ketika anda sedang berbicara.				
19.	Dosen pembimbing memberikan kesempatan kepada anda untuk berbicara ketika sedang berdiskusi.				
20.	Dosen pembimbing melihat ke arah anda ketika anda sedang berbicara.				

**B. TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA DALAM MENYUSUN
SKRIPSI DENGAN SAS (*SELF-RATING ANXIETY SCALE*)**

Berilah tanda centang “✓” pada jawaban yang paling sesuai dengan yang anda rasakan ketika akan melakukan proses bimbingan penyusunan skripsi bersama dosen pembimbing ketua.

NO.	PERNYATAAN	Tidak pernah	Kadang-kadang	sering	selalu
1.	Saya merasa lebih gugup dan gelisah dari biasanya				
2.	Saya merasa takut yang tak beralasan				
3.	Saya mudah marah atau merasa panik				
4.	Saya merasa putus asa dan pasrah dengan hasil yang akan saya dapatkan				
5.	Saya merasa semuanya akan baik-baik saja				
6.	Lengan dan kaki saya gemetar				
7.	Saya merasa sakit kepala, leher, dan punggung				
8.	Saya merasa lemah dan mudah lelah				
9.	Saya merasa tenang dan dapat duduk diam dengan nyaman				
10.	Jantung saya serasa berdebar cepat				
11.	Kepala saya pusing				
12.	Saya merasa ingin pingsan				
13.	Saya dapat bernafas dalam dengan mudah				
14.	Tangan dan kaki terasa kesemutan dan mati rasa				
15.	Saya mengalami sakit perut				
16.	Saya ingin buang air kecil (BAK)				
17.	Tangan saya terasa hangat dan kering				
18.	Wajah saya terasa panas dan memerah				
19.	Saya dapat tidur dengan nyenyak.				
20.	Saya mengalami mimpi buruk				

Lampiran 6
TABULASI DATA UMUM

No. Resp	jenis kelamin	bid. Penelitian	tahap skripsi	frekuensi	metode bimb	teknik komunikasi	cara bertemu	Penguasaan materi	Saran
1	2	5	2	1	1	1	2	2	
2	2	6	1	1	1	1	2	1	
3	2	5	2	1	1	1	2	1	
4	2	3	2	1	2	1	1	1	bimbing lebih jelas
5	2	3	1	2	2	1	2	2	luangkan waktu
6	1	2	2	2	1	1	2	1	lebih detail koreksi bab/bab
7	2	3	1	1	1	2	2	2	luangkan waktu
8	1	3	1	1	1	1	2	1	
9	2	3	1	1	1	1	2	2	lebih total dalam membimbing
10	2	6	2	1	1	1	2	2	luangkan waktu
11	1	2	3	1	2	2	1	1	luangkan waktu
12	2	3	1	2	1	1	2	2	luangkan waktu, saran
13	2	3	1	2	1	1	2	1	
14	2	6	1	1	2	1	2	1	
15	2	3	1	1	1	1	2	1	luangkan waktu
16	2	5	3	1	1	1	1	1	lebih detail koreksi bab/bab
17	2	5	2	3	1	1	2	1	luangkan waktu
18	2	1	2	1	1	1	2	1	lebih detail

									koreksi bab/bab
19	2	1	2	1	1	1	2	1	lebih detail koreksi bab/bab
20	2	6	2	1	1	1	2	2	lebih jelas sarannya
21	2	2	2	1	2	1	1	2	saran diperjelas
22	2	6	2	1	2	1	2	1	lebih detail koreksi bab/bab
23	2	2	2	1	2	1	2	2	
24	2	6	1	1	1	2	1	1	luangkan waktu
25	2	5	2	1	1	1	2	1	luangkan waktu
26	2	5	3	1	1	1	2	1	luangkan waktu, saran
27	2	3	1	1	1	1	2	1	lebih total dalam membimbing
28	1	2	1	1	1	1	2	1	luangkan waktu
29	1	3	3	1	1	1	2	1	
30	1	3	1	1	2	1	1	1	
31	2	2	1	1	2	1	2	2	lebih detail koreksi bab/bab
32	2	3	2	1	2	1	2	2	luangkan waktu
33	2	3	1	1	1	1	2	2	
34	2	1	1	1	1	1	2	1	luangkan waktu
35	2	5	1	1	1	1	2	1	lebih fokus pada anak didik
36	2	5	1	1	2	1	1	1	
37	2	5	1	1	1	1	1	3	lebih bersahabat

38	1	3	2	1	2	3	2	1	luangkan waktu
39	2	3	1	1	1	1	2	1	
40	2	3	1	3	1	1	2	1	luangkan waktu
41	2	6	2	1	1	2	2	1	
42	2	2	1	1	2	1	2	1	luangkan waktu
43	2	6	2	1	1	1	2	1	
44	2	3	1	1	2	1	2	2	luangkan waktu
45	2	2	1	1	1	1	2	2	lebih ramah,
46	2	6	3	1	1	1	2	1	saran diperjelas
47	1	3	1	1	2	3	2	1	luangkan waktu
48	2	2	1	1	1	2	2	2	saran diperjelas
49	1	3	1	1	1	1	2	3	
50	2	6	3	3	1	2	1	1	
51	2	2	2	1	1	1	2	2	luangkan waktu, saran
52	2	4	3	1	1	1	2	1	
53	2	3	3	1	2	3	2	1	luangkan waktu
54	1	4	1	1	2	1	2	1	
55	2	5	3	1	1	1	1	1	
56	2	5	3	3	1	1	2	1	luangkan waktu
57	2	6	2	1	1	1	2	2	
58	2	6	3	3	2	1	2	1	
59	2	6	3	1	1	2	1	1	luangkan waktu
60	2	6	1	1	1	1	2	1	
61	1	3	2	1	1	1	2	2	lebih perhatian pada mahasiswa

62	2	6	3	1	2	1	2	1	luangkan waktu
63	1	3	1	1	2	1	2	2	luangkan waktu
64	2	4	3	1	2	1	2	1	
65	2	5	3	1	1	1	1	1	lebih detail koreksi bab/bab
66	2	5	2	1	1	1	2	1	
67	2	2	3	1	2	1	2	1	
68	2	2	3	1	1	1	2	1	lebih perhatian pada mahasiswa
69	2	3	3	1	1	1	1	1	
70	1	4	1	3	2	1	2	1	
71	1	4	1	1	2	1	1	2	
72	1	3	2	1	1	1	2	2	
73	1	6	2	1	2	1	2	1	
74	2	5	1	2	1	1	2	2	

Keterangan :

1. Jenis Kelamin : (1) laki-laki

(2) perempuan

2. Bidang Penelitian : (1) Ilmu Keperawatan Dasar dan Manajemen Keperawatan

(2) Ilmu Keperawatan Medikal Bedah dan Kritis

(3) Ilmu Keperawatan Komunitas, Keluarga dan Gerontik

(4) Ilmu Keperawatan Jiwa

(5) Ilmu Keperawatan Maternitas

(6) Ilmu Keperawatan Anak

3. Tahapan Penelitian : (1) Proposal penelitian
(2) Pengumpulan data penelitian
(3) penyusunan hasil penelitian
4. Frekwensi Pertemuan : (1) > 6 kali pertemuan
(2) 6 kali pertemuan
(3) < 6 kali pertemuan
5. Metode bimbingan : (1) per BAB
(2) semua BAB
6. Tehnik komunikasi : (1) bertatap muka secara langsung
(2) meninggalkan konsulan di meja pembimbing
(3) via email
7. Tata cara bertemu pembimbing : (1) dapat ditemui setiap saat
(2) melakukan kontrak pertemuan
8. Penguasaan materi penelitian : (1) Baik
(2) Cukup
(3) Kurang

Lampiran 7

Data Khusus Komunikasi Interpersonal

no.resp	Komunikasi interpersonal																				total skor	kode
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20		
1	2	3	3	3	3	3	3	4	3	2	3	2	2	3	4	4	4	3	3	3	60	4
2	2	3	3	3	3	3	4	3	3	2	3	4	3	4	3	4	4	3	3	3	63	4
3	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	72	5
4	3	3	4	3	2	2	4	4	3	2	4	4	3	3	4	4	4	4	4	4	68	5
5	2	3	3	4	1	3	2	2	1	1	3	2	2	3	4	2	4	3	3	2	50	3
6	2	3	4	4	3	2	4	4	2	3	2	4	4	3	4	4	4	3	2	2	63	4
7	2	3	4	3	2	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	3	3	3	3	3	58	4
8	3	3	2	3	3	3	2	2	1	2	2	2	3	3	3	3	3	3	3	2	51	3
9	3	3	3	3	1	3	2	2	3	2	2	2	3	2	3	2	4	2	3	2	50	3
10	4	4	4	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	4	3	3	4	4	4	4	72	5
11	2	3	4	4	1	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	3	3	63	4
12	2	2	2	3	2	2	3	2	1	2	2	2	2	2	4	2	3	2	3	3	46	3
13	3	2	2	4	2	2	4	4	2	2	3	4	2	4	1	4	4	4	4	2	59	4
14	4	3	4	3	1	3	4	3	2	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	68	5
15	4	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	4	4	4	2	49	3
16	4	3	4	3	2	3	3	3	3	1	3	3	2	3	3	2	4	4	3	4	60	4
17	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	4	3	4	4	4	2	3	3	3	3	61	4
18	3	3	4	3	1	3	4	3	1	2	4	3	3	2	4	4	4	2	2	3	58	4
19	4	4	3	4	1	2	4	3	2	2	4	3	1	3	4	4	4	2	2	3	59	4
20	3	2	2	4	1	3	3	3	1	1	3	3	3	2	3	1	4	3	3	4	52	3
21	3	2	3	2	1	4	2	2	4	4	3	3	2	2	3	2	3	3	3	3	54	3

22	4	4	1	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	4	4	4	76	5
23	3	3	2	3	2	3	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	4	4	60	4
24	3	3	3	3	2	3	4	3	3	2	3	4	3	3	4	4	4	3	3	4	64	4
25	3	3	2	3	2	3	2	3	1	1	2	3	2	2	4	2	3	3	3	3	50	3
26	3	3	4	3	4	4	4	3	2	3	3	4	3	2	4	4	4	4	4	4	69	5
27	2	3	2	2	1	2	2	3	1	1	1	2	3	1	4	2	4	2	2	4	44	3
28	3	2	4	2	1	2	4	4	1	1	2	4	3	2	3	4	4	4	3	3	56	4
29	4	4	4	4	3	3	4	4	4	3	4	4	4	4	4	4	4	4	4	4	77	5
30	3	3	3	2	2	3	4	3	1	2	3	4	3	3	4	4	4	4	4	4	63	4
31	2	2	3	2	2	3	2	2	2	3	3	2	3	3	3	2	4	3	3	3	52	3
32	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	4	3	3	4	4	3	4	59	4
33	4	2	2	4	2	3	3	3	2	1	2	3	2	2	3	3	4	3	3	2	53	3
34	3	4	3	3	2	3	3	2	2	3	3	2	3	2	2	2	4	3	4	3	56	4
35	3	2	2	3	1	4	3	3	4	4	3	3	3	3	3	4	4	4	4	4	64	4
36	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	4	4	3	4	4	66	4
37	3	3	4	2	2	3	3	2	2	3	3	4	3	3	4	4	4	3	3	3	61	4
38	2	4	3	4	3	3	4	3	4	4	4	3	4	3	4	4	4	3	4	4	71	5
39	4	3	4	3	3	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	3	3	3	69	5
40	2	3	3	3	1	3	2	2	3	2	3	3	2	2	3	3	3	2	3	2	50	3
41	3	3	3	3	3	3	3	3	2	2	3	3	3	3	3	4	4	3	4	4	62	4
42	3	3	3	3	1	3	4	3	1	3	2	4	4	3	4	4	4	4	3	4	63	4
43	3	3	3	3	2	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	3	3	2	3	57	4
44	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	2	3	3	4	3	4	4	3	4	62	4
45	3	3	3	4	2	3	3	3	2	2	3	4	3	3	4	3	4	3	3	3	61	4
46	2	3	3	3	2	2	4	3	3	3	3	3	3	3	2	3	4	4	3	4	60	4
47	2	3	3	3	3	2	3	3	3	2	3	3	2	2	2	3	4	4	4	4	58	4

48	4	4	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	3	2	3	3	4	3	4	2	54	3
49	2	3	1	2	2	2	2	2	3	1	3	3	3	2	4	3	4	4	3	3	52	3
50	3	3	4	4	2	3	4	3	3	3	3	4	4	4	4	4	4	4	3	4	70	5
51	1	3	3	4	2	2	3	4	1	22	2	2	2	3	2	2	4	4	4	4	74	5
52	3	3	3	3	2	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	3	60	4
53	4	2	3	1	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	62	4
54	2	4	4	3	4	3	3	3	4	2	3	4	3	3	3	4	4	4	3	3	66	4
55	3	3	3	3	2	3	3	3	3	1	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	56	4
56	4	3	1	4	4	3	4	4	4	3	4	4	4	4	2	4	4	4	4	4	72	5
57	3	3	3	3	1	2	2	3	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	57	4
58	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	4	4	4	4	4	4	4	4	4	3	70	5
59	4	3	4	3	3	4	4	3	3	3	4	4	3	4	3	3	4	4	3	4	70	5
60	3	3	1	3	3	3	3	3	3	3	3	3	3	4	3	4	3	3	3	3	60	4
61	3	3	3	2	2	3	3	3	2	1	3	3	3	3	1	3	4	3	3	3	54	3
62	4	3	2	3	2	4	3	3	2	3	2	3	4	3	3	3	4	3	3	3	60	4
63	2	4	3	3	2	3	2	3	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	63	4
64	4	3	3	3	3	3	3	4	4	3	3	4	4	4	4	4	3	3	3	4	69	5
65	3	3	3	4	1	3	3	3	2	2	3	3	3	3	4	3	4	3	3	4	60	4
66	4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	60	4
67	4	3	4	3	2	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	62	4
68	4	3	4	2	2	3	4	3	4	3	3	4	3	4	3	4	4	4	4	4	69	5
69	3	4	4	3	2	3	4	3	3	3	4	4	3	4	3	4	4	4	4	4	70	5
70	3	3	4	4	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	3	3	3	64	4
71	3	3	3	3	2	3	4	4	2	2	3	3	3	3	3	3	4	4	3	4	62	4
72	3	3	4	4	3	3	3	3	3	2	2	3	3	4	4	4	4	4	4	4	67	4
73	4	2	3	1	2	3	4	3	4	3	3	3	3	3	3	3	4	3	3	4	61	4

74	3	3	3	4	1	3	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2	4	4	4	4	56	4
Total	222	222	223	228	161	215	239	225	190	190	216	236	221	224	241	240	283	248	243	252		
	3	3	3.01	3.1	2.8	2.9	3.2	3.1	2.6	2.6	2.9	3.2	2.9	3.1	3.37	3.2	3.8	3.4	3.34	3.4		
	3.02				2.83				2.81				3.1				3.5					

Keterangan :

1. Skoring soal

a. Pernyataan positif

- (1) Tidak pernah
- (2) Jarang
- (3) Sering
- (4) Selalu

b. Pernyataan negative

- (1) Selalu
- (2) Sering
- (3) Jarang
- (4) Tidak pernah

2. Kode :

- (5) baik sekali
- (4) baik
- (3) cukup
- (2) kurang
- (1) kurang sekali

Data Khusus Kecemasan

No. resp	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	Total skor	Skor
1	2	2	1	1	2	1	1	3	3	2	1	1	1	2	2	2	1	1	2	1	32	4
2	2	2	2	1	4	1	1	2	3	2	1	1	4	1	1	1	1	1	2	1	34	4
3	2	2	2	2	4	1	2	2	3	2	2	1	4	1	3	3	3	1	2	1	43	4
4	2	2	2	1	3	1	3	2	2	1	2	1	4	1	1	2	1	1	2	1	35	4
5	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	3	2	49	3
6	1	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1	1	4	1	29	4
7	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	2	1	3	1	2	1	3	1	2	1	38	4
8	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	3	2	49	3
9	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	3	2	49	3
10	1	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	24	4
11	2	2	2	2	4	1	1	1	3	1	1	1	3	2	2	2	2	1	4	2	39	4
12	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	3	2	49	3
13	2	2	1	1	4	1	1	4	3	2	2	1	2	2	3	3	3	1	2	1	41	4
14	1	1	2	1	4	1	1	1	4	1	1	1	4	1	3	1	1	1	3	1	34	4
15	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	3	2	49	3
16	1	1	1	2	3	1	2	2	3	1	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1	30	4
17	2	3	3	3	4	1	3	2	3	1	3	2	3	2	3	3	3	1	4	2	51	3
18	2	2	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	3	1	4	1	36	4
19	2	2	1	1	4	1	1	1	4	1	1	1	4	1	2	2	3	1	4	1	38	4
20	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	2	3	2	4	2	3	2	2	2	60	2
21	3	4	4	3	2	2	3	3	2	2	2	2	3	1	3	3	2	1	2	4	51	3
22	1	1	3	2	4	1	3	2	3	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	1	37	4
23	2	3	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	3	1	1	1	2	1	2	2	31	4
24	2	2	3	3	3	1	3	3	2	3	2	1	4	1	3	2	2	2	2	2	46	3
25	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	3	2	49	3

26	1	1	1	2	4	1	1	4	2	2	1	1	4	1	2	1	4	2	4	1	40	4
27	2	4	2	2	3	2	2	2	3	2	3	1	3	2	3	3	3	2	3	2	49	3
28	3	3	3	2	4	2	1	2	4	4	1	1	4	1	3	4	2	4	2	2	52	3
29	2	1	1	1	4	1	1	2	3	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	1	33	4
30	3	1	1	1	4	1	1	1	2	2	1	1	4	1	1	1	1	1	1	1	30	4
31	4	4	4	3	4	1	1	2	2	4	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	46	3
32	3	3	3	2	3	1	3	3	2	3	3	1	2	1	2	2	1	1	3	2	44	4
33	4	4	4	3	4	1	1	2	2	4	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	46	3
34	2	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	4	1	2	1	4	1	4	1	35	4
35	3	3	3	3	2	1	4	4	2	2	2	2	2	1	3	2	2	1	2	3	47	3
36	3	3	3	3	2	1	1	2	2	3	1	1	3	1	2	1	1	2	2	1	38	4
37	4	4	4	3	2	3	4	4	2	3	3	3	4	1	2	1	4	1	2	3	57	3
38	2	2	2	1	4	1	1	1	3	2	1	1	3	1	1	1	1	1	3	1	33	4
39	1	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	4	1	1	1	4	2	3	2	34	4
40	4	4	4	3	4	1	1	2	2	4	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	46	3
41	2	2	1	1	4	1	3	1	4	1	2	1	4	1	2	3	1	1	2	3	40	4
42	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	2	1	4	1	2	2	1	1	3	2	36	4
43	2	1	2	2	3	1	2	2	2	1	2	1	3	1	2	2	2	1	2	2	36	4
44	2	2	2	3	2	2	2	2	3	2	1	1	4	1	1	2	1	2	2	3	40	4
45	2	2	1	1	4	1	1	1	3	2	1	1	1	1	2	1	1	1	2	1	30	4
46	3	3	2	2	3	2	2	1	3	2	2	1	4	1	2	2	2	2	2	2	43	4
47	4	4	4	3	4	1	1	2	2	4	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	46	3
48	3	2	3	1	4	1	2	3	3	1	2	1	4	2	2	2	3	1	3	2	45	3
49	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	1	3	1	2	2	3	2	3	2	47	3
50	1	1	2	1	4	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	3	1	32	4
51	3	2	3	3	2	1	1	2	2	2	1	1	4	1	2	1	1	4	4	1	41	4
52	2	2	2	2	4	1	1	2	2	2	2	1	3	1	2	2	2	2	2	2	39	4
53	3	2	2	2	2	2	2	2	3	2	3	1	3	1	2	3	2	2	2	2	43	4

54	3	3	3	2	3	1	1	1	3	1	1	1	3	1	1	1	2	1	4	2	38	4
55	2	3	2	2	2	2	3	3	2	2	3	1	2	2	1	2	1	2	3	2	42	4
56	2	2	2	2	4	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	2	1	3	1	31	4
57	3	2	3	1	4	1	2	3	3	1	2	1	4	2	2	2	3	1	3	2	45	3
58	2	2	2	2	3	1	1	1	2	1	2	1	3	1	1	2	1	1	4	2	35	4
59	2	2	2	1	4	2	1	1	3	2	1	1	4	1	2	1	2	3	4	2	41	4
60	3	3	2	2	2	1	3	3	2	2	2	1	3	2	2	2	2	2	2	2	43	4
61	4	3	2	3	3	3	3	3	2	2	3	2	3	1	2	2	3	2	3	2	51	3
62	1	1	1	1	4	1	1	1	4	2	1	1	1	1	1	1	4	1	4	1	33	4
63	2	2	1	1	3	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	25	4
64	2	2	2	2	3	1	1	1	3	2	1	1	4	2	2	1	3	1	4	1	39	4
65	2	3	2	2	3	3	3	3	2	2	3	1	3	1	2	2	3	2	3	2	47	3
66	2	3	2	1	4	1	2	2	3	1	1	1	4	1	1	1	1	1	4	2	38	4
67	3	3	3	3	2	1	3	3	2	3	3	2	3	1	3	3	1	1	2	2	47	3
68	3	1	1	2	3	1	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	4	1	3	1	31	4
69	2	1	1	1	2	1	1	1	2	2	1	1	4	1	1	1	2	1	3	1	30	4
70	3	2	3	3	2	1	1	2	2	2	3	1	2	2	1	2	1	2	3	2	40	4
71	2	2	2	2	4	1	2	2	3	2	1	1	2	1	1	2	2	2	3	2	39	4
72	2	2	2	2	3	2	1	2	3	2	3	1	3	1	2	3	2	2	2	2	42	4
73	2	2	2	2	4	1	1	2	2	2	3	1	3	1	2	2	3	2	3	2	42	4
74	4	4	4	4	3	3	4	4	2	3	3	1	2	1	4	1	2	1	2	2	54	3

Keterangan :

- (1) : kecemasan berat
- (2) : kecemasan sedang
- (3) : kecemasan ringan
- (4) : tidak cemas

Lampiran 8**Hasil Uji Validitas dan Reabilitas Kuesioner Persepsi Mahasiswa Tentang Komunikasi Interpersonal Mahasiswa-Dosen Pembimbing****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.954	.954	20

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
Soal_1	52.43	190.264	.718	.952
Soal_2	52.00	192.615	.748	.952
Soal_3	52.57	194.571	.586	.953
Soal_4	52.50	198.885	.556	.954
Soal_5	52.43	190.264	.718	.952
Soal_6	52.00	192.615	.748	.952
Soal_7	52.36	200.093	.329	.957
Soal_8	52.36	200.093	.329	.957
Soal_9	52.14	184.132	.742	.951
Soal_10	52.50	182.731	.865	.949
Soal_11	52.50	187.808	.738	.951
Soal_12	52.57	200.879	.432	.955
Soal_13	52.21	184.951	.793	.951

Soal_14	52.36	185.016	.876	.949
Soal_15	52.36	185.016	.876	.949
Soal_16	52.64	185.016	.724	.952
Soal_17	52.07	182.533	.773	.951
Soal_18	52.43	181.187	.872	.949
Soal_19	52.57	182.418	.870	.949
Soal_20	52.71	184.220	.670	.953

Non parametric Correlations

Correlations

			Komunikasi	Kecemasan
Spearman's rho	Komunikasi	Correlation Coefficient	1.000	.682**
		Sig. (2-tailed)	.	.000
		N	74	74
	Kecemasan	Correlation Coefficient	.682**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.000	.
		N	74	74

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Crosstabs

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Komunikasi * Kecemasan	74	100.0%	0	.0%	74	100.0%

Komunikasi * Kecemasan Crosstabulation

			Kecemasan			Total
			sedang	ringan	Tidak cemas	
Komunikasi	Cukup	Expected Count	.9	4.2	9.9	15.0
		% of Total	1.4%	6.77%	12.13%	20.3%
	Baik	Expected Count	.6	13.6	27.8	42.0
		% of Total	.0%	13.5%	43.2%	56.8%
	Baik sekali	Expected Count	.2	5.5	11.3	17.0
		% of Total	.0%	7%	16.0%	23.0%
Total	Expected Count		1.0	24.0	49.0	74.0
	% of Total		1.4%	27.27%	72.33%	100.0%